Pramudining

Teach Me to Love

Birai Publisher

Diterbitkan secara mandiri

melalui Google Play Book

Teach Me to Love

Oleh: *Pramudining*

Copyright © 2021 by *Pramudining*

Penerbit

Birai Publisher

birai.publisher@gmail.com

Desain Sampul:

Pramudining

Diterbitkan melalui:

Google Play Book

1. POLOS

"Ternyata penampilanmu tidak sama dengan akhlakmu!" Suara perempuan itu menggelegar memenuhi ruangannya.

"Maksudmu apa? Apa aku punya salah?" jawabnya ketakutan.

"Jelas kamu salah. Apa kamu tahu kalau Pak Andrian itu suamiku?" Perempuan yang sejak tadi diajak bicara itu, hanya diam membisu. Dia berusaha mengingat, siapa sebenarnya perempuan yang ada di hadapannya kini dan mengapa dia sampai mengatakan hal jelek kepadanya.

Saat semua jelas diingatannya, dia baru tersadar. Perempuan yang bersuara keras itu, dulu adalah kekasih bosnya. Beberapa bulan lalu, dia digadang-gadang akan menjadi istri ke dua Andrian. Namun, mereka sudah menikah atau belum dirinya tidak mengetahui dengan pasti.

Bisa jadi kemarahannya dipicu oleh kejadian beberapa hari lalu. Kejadian yang membuatnya mendapat masalah saat ini. Padahal dia tidak pernah melakukan apa pun dengan bosnya itu.

*****

Gadis berparas ayu itu terlihat kebingungan mencari seseorang. Matanya menatap awas lalu-lalang orang yang berada di tempat ini. Bulu kuduknya berdiri mengingat perkataan ibunya. Jika, saja dia tidak mengikuti bosnya ke luar kota, mungkin dia tidak akan menginap di sini.

Jangan masuk ke hotel! Kalau sampai kamu masuk, maka nama baikmu menjadi taruhannya.

Kepalanya menggeleng, berusaha mengusir ketakutannya. *Aku, hanya kerja di sini. Memenuhi tugasku sebagai seorang sekretaris. Tidak lebih, jadi nama baikku jelas tidak akan tercemar.*

Dari kejauhan seorang lelaki berjalan mendekatinya dan mencolek gadis ayu tadi. "Lho, Tar! Kenapa tidak langsung ke kamar yang nomornya sudah saya kirim?"

"A-nu, Pak," jawabnya gagap.

"Anu, apa? Kebiasaanmu bicara tidak jelas. Ayo ikuti saya! Jangan anu-anu!" Gadis ayu yang bernama Denada Parmadita Gantari itu semakin gemetaran. Terngiang-ngiang nasihat ibunya. Jika, dia menolak ajakan atasannya saat ini tentu profesionalitasnya sebagai sekretaris dipertaruhkan. Namun, jika dia mengiyakan

permintaan bosnya, bisa jadi hal-hal tak terduga akan dia alami.

Ya Allah. Aku berlindung kepada-Mu. Ucap Tari dalam hati.

Andrian Daylon Valentino, seorang pengusaha yang terkenal dengan segudang pencapaiannya. Termasuk pencapaian dalam menaklukkan hati perempuan. Semua informasi tentang lelaki yang menjadi bosnya kini sudah banyak diketahui oleh Tari. Namun, dia tidak mempercayai semua itu.

Desas-desus tentang skandal dengan banyak wanita pun telah didengar oleh Tari. Seakan tuli dengan semua kebenaran tentang Andrian, Tari masih saja percaya bahwa bosnya itu orang yang baik. Hal ini dipicu oleh perilaku Andrian yang sama sekali tidak menunjukkan kenakalannya sebagai penakluk kaum hawa.

"Pak, kita ngobrolnya di luar saja, ya," pinta Tari. Andrian menatap tajam padanya.

"Kenapa? Kamu takut dengan saya?"

"Bu-kan begitu, Pak, tapi ...."

"Apa?" Andrian membelalakkan matanya. "Kita ini sedang bekerja, bukan bersenang-senang. Saya tahu kamu sudah banyak mendengar hal buruk tentangku."

"Bu-kan begitu, Pak. Saya tidak ...." Tari memberanikan diri mengungkapkan bahwa bukan itu yang menjadi alasan utamanya, meskipun terbata-bata.

"Sudah! Tidak perlu dilanjut! Semakin lama kamu membahas hal lain, maka semakin lama pula kamu berada di dekat saya. Kamu mau seperti itu?" Suara Andrian membuat Tari ketakutan.

"Ba-ik, Pak," jawab Tari.

"Ayo masuk! Jangan bengong saja!" Di kantor, Andrian memang terkenal galak dengan suara yang selalu bernada tinggi. Nyali Tari menciut mendengar perintahnya. "Duduklah di sofa itu!" tunjuknya.

Tari membuka berkas-berkas yang dibawanya tadi, dia mulai memeriksanya satu

per satu. Di depannya, Andrian menatap Tari tanpa kedip. Baru sekali ini ada seorang perempuan yang takut saat diajak masuk hotel olehnya. Andrian tersenyum, sekretaris satu ini memang beda dari karyawan lainnya. Secara fisik dia tidak terlalu cantik, tetapi saat memandangnya ada ketenangan menelusup di hati Andrian.

"Pak, ini berkasnya sudah selesai. Silakan ditandatangani!" kata Tari. "Pak!" panggilnya lebih keras karena Andrian masih terlihat melamun.

"Iya. Bagaimana, Tar?" Tatapannya masih tertuju pada wajah Tari.

"Berkasnya sudah saya cek. Bapak tinggal tanda tangan saja." Tari menunduk, risih dengan tatapan mata Andrian.

"Oh. Mana?" Sebentar saja Andrian sudah menyelesaikannya. "Tar, kamarmu ada di sebelah kamar saya. Ini *cardlock* untuk membuka pintunya. Semua barang bawaanmu juga sudah ada di sana." Tari

mengambil kartu yang dipegang Andrian dengan gemetar.

"Terima kasih, Pak. Saya permisi," ucapnya gemetaran.

"Tunggu!" panggil Andrian, "masih ada yang kurang di berkas ini." Andrian tersenyum licik.

Tari yang sudah akan melangkah keluar mengurungkan niatnya mendengar panggilan sang atasan. Dia melirik jam di pergelangan tangan kanannya yang menunjukkan pukul delapan malam. Biasanya Tari sudah tertidur pada jam itu.

"Bagian mana yang kurang, Pak?" tanya Tari.

Jaraknya yang terlalu dekat dengan Andrian, membuat si bos menghirup aroma parfum pada tubuhnya. Sesuatu bergejolak dalam diri Andrian. Dia memang tipe lelaki yang mudah terpancing, jika sudah berhubungan dengan perempuan.

"Ini, Tar!" tunjuk Andrian pada sebuah laporan yang angkanya memang sedikit meragukan jika dilihat dari jurnal penyesuaian sebelumnya.

"Pak, ini akan memakan waktu lama untuk saya perbaiki. Bisa tidak kalau besok pagi dikerjakan? Saya janji akan menyelesaikan semuanya."

"Tari ... Tari. Satu atau dua jam lagi 'kan selesai?" Suara Andrian melembut, seperti ada kesan candaan di dalamnya.

"Ya, Pak. Saya akan kerjakan sekarang." Tari melayangkan senyuman tanpa bermaksud apa pun, tetapi reaksi lain terjadi pada Andrian.

Andrian mengumpat dalam hati, bisa-bisanya dia berpikiran jorok pada gadis dengan balutan pakaian tertutup dari ujung rambut sampai ke bawah. Semakin lama dia mengamati gerak-gerak Tari, semakin gejolak dalam dirinya mengembara. Bayangan Tari yang memakai pakaian tidur minim menari-

nari di pelupuknya. Andrian duduk dengan gelisah di hadapan Tari.

"Tunggu di sini, Tar! Jangan kembali ke kamarmu sampai saya selesai! Ngerti!"

"Iya, Pak." Tari tak menghiraukan perkataan Andrian. Dia, hanya melirik ke mana langkah lelaki itu dan ternyata bosnya berjalan ke kamar mandi. Tari bernapas lega, setidaknya Andrian tidak meninggalkannya sendirian di kamar hotel ini.

Lama gadis ayu itu menunggu bosnya keluar, tetapi sampai puluhan menit Andrian tak kunjung menyelesaikan hajatnya di kamar mandi. Berkali-kali Tari menguap, berusaha menahan rasa kantuknya. Tugas yang diberikan bosnya sudah selesai lebih cepat dari perkiraannya tadi. Perlahan Tari mengubah posisi duduknya, dia mulai merebahkan kepalanya pada sandaran sofa. Tanpa dia sadari matanya terpejam.

Setelah hampir satu jam Andrian berada di kamar mandi, dia keluar dengan senyum

semringah. Wajah Tari yang tertidur dengan polos tertangkap netranya. Andrian mendekati sekretaris ayu itu, ingin rasanya dia sedikit bermain-main dengan bibir merah alami yang terkatup rapat. Sepertinya, seluruh bagian tubuh Tari tak pernah terjamah oleh lelaki. Hasratnya untuk mencumbui gadis itu kembali datang.

Andrian menggelengkan kepalanya saat menyadari pikirannya sungguh bejat pada Tari. Namun, tangan kanannya seperti ada yang menggerakkan, dia mulai menyusuri wajah Tari kemudian perlahan menyentuhnya lembut penuh perasaan.

Tari mengeliat, tetapi matanya masih terpejam. Andrian segera menghentikan sentuhannya, dia tak ingin gadis itu bangun gara-gara perlakuannya. Andrian mengambil kain tebal di ranjang, lalu menyelimutkan pada Tari. Dia masih menatap lekat sekretarisnya dari tempatnya duduk di pinggir ranjang.

Tebersit rasa kasian padanya jika sampai pagi posisi tidur Tari seperti itu. Maka, dipastikan ketika dia bangun badannya akan sakit semua. Tanpa berpikir panjang, Andrian membopong Tari dengan pelan. Tidurnya terlalu nyenyak hingga saat lelaki itu mengangkatnya, dia masih tetap memejamkan mata.

Andrian membetulkan selimut yang dipakaikannya pada Tari tadi. Dia masih memandangi wajah teduh sang sekretaris sampai tanpa sadar matanya ikut terpejam. Tak ada yang terjadi di antara keduanya.

Sinar mentari pagi menelusup dari celah gorden, mengenai wajah Tari. Dia mulai mengeliat, menghindari hangat dan silaunya sinar yang menerpanya. Netranya masih terlalu berat untuk dibuka, tetapi sentuhan tangan seseorang memaksanya untuk segera membuka.

"Astagfirullah," ucap Tari. Dia memejamkan matanya kembali saat melihat

Andrian, hanya melilitkan handuk untuk menutupi tubuhnya.

"Gak usah kaget. Memangnya kamu belum pernah lihat lelaki bertelanjang dada?" Andrian berkata dengan santai, lalu berjalan ke kamar mandi.

Tari meraba tubuhnya sendiri, seperti memastikan sesuatu. Dia sedikit curiga karena melihat Andrian yang rambutnya basah. Beruntung semua pakaiannya masih lengkap. "Pak, bagaimana saya bisa tidur di sini?"

"Kenapa? Tidur di mana pun gak masalah, 'kan?" Andrian mendekat pada Tari, dia masih belum mengenakan pakaian atasnya. Namun, sudah memakai celana pendek.

"Bukan begitu, Pak." Tari segera turun dari ranjang Andrian, dengan cepat dia membuka pintu kamar. Saat itu ada salah satu orang yang sudah menunggu di depan. Bisa jadi, salah satu rekan kerja bosnya. Tari tak

menghiraukan kehadiran orang tersebut, dia langsung masuk kamar di sebelahnya.

*****

"Eh, kenapa malah melamun? Ingat, jangan menggoda Andri! Jika, aku masih mendengar kabar bahwa kamu mendekatinya, maka lihat apa yang akan aku lakukan untukmu!" Perempuan yang bernama Nurulita Agustina itu menggebrak meja kerja Tari. Gadis itu terperanjat dengan suara keras yang ditimbulkan.

Kejadian itu terlihat oleh Andrian, dia yang tanpa sengaja ingin menemui Tari terlonjak kaget saat melihat wanitanya seperti itu. "Lita! Apa-apaan kamu? Sedang apa kamu di sini?"

Lita menoleh pada Andrian, lalu beralih pada Tari. Dia memberikan tatapan membunuh pada sekretaris itu. "Aku cuma memperingatkan dia agar tidak menggodamu. Apa salah?"

"Salah! Kamu tidak berhak mengintimidasi karyawanku. Mereka adalah tangung jawabku di saat jam kerja. Ingat itu!" Andrian menarik paksa tangan Lita agar keluar dari ruangan Tari. Sebagian hati lelaki itu ada yang teriris saat melihat embun di mata bening sang sekretaris.

2. JARING-JARING CINTA

Senyuman Andrian mengembang, dari CCTV yang ada di ruangannya, dia mengamati setiap gerak-gerik Tari. Tak ada satu pun yang luput dari mengamatannya. Luapan kebahagian itu semakin jelas saat dia teringat wajah ketakutan Tari kala itu, ketika terbangun di pagi hari dan melihat dirinya sedang bertelanjang dada. Jika perempuan lain yang ada di posisinya waktu itu mungkin akan menatap tubuhnya tanpa berkedip, tetapi tidak dengan sekretarisnya itu.

Pantauan CCTV di layar Andrian, memperlihatkan karyawannya yang mulai

berhamburan keluar ruangan masing-masing. Kepalanya menoleh ke arah dinding yang terdapat jam, ternyata sudah waktunya makan siang. Namun aneh, Tari malah duduk diam. Dia, hanya membereskan berkas-berkas dan laporan yang ada di meja. Andrian semakin fokus mengamati Tari, biasanya gadis itu paling tidak tahan dengan rasa lapar. Namun kali ini lain, dia terlihat lebih santai dari biasanya. Ada apa dengannya?

Tari beranjak dari duduknya, dia mengambil sebuah tas kecil perlahan, lalu mengeluarkan isinya. Sebuah kotak makanan tampak oleh indera lelaki yang mengamatinya, Andrian mengernyitkan dahi. Sekretarisnya itu jarang sekali membawa bekal ke kantor untuk makan siang. Rasa penasaran membuatnya melangkah ke ruangan Tari.

Tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu dia segera masuk. "Siang, Pak," sapa Tari disertai gerakan alis ke atas. Makanan yang

akan dia masukkan ke mulutnya di taruh begitu saja.

"Kenapa makan siang di ruangan?" Andrian melirik menu yang dibawa Tari.

"Lagi malas ke kantin saja, Pak. Bapak ada perlu dengan saya?" Tari berdiri untuk menghormati Andrian.

"Saya heran saja, Tar. Biasanya kamu selalu makan di luar, hampir tidak pernah bawa bekal. Apa kamu ada masalah dengan yang lain?" Andrian duduk di depan meja Tari.

"Tidak ada, Pak. Kebetulan Ibu saya datang menjenguk, jadi tadi pagi masak sekalian saja saya bawa bekal. Hitung-hitung penghematan."

"Oh, begitu. Lanjutkan saja makanmu!"

"Nanti saja, Pak."

"Kalau tidak segera dimakan, saya yang akan makan, lho." Andrian mengerlingkan

mata sebelah kirinya. Dia segera mendaratkan tubuhnya di kursi depan meja Tari.

"Bapak bisa saja. Masakan saya tidak level dengan selera Bapak." Jantung Tari berdetak lebih cepat, bukan karena ada getar-getar cinta pada lelaki di depannya kini. Namun, bayangan ketakutan menghampiri, rekan-rekan kerjanya pasti akan semakin menggunjingnya saat mengetahui sang pimpinan berperilaku seperti ini.

Tanpa diduga oleh Tari, Andrian mengambil sendok yang tadi dipegangnya, lalu memasukkan nasi beserta *chicken katsu* disertai oseng buncis dan jagung manis ke dalam mulutnya. Tari bergeming di tempatnya berdiri, matanya menatap Andrian tak percaya. Sementara yang ditatap malah asyik menikmati bekal yang dibawanya.

"Kamu masak sendiri, Tar? Rasanya lumayan enak, lho."

"Iya, Pak. Mengapa Bapak memakan bekal saya?" tanya Tari bingung, tetapi dia

terlihat panik saat melihat Andrian mendesis. Tari dengan cekatan mengambilkan segelas air putih kemasan, lalu menyodorkan pada bosnya. Oseng yang dia buat tadi sengaja diberi cabe cukup banyak, bisa jadi hal itu menyebabkan Andrian mendesis.

Andrian meneguk air yang diberikan Tari, mulutnya memerah, di wajahnya terlihat bulir-bulir air yang mulai menetes. "Kamu suka pedas, ya, Tar?" tanya sang atasan, Tari mengangguk. Dia memberikan sehelai tisu untuk mengusap keringat Andrian.

"Bapak aneh. Jika tidak menyukai rasa pedas, mengapa memakan makanan saya? Terus saya makan siang pake apa?" Tari duduk lemas di depan Andrian. Di dalam hati, dia merasa senang juga karena masakannya dipuji oleh sang atasan.

"Kamu pengen makan apa? Saya pesankan *online*, ya, atau mau makan di luar bareng?"

Tari tampak berpikir jika dia terlihat makan siang bersama Andrian. Maka, gosip yang beredar akan semakin berkembang. Dia menggelengkan kepala, memberi jawaban tidak pada bosnya.

"Tidak untuk yang mana, Tar?" Andrian masih terus menikmati bekal yang dibawa sekretarisnya.

"Makan siang bareng, Pak. Saya tidak ingin gosip yang beredar tentang kita berdua semakin santer. Nanti dikira kita beneran ada hubungan, padahal tidak, 'kan?" Tari nyerocos tanpa peduli Andrian menatapnya heran. Beberapa detik setelah dia berbicara, Tari baru tersadar karena tatapan bosnya.

"Oh, jadi ini yang membuatmu membawa bekal?"

"Bukan, Pak!" Kedua tangan Tari bergoyang di hadapan Andrian.

"Jika benar kita ada hubungan bagaimana? Apa kamu keberatan? Aku lebih suka jika gosip tentang kita itu beredar luas,

Tar." Andrian tak menghiraukan Tari yang mendelik sebal karena perkataannya. Dia malah sibuk dengan ponselnya. Bibirnya melengkung ke atas melihat kekesalan sang sekretaris. "Kalau makan ini, mau?" Andrian menunjukkan sebuah gambar nasi bakar yang terlihat menarik sekali.

Tari tidak menjawab, sekalipun perutnya sudah meronta-ronta minta diisi. Tangan kirinya malah diletakkan di bawah dagu, mulutnya dia gerak-gerakkan tak beraturan. Andrian gemas sendiri melihat tingkah gadis yang sudah menginjak dua puluh lima tahun itu.

Andrian berdiri, lalu mengambil paksa tangan kanan Tari. Dia mengajak sekretarisnya itu keluar dari ruangan. Tari sempat memprotes aksi atasannya, tetapi saat bosnya menyentak, dia diam seribu bahasa. Andrian selalu tak terbantahkan bagi siapa pun.

"Pak, tolong jangan begini! Saya, tidak ingin menjadi bahan gunjingan di kantor,"

pinta Tari yang keteteran mengikuti langkah Andrian.

"Kalau tidak mau digunjing, menikah saja dengan saya! Bagaimana?" Andrian melirik Tari sebentar, lalu berjalan kembali ke arah lift.

Tari mematung, tetapi atasannya itu malah tersenyum penuh kemenangan. Tangan kanannya mulai menekan tombol lift. Tangan kirinya masih menggenggam pergelangan Tari.

"Pak, jangan mempersulit saya! Tolong kasihani saya!" ucap Tari setelah beberapa detik mereka berdua berada di dalam lift.

Andrian berbalik menghadap Tari, matanya mulai menelusuri setiap inci wajah gadis itu. Tari sedikit menggeser tubuhnya ke samping. Detak tak beraturan di dalam dirinya semakin kuat terasa, rasa takut, gugup dan entah apalagi yang dirasakannya saat ini. Perasaan itu bercampur menjadi satu di dalam sana. Terbayang adegan di film-film yang

sering dia tonton jika sudah seperti ini dipastikan si cowok akan mendaratkan ciuman pada bibirnya. Dia segera menge-lengkan kepala mengusir halusinasinya.

"Saya tidak akan mempersulit hidup kamu, Tar. Justru saya akan mempermudah semuanya. Bagaimana?"

Andrian semakin mendekatkan wajahnya pada Tari. Matanya mulai berkabut, fokusnya kini ada pada bibir merah sang sekretaris. Tangan kanan Andri tepat berada di atas bahu Tari, telapaknya menyentuh dinding lift. Perlahan dia menggerakkan wajahnya mendekat pada bibir kemerehan itu. Sang sekretaris berusaha menghindar, dengan mata terpejam dia mengumpulkan semua keberaniannya, lalu mendorong bosnya itu sekuat tenaga. Hampir saja dia akan mengalami adegan yang dibayangkannya tadi. Bosnya tidak boleh mengambil *first kiss* yang akan dia persembahkan untuk suamianya kelak.

"Bapak jangan macam-macam! Saya bukan perempuan yang bisa Anda perlakukan sesuka hati." Luapan kekesalannya dia keluarkan pada Andrian. Setelah mengatakan semua itu, Tari jatuh terduduk, bersimpuh di lantai.

Lelaki itu menyandarkan tubuhnya di dinding lift. Dia seakan tersadar, gadis di depannya tidak sama seperti perempuan lain yang dengan mudah terjerat pesonanya, lalu menyerahkan mahkota yang dimilikinya. Andrian menyugar kasar rambutnya, sesaat tadi nafsu menguasainya. Magnet yang ada pada diri Tari benar-benar kuat menarik hasratnya.

"Maafkan saya! Saya tidak bermaksud untuk membuatmu ketakutan seperti tadi." Andrian mengulurkan tangannya, meminta Tari untuk segera berdiri. "Sebentar lagi pintu lift akan terbuka. Jika kamu seperti ini, maka apa yang kamu katakan sebelumnya akan benar-benar terjadi."

Tari menatap Andrian dengan mata yang memerah. Kabut tebal sudah mulai menyelimuti korneanya. Dia menepis uluran tangan sang atasan. "Saya bisa berdiri sendiri, Pak."

Tari berdiri dan merapikan penampilannya. Namun, tatapan marah dan kesal atas sikap Andrian masih kentara sekali, dia merasa dilecehkan oleh lelaki yang selama ini dihormati olehnya. *Sepertinya, aku harus lebih berhati-hati dengan Pak Andrian.*

Denting suara lift yang menandakan mereka telah sampai ke tujuan, terdengar. Andrian keluar terlebih dahulu, disusul Tari di belakangnya. Bertepatan dengan keluarnya mereka, seoarang perempuan memanggil nama Andrian.

"Sayang, mau kemana?"

Andrian menoleh pada sumber suara kemudian mendekati perempuan cantik itu. Tari menyunggingkan senyumnya saat tahu

bahwa yang memanggil bosnya tadi adalah nyonya besar. "Bunda dengan siapa ke sini?"

Perempuan pemilik nama Khaerenina Ayudiya itu segera membalas ciuman suaminya di pipi. "Aku mampir ke sini mau ngajak makan siang. Apa Ayah sibuk?"

"Tentu tidak, Bun," jawab Andrian. Jawaban yang sangat lembut dan terdengar manis bagi Tari. "Kami juga akan makan siang. Gak masalah, 'kan?" Andrian melirik Tari.

"Ya, enggak, lah." Nina melingkarkan tangan kirinya pada pingang sang suami. "Yuk, Tar! Keburu lapar saya," ajaknya.

Sepanjang perjalanan, Tari tak habis pikir dengan pasangan di depannya ini. Bagaimana bisa? Seseorang yang sudah jelas-jelas berselingkuh masih mampu bersikap romantis seolah tidak terjadi apa pun di antara keduanya. Tidakkah ada rasa sakit hati pada diri Nina?

Sesekali mata Nina melirik suaminya, sesuatu yang tidak biasa tertangkap oleh perempuan yang sudah sepuluh tahun mendampingi Andrian. Dari kaca, suaminya sering mencuri pandang ke arah Tari. Namun, bukan tatapan nakal dan penuh nafsu seperti yang dia lihat ketika Andrian menatap Lita. Entahlah, Nina masih meraba-raba arti tatapan suaminya itu.

"Kalian berdua, cari meja dulu!" ucap Andrian saat mereka sudah masuk ke sebuah kafe sederhana. "Aku ke kamar mandi sebentar, Bun."

"Iya, Sayang," jawab Nina, lalu dia mengajak Tari untuk duduk di sebuah meja dekat dengan kolam ikan koki.

Tari membenarkan hijab yang dia kenakan, bergerak-gerak tidak jelas. Terlihat sekali dia tidak tenang dan bingung. Degup jantungnya kembali bertalu. Perempuan di sampingnya ini memang tidak mengatakan apa pun, tetapi tatapannya sulit sekali diartikan.

"Tari umur berapa sekarang?" tanya Nina tenang.

"Dua bulan lagi sudah dua puluh lima tahun, Bu." Suara Tari bergetar ketakutan.

"Jangan gugup! Saya tidak akan menanyakan hubunganmu dengan suamiku."

"Mak-sud Ibu?"

Nina tertawa mendengar jawaban Tari yang terbata. Namun, berbeda dengan keadaan gadis yang ditanyai tadi, wajahnya memutih terlihat sekali jika dia sedang ketakutan. Dari kejauhan, Nina melihat suaminya yang berjalan mendekat. Dia bisa merasakan suaminya itu sedang tertarik pada sekretarisnya.

3. MIRIS

Semilir angin menerbangkan ujung hijab, menutup muka ayunya, Tari melengkungkan garis bibirnya ke atas. Suasana seperti ini sering dia alami ketika jam makan siang tiba. Samar suara isakan mengusik indera pendengarannya, dia merapikan hijabnya dan bergerak mencari sumber suara. Matanya awas menatap sekeliling, tak ada siapa pun di *rooftop* kantor ini.

Tanpa membunyikan *hight heels,* dia menyusuri seluruh *rooftop*. Suara isakan itu semakin terdengar jelas di ujung kanan tempatnya berdiri, padahal yang terlihat di

sana hanyalah sebuah tangki penampungan air yang cukup besar. Mungkinkah ada seseorang di baliknya jika ada, maka jelas dia tidak akan terlihat.

Tari mencopot sepatunya, langkahnya berjinjit mendekati seseorang yang sedang menangis. Sejengkal lagi dia bisa melihat siapa orang yang sedang menangis itu dan ketika Tari mengetahuinya seketika mulutnya mengangga tak percaya. Perempuan itu adalah istri pertama bosnya. Dia terus meratap dan menangis tanpa menyadari ada seseorang yang telah mengetahui keberadaannya. Gumaman lirih terdengar oleh gadis itu.

Mengapa kamu tega melakukan ini, Mas. Aku tak mempermasalahkan pernikahan rahasia kalian, tetapi tunjukkan etika yang baik di depan semua karyawanmu. Kalian bisa melakukannya di hotel yang paling mahal, tetapi haruskah hal itu dilakukan di kantormu? Bodoh! Perempuan itu menjambak rambutnya sendiri.

Tari membekap mulutnya dengan kedua tangan. Dia tak percaya seorang nyonya besar ada di tempat seperti ini. Pikirannya sempat bertanya, mungkinkah Nina sama sepertinya. Berusaha untuk menghindari sesuatu.

Seakan tersadar bahwa ada seseorang yang tengah mengamati, Nina menengok ke belakang. Tari bersembunyi di balik tangki air yang tidak terjangkau oleh pandangan Nina secepat yang dia bisa. Setelah memastikan keamanannya, Tari melenggang pergi.

Napasnya memburu seperti maling yang akan tertangkap. Dia memutuskan untuk kembali ke ruangannya saja. Niatnya untuk makan siang di *rooftop* seperti hari-hari biasa diurungkan.

Tari berjalan dengan napas tersengal-sengal. Gadis itu memelankan langkahnya saat melewati ruangan Andrian, berusaha menghindari sang atasan. Namun, dia malah menemukan kejadian ganjil dari ruangan itu. Pintunya yang tak tertutup rapat membuat suara-suara aneh tertangkap jelas oleh Tari.

Dia mendekat ke arah ruangan Andrian, tatapannya mengarah pada kegiatan dua orang di dalam sana. Desah manja sang istri muda membuatnya penasaran. Apa yang sebenarnya terjadi? Dari celah pintu yang terbuka itu, Tari bisa melihat sedikit aktivitas keduanya. Mereka sedang memadu kasih. Tak peduli masih di kantor, keduanya sangat menikmati permainan yang dilakukan.

Pinggang Andrian bergoyang membentuk tarian kenikmatan tersendiri. Suara desahan Lita bak penyanyi yang memberikan semangat pada sang atasan. Rasa mual menyerang bagian tubuh Tari. Perutnya dikocok hebat melihat adegan tak pantas yang tertangkap inderanya. Bak bertemu hantu, dia berlari sekencang mungkin meninggalkan kegiatan panas mereka.

Pantas Ibu Nina tadi berkata seperti itu, ternyata ini yang mereka lakukan. Benar-benar seorang pelakon drama terbaik. Selalu

manis pada setiap perempuannya. Tari mengumpat dalam hati.

Sampai di lantai bawah, Tari menuju pos satpam. "Pak, saya ikut *ngadem* di sini boleh, gak?"

"Eh, Mbak Tari. Boleh, silakan!" Satpam yang sudah setengah baya itu duduk di depan pos, sementara Tari masuk ke dalamnya.

"Terima kasih, Pak."

"Sama-sama. Tumben, Mbak, makan di sini?"

"Iya, Pak," jawab Tari tanpa penjelasan lebih lanjut.

Tari melirik jam tangannya. Sepuluh menit lagi, waktu istirahatnya habis. Dia dengan cepat melahap bekal yang dibawa, tetapi ingatannya melayang pada kejadian tadi. Alhasil makanan yang sudah masuk ke perutnya memberontak keluar. Tari berlari ke kamar mandi yang terletak di belakang pos. Dia mengeluarkan semua isi perutnya.

"Mbak Tari kenapa? Sakit?" tanya satpam.

"Enggak, Pak. Mungkin karena saya telat makan, jadi magnya kambuh."

"Oh. Jangan sampai telat kalau begitu, Mbak! Kirain lagi itu?" Dia berkata dengan senyum penuh sindirian.

"Maksud Bapak apa? Saya hamil?" Tari berkata terus terang dengan nada sedikit emosi.

"Iya, Mbak. Maaf jika saya berpikiran seperti itu. Kabar yang beredar tentang Mbak Tari saat ini menjadi penyebabnya."

"Astagfirullah. Saya tidak seperti bayangan mereka, Pak. Apa yang rekan-rekan katakan itu tidak benar. Saya dan Pak Andri tidak ada hubungan apa pun." Tari menarik napas panjang berusaha menetralkan emosinya yang mulai tersulut.

"Iya, Mbak. Saya percaya orang seperti Mbak Tari tidak mungkin melakukannya.

Jangan sampai kejadian seperti Ibu Lita, ya, Mbak!"

"Kenapa memangnya, Pak?"

"Ah, Mbak pasti tahu lah kisah mereka." Setelah berkata seperti itu, dia kembali bertugas dan Tari masuk ke kantor untuk kembali bekerja.

Di depan lift Tari berpapasan dengan Andrian dan Lita. Dia menempel erat pada sang atasan, persis seperti lintah yang tengah menghisap darah. Tari membuang muka, dia tidak ingin menyaksikan kemesraan mereka. Bukan karena cemburu, tetapi rasa jijik membayangi pikirannya.

"Hati-hati, Sayang. Besok malam, aku akan pulang ke rumahmu." Andrian mendaratkan kecupan di pipi Lita, tetapi sang istri malah membalas kecupan itu dengan lumatan di bibir. Cukup lama mereka melakukannya, padahal pintu lift sudah terbuka. Tari yang melihat adegan itu segera membuang muka, malu.

"Permisi. Bisa saya menggunakan liftnya?" tanya Tari menghalau kegiatan panas mereka.

"Kamu tidak bisa menunggu!" ucap Andrian keras. Tari menggeser letak berdirinya saat Lita berjalan keluar lift setelah acara pamer ciuman.

Lita menyenggol lengan Tari, lalu berbisik. "Jangan menggoda suamiku! Awas kalau sampai kamu melakukannya!"

Umpatan keras, Tari teriakkan di hatinya. *Siapa yang menggoda? Sejak kapan aku berniat menggoda atasanku sendiri. Harusnya kata itu keluar dari Bu Nina untuknya. Dasar!*

Andrian dan Tari menaiki lift berdua setelah Lita menghilang dari pandangan mereka. Di lantai empat kantor itu, hanya ada tiga ruangan. Dua di antaranya ditempati Tari dan Andrian serta satu ruangan untuk rapat. Gadis itu sengaja membuang muka agar tidak bersitatap dengan atasannya.

"Kenapa wajahmu seperti itu, Tar?"

"Kenapa, Pak? Saya biasa saja," jawab Tari malas. Rasa hormat yang dia miliki pada Andrian mendadak musnah.

"Oh, apa karena kamu melihat kami tadi?" kata Andrian percaya diri. "Wajar kami melakukannya. Saya dan Lita itu sudah menikah. Jadi, tidak masalah, 'kan?" Kedua tangannya dimasukkan ke saku celana, badannya dia sandarkan pada dinding, sedangkan kaki kirinya disilangkan. Andrian mengatakannya dengan santai tanpa rasa bersalah sama sekali.

"Maaf, saya lancang, Pak. Kemesraan dengan pasangan itu memang wajar dan wajib dilakukan kerena berpahala, tetapi sengaja mempertontonkan hal itu di depan umum merupakan perbuatan mungkar. Apa Bapak tahu tentang hal itu?" Tari menatap Andrian dengan berani.

Tawa Andrian pecah seketika. "Kamu mengatakan ini, tidak sedang dalam keadaan cemburu, 'kan?" Satu kakinya dia gunakan untuk mengunci pergerakan kaki Tari. "Apa

kamu juga mau merasakannya? Bagaimana kalau kita sedikit bersenang-senang?"

Tari menutup mukanya dengan kedua tangan. "Jangan sembarangan, Pak! Saya bukanlah Ibu Lita," jeritnya.

"Kenapa dengan Lita?" Tatapan Andrian tajam menghunus keberanian Tari. "Apa ada yang salah dengan dia?"

Tari mendorong tubuh Andrian. "Ya, salah! Pernahkah Anda berpikir? Bagaimana hati Ibu Nina saat melihat Anda bermesraan seperti tadi? Satu hal lagi, jangan samakan saya dengan istri kedua Anda!"

Andri terdiam, seakan mengingat sesuatu. "*Shiit!*" umpatnya keras, "apa kamu bertemu dengan istri saya?"

Denting suara lift berbunyi, menandakan bahwa tujuan mereka telah sampai. Tari tak menggubris pertanyaan bosnya, dia segera keluar dari dalam kotak persegi itu. Biarlah Andrian mencari jawaban sendiri atas semuanya.

*****

Andrian mondar-mandir di ruangannya, berkali-kali dia mencoba menghubungi Nina. Namun, sang istri tak juga mau menjawab panggilannya. Ada ketakutan dalam dirinya, apalagi terngiang perkataan Tari tadi.

Sial ... sial! Mengapa aku melupakan janji untuk menemani Nina makan siang bersama anak-anak.

Hari ini, Andrian memang berjanji pada istri pertamanya untuk makan siang bersama tiga orang anak mereka. Namun, kedatangan Lita yang setengah jam lebih awal dari jadwal makan siang membuatnya lupa daratan. Pakaian seksi nan menggoda istri keduanya itupun sukses meningkatkan hasratnya. Andrian dibuai oleh servis yang begitu memuaskan dari Lita dan dia pun melupakan Nina.

Di luar ruangan Andrian, Nina berjalan dengan sangat pelan. Dia menuju toilet terlebih dahulu sebelum menemui suaminya,

jelas terlihat jika riasannya sudah kacau akibat menangis. "Tari?"

"Iya, Bu. Maaf!" Tanpa sengaja Tari menabrak Nina yang sedang merapikan riasannya.

"Kamu tidak apa-apa?"

"Tidak apa-apa, Bu. Sekali lagi, maafkan saya." Suaranya terdengar bergetar.

"Tidak usah takut. Mungkin kamu tadi mengira tidak ada orang."

Tari tertegun memandang Nina. Bagaimana bisa perempuan yang dilihatnya kacau di *rooftop* tadi sudah kembali biasa saja saat ini. *Sungguh perempuan yang luar biasa*, gumam Tari.

"Tar, di ruangan Bapak apa masih ada tamu?" tanya Nina. Seketika raut mukanya berubah.

"Saya kurang tahu, Bu. Silakan menghubungi Pak Andri langsung. Permisi, saya duluan." Tari meninggalkan Nina yang

terdiam. Perempuan itu menangkap satu kekecewaan pada sekretaris suaminya.

Tari kenapa? Mengapa dia terlihat ketakutan dan marah? Apa dia melihat perbuatan Andrian dan Lita? Astagfirullah, kasihan Tari.

4. AKU BUKANLAH DIA

"Tar, siapkan dirimu! Besok kita ada tinjauan ke lokasi perusahaan yang baru," perintah Andrian saat Tari akan pulang.

Tari, hanya melirik Andrian tanpa menjawab apa pun. Dia juga tidak menganggukkan kepala sebagai tanda setuju. Berbagai macam rasa meraup-raup di dalam hatinya antara takut, benci serta harus melaksanakan kewajiban sebagai karyawan.

"Saya harap kamu tidak menolaknya! Ini sudah menjadi tugasmu sebagai seorang sekretaris. Mengerti?" Andrian mendahului

Tari menuju lift. "Kamu tidak turun?" tanyanya saat melihat sang sekretaris masih terdiam.

Tari bergeming di tempatnya, dia sengaja menunggu agar Andrian turun terlebih dulu. Sejak kejadian waktu itu dirinya berusaha menjauhi sang atasan. Dia tidak lagi bisa bersikap ramah ataupun hormat dengan lelaki seperti Andrian. Wajah lelaki itu tampak marah, dia langsung menekan tombol lift untuk segera turun. Beberapa saat menunggu, Tari meninggalkan kantor dengan lift berbeda.

"Tar, tunggu!" panggil seseorang, "ada waktu untuk ngobrol?"

Tari tersenyum dan mengangguk. "Ada apa, Pak?" Dia sengaja duduk di sofa depan resepsionis.

"Jangan ngobrol di sini! Bagaimana kalau kita ke kafe yang dekat dengan kantor? Kamu bawa motor, 'kan?"

Bisik-bisik dari rekan kerja, terdengar oleh Tari. "Ih, Pak Tio. Dia itu buta apa goblok, sih? Apa beliau gak dengar gosip tentang *affair* Tari dan Pak Andrian? Lagaknya aja alim, dalamnya busuk juga ternyata." Mereka melirik sinis pada Tari, tak peduli orang yang digunjing akan mendengarnya.

Tari melihat ke arah Bramantio Dirgantara, salah satu manager HRD di perusahaan itu. Di usianya yang masih muda dia sudah diberi jabatan dengan tanggung jawab yang cukup berat. Tari mengenalnya sejak masih bekerja di perusahaan lama, dia merupakan salah satu putra pemilik biro perjalanan haji dan umroh. Namun, entah mengapa Tio tidak meneruskan usaha orang tuanya, dia malah bekerja pada perusahaan milik Andrian.

"Bapak tidak malu mengajak saya ngobrol setelah mendengar perkataan mereka tadi?" Tari berjalan keluar.

"Mengapa aku harus malu? Kamu juga bukan orang yang seperti mereka katakan

tadi. Aku mengenalmu jauh sebelum berada di sini, apalagi kamu sempat menjadi karyawan ayahku selama setahun. *So*, bagaimana mungkin aku akan terpengaruh ucapan mereka? Biarlah mereka menganggapku bodoh, itu tak masalah." Tio menyejajarkan langkahnya dengan Tari.

Sampai di parkiran, Tari segera mengambil motornya. "Duluan saja, Pak. Nanti saya ikuti dari belakang."

"Bagaimana kalau kamu naik mobilku saja? Motormu taruh saja di sini!"

"Tidak perlu, Pak. Nanti malah merepotkan dan menimbulkan fitnah lagi bagi saya."

"Oke kalau gitu. Aku jalan duluan, ya?" Tari mengangguk. Dia menunggu mobil Tio keluar area parkir.

Sebentar saja, mereka sudah sampai di kafe yang dituju. Obrolan makin seru saat Tio menanyakan kabar yang berembus tentang Tari dengan atasannya sekaligus *owner*

perusahaan. Sebelum gadis itu menjawab, pesanan mereka datang. Jadi, Tari masih punya kesempatan untuk menjelaskannya nanti.

"Jadi bagaimana yang sebenarnya, Tar? Aku tidak ingin mengikuti arus dengan berprasangka kepadamu. Jika, memang kamu tidak memiliki hubungan dengan beliau, maka kesempatan itu akan terbuka lebar untukku." Tio sengaja menyamarkan keinginan hatinya untuk memiliki Tari.

"Maksudnya bagaimana, Pak?" Bagi gadis itu, kalimat terakhir dari perkataan Tio terasa ambigu.

"Apa?" tanyanya, "jangan panggil, Pak! Ini sudah bukan jam kantor, lagian kita seumuran. Berasa tua aku."

"Kalimat terakhir Bapak tadi." Tari menutup mulutnya saat Tio memelototkan mata. "Saya harus panggil apa?"

"Apa aja boleh, kalau panggil nama bagaimana?" Tio menyeruput jus jeruk

dihadapannya. Mengatakan keinginan di hati pada seorang perempuan itu membuat kerongkongannya kering.

"Jangan! Rasanya terdengar tidak sopan, jika memanggil nama saja."

"Gimana kalau kamu manggil aku sayang saja," goda Tio mengungkapkan keinginan hatinya. Namun, tatapan tajam dari Tari menyurutkan niatnya. "Panggil Mas saja."

"Baik. Saya akan katakan sejujurnya, Pak, eh, maksudnya Mas," ucap Tari, "saya dan Pak Andrian tidak ada hubungan apa pun seperti yang diberitakan. Saya yakin, kabar itu bermula setelah kami pergi keluar kota waktu itu. Entah siapa awalnya yang menyebarkan gosip."

"Sabar, aku percaya kamu tidak akan melakukannya. Menurutku wajar kalian sering terlihat berdua, memang tugas seorang sekretaris harus selalu bersama seorang direktur, 'kan?"

"Terima kasih, Mas. Sudah mempercayai saya, tapi karyawan yang lain tidak berpikiran seperti itu."

Obrolan mereka terhenti saat Tari menerima panggilan dari ibunya. Dia segera pamit pada Tio untuk pulang terlebih dahulu. Belum sempat Tio mengutarakan maksudnya mengajak gadis itu, dia sudah pergi.

*****

"Bun, menurutmu bagaimana sifat Tari?" tanya Andrian, ketika dia melihat istrinya memasuki ruang kerja di rumah.

"Maksud Ayah?" Hati Nina kembali merasakan nyeri, sama persis saat dia melihat Andrian berhubungan dengan Lita dulu.

"Ayah gak tahu rasa apa ini, Bun? Setiap kali ada di dekat Tari. Aku merasakan ketenangan dan keteduhan, apalagi saat memandangnya." Andrian membayangkan wajah gadis itu, bagaimana dia dengan berani menegur kesalahannya.

"Apa kamu mencintainya?"

"Aku tidak tahu, Bun. Kamu orang yang paling tahu bagaimana isi hatiku selama ini. Menurutmu apa perasaan ini bisa disebut cinta?" Andrian memeluk pinggang istrinya, dia mulai mengendus aroma tubuh sang istri. "Kita tidur sekarang, yuk! Besok aku harus berangkat ke Purwokerto, jadi malam ini ...." Andrian mengerlingkan sebelah matanya.

"Jangan genit, deh! Kamu sudah pamit sama Lita? Jangan sampai dia salah paham lagi! Nanti dikira aku menahanmu di sini," ucap Nina.

"Biarinlah! Besok saja pas udah sampai, aku hubungi dia. Biarkan malam ini menjadi milik kita berdua. Anak-anak sudah tidur, 'kan?" Nina mengangguk patuh pada ajakan suaminya.

*****

Sang surya baru menyapa kekasihnya saat supir suruhan Andrian datang menjemput Tari di tempat kosnya. "Pak tunggu sebentar! Saya belum mempersiapkan diri."

"Baik, Mbak. Jangan lama-lama, ya!"

Tari segera masuk dan bersiap diri, ada rasa enggan untuk mengikuti perintah Andrian kemarin. Namun, saat teringat watak atasannya, dia dengan cepat menyiapkan semua. Tak sampai sepuluh menit, dia sudah keluar dari kamar.

Sesampainya di rumah Andrian, Tari sudah disambut oleh Nina. Rasa kagum benar-benar diapresiasikan oleh gadis itu untuk istri pertama atasannya. Bagaimana bisa Andrian menelepon Lita dengan mesra saat ada Nina di sebelahnya seolah-olah keberadaannya tak pernah tampak.

"Bun, kami berangkat dulu," pamit Andrian sedetik setelah layar ponselnya mati.

"Hati-hati, Sayang." Seperti kebanyakan pasangan suami istri saat berpamitan, mereka pun melakukannya.

Delapan jam mereka menempuh perjalanan dari Surabaya ke Purwokerto. Sekali saja mereka beristirahat di *rest area,*

Andrian memang tidak membawa sopir untuk perjalanannya kali ini. Dia ingin menikmati waktu, hanya berdua dengan Tari. Tepat pukul tiga sore, mereka sampai di sebuah hotel.

"Kita istirahat di hotel ini saja, Tar. Jaraknya tidak terlalu jauh dari lokasi yang akan kita tinjau. Pak Yadi juga sudah *reserved* dua kamar di hotel ini." Andri bersiap untuk turun dari mobil.

Kejadian beberapa waktu lalu masih membekas dalam diri Tari. Kaki dan tangannya mulai terasa dingin saat akan keluar. "Iya, Pak."

"Mukamu pucat sekali. Apa kamu sakit?"

"Ti-dak, Pak." Tari mulai tergagap.

"Tar, jawab dengan jujur! Apa kamu fobia menginap di hotel?" Andri memegang tangan Tari, dia menjadi khawatir dengan sekretarisnya itu. Tangannya terasa dingin sekali. "Kalau kamu memang takut menginap di sini, saya akan meminta Pak Yadi untuk

mencarikan rumah yang bisa kita sewa. Bagaimana?"

"Tidak perlu, Pak. Saya tidak apa-apa." Tari berusaha melepaskan pegangan tangan sang atasan.

Sesampainya di lobi hotel, Andrian melihat rekan kerjanya, Yadi. Dia melambaikan tangan, lalu mendekat. "Apa kabar, Yad?" Mereka berpelukan.

"Seperti yang kamu lihat. Aku sehat dan sangat bersemangat menyambut kedatanganmu." Yadi berbisik pada Andrian. "Siapa dia? Gebetan barumu? Seleranya sudah berubah sekarang, kok, nyari yang pake pakaian tertutup?"

Andrian memukul lengan Yadi. "Jaga ucapanmu! Dia berbeda dari cewek-cewek yang pernah aku bawa."

"Wah, hebat! Makin penasaran, bagaimana kelanjutannya nanti." Tawa Yadi menggema. "Sepertinya semesta mendukungmu, Ndri. Sejak kemarin kamar di

hotel ini penuh dan tadi pagi saat aku memesan lagi, tinggal satu kamar yang kosong."

"Yakin kamu?" tanya Andrian. Yadi mengangguk.

"Kalian istirahatlah dulu! Jam lima nanti kita akan bertemu dengan investor baru. Aku tinggal, ya?"

"Oke, terima kasih, Yad." Andrian menepuk bahu Yadi sebagai salam perpisahan.

Andrian mengajak Tari ke kamar yang telah dipesan, sebelumnya dia meminta tambahan *bed* untuk mereka. Namun, pihak hotel tidak meloloskan permintaannya. Tari, hanya mengikuti langkah sang atasan tanpa bertanya apa pun lagi.

Aroma lavender menyeruak ketika pintu kamar di buka. Menenangkan hati Tari yang sedari tadi ketakutan. "Terima kasih, Pak." Andri berkata pada salah satu pegawai hotel,

dia juga menyerahkan selembar uang berwarna biru pada pria itu.

"Pak, kamar saya di mana?" tanya Tari.

"Di sini. Kita berdua satu kamar kali ini." Andrian melenggang ke kamar mandi.

Tari terduduk lemas di sebuah sofa tunggal. Angannya melayang tak jelas, rasa lelahnya hilang seketika. Dari arah kamar mandi Andrian melihat kegelisahan Tari.

"Tenanglah! Kita, hanya menginap dua hari dan saya janji kamu akan aman sampai kita pulang nanti."

"Saya pegang janji, Bapak. Jangan melakukan sesuatu di luar batas hubungan antara atasan dan bawahan! Ingat perkataan saya tempo hari? Saya bukanlah Ibu Lita."

Andrian menatap tidak suka pada Tari. "Perjelas perkataanmu! Kalau tidak ...." Dia sudah mencengkeram erat pergelangan tangan gadis itu, wajahnya mendekat dengan pupilnya yang melebar.

"Saya bukan selingkuhan Bapak! Jadi, jangan perlakukan saya sama sepertinya!" Setengah berteriak Tari mengungkapkan semua kekesalan hatinya.

Andrian mundur hingga terduduk di pinggiran ranjang. "Begitu hinakah aku di matamu, Tar? Apa salah, jika aku memiliki keinginan bercinta yang lebih besar dari rata-rata kaumku?"

5. TERJERAT PESONAMU

"Salah!" jawab Tari keras, "jika, itu tidak dibarengi tuntunan syariat dan kehalalan suatu hubungan." Tak mau mendengar alasan Andrian lagi, dia masuk ke kamar mandi, berwudu dan segera melaksanakan salat Asar.

Keluar dari kamar mandi, Tari membuka koper yang dibawanya mencoba mencari mukenah dan segera melaksanakan salat. Andrian yang termenung di tepi ranjang, menengok saat Tari terlihat kebingungan. Gadis itu terlihat memutar-mutar sajadahnya.

"Kamu bingung menentukan arah kiblat? Gunakan ponselmu untuk mengetahuinya!" ucap Andrian. Tari mengambil benda pipih pintar miliknya, lalu membuka kompas untuk menentukan arah salatnya.

Hati Andrian menderau hebat melihat gerakan salat yang Tari lakukan. Seruan takbir yang disuarakan oleh sang gadis membuat segumbal daging di dalam dirinya menjadi resah. Sudah sangat lama Andrian tidak melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Kamu memang perempuan yang unik. Di saat segala kesibukan dunia menyita semua waktu, kamu tidak melupakan Tuhanmu. Perempuan sepertimu yang aku butuhkan.

Tatapan Andrian masih fokus pada Tari. Sepintas dia membayangkan seandainya gadis itu bisa menjadi makmumnya suatu hari nanti. Berdiri di belakangnya bersama dengan Nina serta kedua putri dan seorang putranya. Andri menggelengkan kepala, bayangan Lita

yang berkacak pinggang serta mengomel mengikuti lamunannya tadi.

"Bapak tidak salat Asar?" tanya Tari, tangannya sibuk melipat mukena.

"Iya, nanti," jawab Andrian. Dia berdiri dan segera mengambil berkas yang ada di kopernya. "Kamu pelajari proposal ini! Sesuai perkataan Pak Yadi tadi, sebentar lagi kita akan menemui investor."

Tari menerima map biru yang berisi proposal perusahaan, dia mulai membaca dan mempelajari apa yang tertulis di dalamnya. Ketegangan dan perdebatan yang terjadi sebelumnya menguap begitu saja. Tari dan Andrian tidak lagi membahasnya. Jari sang atasan mulai menari mengutak-atik laptopnya, beberapa menit kemudian terdengar sapaan mesra pada seseorang.

"Hai, Sayang!" ucap Andrian. Mendengar ada suara sapaan, Tari meliriknya. Saat itulah netra keduanya bertemu. "Aku menyapa putri-putriku," jelas Andrian, tiba-tiba kalimat

formal yang dipakainya menguap entah ke mana.

"Mau menyapa siapa pun itu hak Bapak." Tari melangkah ke arah balkon dengan membawa map yang masih belum selesai dia pelajari.

"Jangan mulai mengajakku berdebat lagi! Apa kamu cemburu, aku menyebut kata sayang tadi?" Andrian mencegah langkah Tari.

"Kenapa Bapak itu selalu menyudutkan saya? Seolah-olah saya ini memiliki rasa yang tersimpan pada Anda." Tari menginjak kaki Andrian agar dia bisa meneruskan langkahnya.

Andrian mengaduh, dia kembali menatap layar laptop dan berpamitan pada anak-anaknya untuk kembali bekerja. Selepas itu dia menghampiri Tari di balkon hotel. Niatnya untuk marah pada gadis itu diurungkan saat mendengar isakan.

"Kenapa kamu menangis?" tanya Andrian lirih. Dia duduk di samping Tari dengan kursi yang berbeda.

Tari menyeka lelahan air matanya. "Apa pedulinya dengan Bapak?"

"Aku sangat peduli padamu, Tar. Selagi kamu berada di sini, maka kamu adalah tanggung jawabku. Aku tidak bisa membiarkan air ini mengaliri pipimu." Jari telunjuk sebelah kanan Andrian menghapus setetes air mata Tari.

"Tolong, Pak! Tolong! Jangan mempersulit hidup saya! Selama ini apa Anda tidak pernah mendengar gosip tentang kita? Sa-ya ...."

"Sudah! Jangan menangis lagi!" Andrian mencoba merengkuh Tari ke dalam pelukannya, tetapi gadis itu meronta.

"Tar, dengarkan aku! Aku akan menghapus semua gosip tentang kita di kantor dengan menikahimu. Aku butuh seorang pendamping sepertimu yang akan

selalu mengarahkan dan memberi saran terhadap semua kesalahan yang aku lakukan."

"Jangan membuat gosip itu benar, Pak! Cukup jauhi saya dan bersikaplah profesional! Ini sudah waktunya kita bertemu dengan investor baru. Jadi, silakan bersiap!" Tari mengayunkan kakinya masuk.

*****

"Jaga pandanganmu pada sekretarisku atau aku akan mencongkel kedua mata itu!" seru Andrian pada Yadi. Mereka kini sudah berada di sebuah rumah makan yang cukup terkenal di kota ini.

"Sejak kapan kamu posesif pada karyawanmu? Sepertinya dia sangat spesial. Jadi, bener dia targetmu selanjutnya?" Yadi terkekeh.

"Diam dan perhatikan apa yang dipresentasikan sekretarisku!"

Andrian, hanya melampiaskan kemarahannya pada Yadi. Dia tidak bisa melakukannya pada lelaki yang baru saja

bergabung menjadi rekan kerjanya. Rasa penyesalan kini merayap di hatinya, mengapa tadi menyuruh Tari untuk mempresentasikan proposal pada orang asing itu. Investor yang bernama Novriyanto itu terus saja menatap sang sekretaris nyaris tanpa kedipan. Hal inilah yang memicu kemarahan Andrian, api cemburu telah merasukinya.

Saat Tari menjeda presentasinya, Andrian berkata, "Duduklah! Biarkan aku yang akan meneruskan penjelasannya," ucapnya pada Tari. "Tidak masalah, 'kan?" Pandangannya mengarah pada Novriyanto.

"Tentu tidak, Pak. Siapa pun yang akan mempresentasikan asal penjelasannya masuk, saya oke saja."

Kali ini, Tari tersenyum ramah pada Andrian sebagai ucapan terima kasih karena telah menyelamatkannya dari tatapan buas Novriyanto. "Saya permisi ke belakang dulu, Pak," pamitnya pada sang atasan.

Andrian menggerakkan kepalanya ke bawah sebagai jawaban. "Bisa kita lanjut sekarang?" tanyanya pada Novriyanto dan Yadi.

"Silakan," jawab keduanya serempak.

Andrian melanjutkan penjelasan Tari sebelumnya tentang informasi perusahaan dan juga sistem bagi hasil yang akan dia berikan kepada investornya. Beberapa pertanyaan diajukan oleh Novriyanto dan jawaban yang diberikan Andrian cukup meyakinkan. Novriyanto segera menuliskan angka pada buku cek sebagai bentuk persetujuannya.

"Ini cek untuk modal awal investasi saya pada perusahaan Anda. Bolehkah saya menghubungi sekretaris Anda jika sewaktu-waktu ada pertanyaan?"

"Mengapa tidak menanyakan pada saya langsung, Pak? Tentu jawabannya akan lebih memuaskan jika dibanding bertanya pada sekretaris saya. Bukan begitu, Pak Yadi?"

Andri mencoba mencari dukungan pada sahabatnya.

Tidak bisa Andrian pungkiri, dia sedikit cemburu dengan Novriyanto. Tatapannya pada Tari tadi sudah mampu menjelaskan semua isi hati dan pikiran sang investor. Andrian tidak rela gadis itu didekati oleh orang yang baru dikenalnya.

"Di mana sekretarismu tadi, Ndri? Ini sudah cukup lama sejak dia pamit ke belakang." Yadi berusaha mencairkan suasana. Dua rekan kerjanya ini seolah-olah tengah mengibarkan bendera perang.

Andri melirik jam tangannya. "Mungkin dia sekalian salat Magrib," jawabnya enteng.

"Wah, hebat. Calon istri idaman itu," celetuk Novriyanto. Rasa tidak suka atas perkataannya jelas sekali ditampakkan oleh Andrian.

"Dia sudah punya calon suami, Pak. Jadi, jangan berharap bisa mendekatinya!" Andrian berkata dengan keras pada Novriyanto. Yadi

yang mengetahui siapa orang yang dimaksud sahabatnya, hanya mampu tersenyum miris. Di dalam hatinya, dia merasa kasihan pada Nina.

"Wah, sayang sekali. Padahal saya ingin mengenalkannya pada seseorang."

"Siapa, Pak?" tanya Yadi.

"Putra tunggal saya, Pak. Saya sudah kepingin nimang cucu, tapi dia masih belum mau untuk menikah. Ketika bertemu sekretaris Pak Andrian tadi, saya langsung berencana untuk menjodohkan. Sayang sekali, ternyata dia sudah memiliki calon suami." Panjang lebar Novriyanto menjelaskan.

Sesaat setelah Novriyanto menyelesaikan perkataannya, Tari terlihat menghampiri meja mereka. "Dari mana, Mbak?" tanya Novriyanto. Di bawah meja Andrian mengepalkan tangan kirinya.

"Maaf, Pak," jawab Tari, pandangannya mengarah pada Andrian. "Saya tadi sekalian

salat karena sudah waktunya." Dia segera duduk di tempat semula.

"Gak masalah. Kita juga sudah selesai membahas masalah pekerjaan. Sekarang tinggal acara makan malam saja." Yadi kembali membuka suaranya.

Pertemuan mereka berlangsung hingga pukul delapan malam. Yadi berpamitan terlebih dahulu karena dirinya sudah di telepon sang istri untuk segera pulang. Setelah itu disusul Novriyanto yang juga berpamitan. Kini tinggallah Andrian dan Tari.

"Besok, kalau kita ada pertemuan dengan investor lagi, apalagi seorang laki-laki sebaiknya kamu menutup seluruh mukamu dengan menggunakan cadar," ucap Andrian. Terdengar sekali dari nada suaranya, dia sedang marah.

"Memangnya kenapa, Pak?"

"Agar tak ada yang memandangmu lagi seperti Pak Novriyanto tadi." Andrian berdiri

meninggalkan Tari yang tercengang dengan perkataannya.

Perjalanan kembali ke hotel dihiasi keheningan di antara Tari dan Andrian. Sampai keduanya masuk ke kamar, benar-benar tak ada percakapan yang terjadi. Mereka berdua mencari kesibukan masing-masing. Andrian menyibukkan diri dengan bermain ponselnya sementara Tari membaca mushafnya dengan pelan. Sekalipun pelan, tetapi suaranya masih bisa ditangkap oleh indera pendengaran Andrian.

"Tar," panggil Andrian, "apa kamu tidak capek? Seharian ini kamu belum beristirahat, sekarang malah sibuk membaca Al-qur'an. Istirahatlah! Besok banyak pekerjaan menunggu."

"Bertemu dan menyapa sesuatu yang kita cintai, bisa menghilangkan rasa capek kita. Nanti, jika sudah waktunya, saya pasti istirahat." Sesingkat itu Tari menjawab pertanyaan bosnya.

Andri terdiam untuk beberapa saat, dia tidak pernah membayangkan jawabannya akan seperti itu. "Tar, aku mau menceritakan sesuatu? Maukah kamu mendengarnya?"

Tari menghentikan kegiatannya, dia menutup mushaf dan memandang ke arah Andrian. "Apa yang akan Bapak ceritakan? Silakan bercerita!"

Mendadak wajah Andrian berubah menjadi melankolis. "Dulu ada seorang pemuda, dia adalah orang yang bisa dikatakan taat pada perintah Tuhannya, tapi bukan seperti dirimu ini."

Bola mata Tari bergerak, bingung dengan perkataan Andrian. "Maksudnya, Pak?"

"Dia menjalankan kewajibannya, tapi juga melakukan larangannya. Keadaan semakin parah saat Ayah pemuda itu meninggal dunia, apalagi ketika harta dan perusahaan peninggalan orang tuanya diambil paksa oleh Om dan tantenya. Pada masa itu adik-adiknya masih membutuhkan biaya untuk sekolah,

sedangkan ibunya tidak bisa bekerja karena memang semasa hidup sang suami dia tidak diperbolehkan. Pemuda itu merasa Tuhannya tidak adil, lalu dia mulai menjauh pada Penciptanya. Dia seakan marah ketika hidup terus menekan dan mengimpitnya." Andrian menunduk agar Tari tidak mengetahui keadaan matanya yang mulai berkabut.

"Siapa yang Bapak ceritakan ini? Mengapa dia sampai menyalahkan Allah sebagai penentu segalanya?" Tari terbawa suasana sedih.

"Pemuda itu sekarang sudah sukses dan bisa membiayai semua keluarganya, tapi jiwanya terasa kosong dan hampa. Boleh jadi karena dia semakin jauh dari Tuhannya. Dia ada di hadapanmu kini."

Tari terhenyak dengan cerita Andrian, otaknya mulai berpikir keras mengapa lelaki ini menceritakan semua kisah hidupnya. "Apa yang Anda lakukan jelas salah, Pak. Allah tidak akan memberi ujian tanpa ada hikmah di dalamnya. Segeralah bertaubat untuk

semua kesalahan! Anda bisa memulainya dari sekarang. Jangan sampai ketika Bapak dipanggil pulang oleh Allah, pertaubatan itu belum dilaksanakan."

Bagai belati yang menghunus jantung Andrian, perkataan Tari membuat dadanya sesak penuh dengan penyesalan.

6. KAMU MILIKKU

Dari kamar putranya, samar Nina mendengar suara orang mengaji. Sudah beberapa hari ini, dia sering menangkap suara itu, walaupun masih terbata-bata pelafalannya. Setiap kali dia mendekat, suara itu menghilang. Entah siapa pelakunya.

"Kak, ajari adikmu membaca! Bunda mau keluar sebentar," pamit Nina pada putri sulungnya, Febi Nauvandina.

"Siap, Bun!" Febi melaksanakan tugas bundanya.

Nina berjalan pelan menuju kamarnya karena dari sanalah sumber suara berasal. Dari lubang kunci, dia mulai mengintip, meyakinkan diri bahwa suaminya adalah sang pelantun kalam Allah. Nina mengerjapkan mata tak percaya, selama dua belas tahun menikah dengan Andrian tak sekali pun dia pernah melihat suaminya melakukan hal itu.

Apa yang terjadi padanya? Semoga ini awal yang baik bagi keluargaku, amin. Pribadi seperti inilah yang aku mau darimu, Sayang.

Nina menyentuh gagang pintu ketika melihat Andrian meletakkan mushafnya pada lemari. Dia mendatangi suaminya yang tengah duduk di tepi ranjang menghadap ke jendela. Tangannya menyentuh pelan bahu sang kekasih.

"Apa yang mengganggu pikiran kekasihku ini?" tanya Nina.

Andrian melingkarkan tangannya pada pinggang sang istri, lalu merebahkan kepala tepat di perutnya. Aroma pelembut pakaian

Nina masuk pada indera penciumannya, dia menghirup dalam-dalam. Andrian baru menyadari, jika Nina tidak pernah memakai parfum seperti Lita.

"Bunda sudah salat Magrib?" Bukannya menjawab, Andrian malah memberi pertanyaan pada Nina yang jawabannya sudah sangat jelas.

"Belum, Yah."

"Salat dulu sana! Setelah itu, kita makan malam di luar. Bagaimana?" Demi apa pun juga, Nina rela melakukan segala permintaan Andrian jika sudah bersikap manis seperti itu. Dia segera membuka lemari dan mencari mukena miliknya yang biasanya, hanya terpakai dan dikeluarkan ketika hari raya.

Ponsel Andrian berdering di tengah kesunyian ruangan, dia segera mengahampiri dan mengangkat panggilan itu. Sangat disayangkan, ketika Andrian menginginkan Nina menemaninya makan malam, Lita malah merajuk. Meminta dan mengajaknya

untuk memenuhi keinginan buah hati mereka yang sedang dalam kandungan.

Andrian memijit kepalanya ringan, selalu saja ini terjadi. Mengidam menjadi senjata utama Lita agar keinginannya tidak ditolak olehnya. "Tunggu sebentar!" ucapnya mengakhiri telepon.

Nina yang baru selesai melaksanakan kewajibannnya, mencari Andrian keluar. Tangannya terulur untuk mencium telapak tangan sang suami. "Kenapa mukanya cemberut gitu?"

"Bun, sepertinya rencana yang aku susun tadi harus batal," ucap Andrian menyesal.

"Kenapa? Apa Lita yang menelepon tadi?"

"Iya, dia ngidam makan di restoran. Sekali lagi, maaf, ya!" Andrian mencium kening Nina cukup lama. Dia merasa bersalah untuk pembatalan rencana mereka.

Selalu saja begini. Di saat aku dan Andrian ingin menghabiskan waktu berdua, kamu hadir di tengah-tengah sebagai penghalang.

Nina, hanya mampu menyembunyikan kekecewaannya dengan pergi ke kamar anak-anak. Seandainya dulu tidak ada perjanjian pranikah dengan Andrian, mungkin dia tidak akan membuat suaminya itu menikahi Lita. Namun, dia bisa apa saat ini?

*****

Semburat jingga menemani percakapan mereka di sebuah restoran *rooftop* yang terkenal. Letaknya yang berada di atas sebuah hotel menjadi daya tarik tersendiri. Tari berusaha menetralkan degup jantungnya ketika mata Bramantio menatapnya lekat.

"Kita salat dulu, Tar, sambil menunggu pesanan datang. Bagaimana?"

"Iya, Pak," jawab Tari. Bramantio mendelik mendengar panggilan itu. "Ehm, maksud saya, Mas."

"Aku sudah menyuruhmu untuk memanggilku, Mas. Apa kamu melupakan itu?"

"Iya, maaf. Saya melupakannya."

"Ya, sudah tidak apa-apa. Lain kali, jangan sampai lupa lagi! Ayo salat sekarang! Keburu habis waktunya."

Sebelum mereka menuju musala yang di sediakan pihak pengelola restoran, Bramantio mengatakan sesuatu pada salah satu karyawan di sana. "Nanti pesanan saya taruh saja di meja, ya. Kami akan salat sebentar." Karyawan tersebut mengangguk.

Di lantai bawah, sebuah mobil memasuki halaman parkir hotel. Seringai kemenangan tampak menghiasi wajahnya. Rona pipinya semakin memerah saat sang suami membukakan pintu dan menggandeng tangannya mesra.

"Terima kasih, Pa. Kamu yang terbaik," kata Lita.

Pakaian seksi dan terbuka yang dikenakan oleh Lita membuat Andrian sedikit risih. Sejak mereka melangkahkan kaki memasuki hotel, banyak mata yang menatap Lita dengan pandangan kurang baik. Belahan gaunnya terlalu tinggi hingga melewati lututnya, potongan leher berbentuk V juga dirasakan Andrian terlalu rendah.

"Pakai ini!" Andrian menyerahkan jaket bomber yang dia kenakan.

"Kenapa mesti pake ini, Pa? Gerah, ih." Lita menggedikkan bahu disertai gelengan.

"Kamu mau semua orang menatapmu seperti itu?" Andrian menunjuk salah satu lelaki yang menatap Lita, bola matanya nyaris keluar saat melihat belahan dadanya yang tersembul.

"Biasanya juga Papa malah suka lihat aku berpakaian seksi gini. Kenapa sekarang protes?"

Andrian melepas genggaman tangannya, dia berjalan terlebih dahulu ke arah lift.

Angannya berputar mencoba membandingkan dua istrinya yang memiliki sifat bertolak belakang. Nina dengan sifat penurutnya tanpa ada bantahan sedikit pun saat Andrian memberikan perintah, sementara Lita dengan sikap pemberontak jika perintah darinya tidak sesuai dengan keinginan hati.

Andrian memakai kembali jaketnya, dia menekan tombol lift ke lantai 21. Di sana ada restoran yang sudah diinginkan oleh Lita. "Pa, tunggu!"

"Cepatlah! Aku masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Lagian ini bukan jadwalku bersamamu, 'kan? Anak-anak sudah menungguku di rumah." Nada suaranya mengeras.

Lita memanyunkan bibirnya. Tidak biasanya Andrian berkata sekasar itu padanya. "Kalau memang kamu keberatan, mengapa tadi mengiyakan permintaanku? Aku bisa berangkat sendiri."

"Ini yang tidak aku suka darimu. Kamu terlalu banyak menuntut. Harusnya kamu sadar diri. Nina tidak pernah mengganggu saat kita bersama, tapi kamu ...?"

"Oh, jadi kamu mulai membandingkan aku dengan perempuan bodoh itu?"

Emosi Andrian memuncak ketika mendengar kata bodoh yang diucapkan Lita. Dia memukul keras dinding lift sebagai pelampiasannya. "Jaga mulutmu atau aku akan meninggalkanmu!"

Tanpa disadari Andrian, malam ini dia telah menyakiti hati dua orang perempuan yang menjadi pendamping hidupnya. Ketakutan melanda Lita, luapan emosinya sejak hamil sering kali tidak terkontrol hingga dia mengeluarkan kata kasar itu. Ingin rasanya menangis, tetapi dia tidak mampu.

Pasangan itu berjalan sendiri-sendiri tak semesra tadi ketika mereka baru menginjakkan kaki di tempat ini. Senyum ramah dari para pegawai restoran mampu

mengalihkan kekesalan Andrian. Dia mulai sedikit terhibur, apalagi saat inderanya mendengar lagu *forevermore* yang dinyanyikan oleh band di atas panggung.

"Carilah meja yang nyaman! Aku akan memesan makanan biar cepat," perintahnya. Lita yang masih dongkol segera berjalan mencari meja kosong untuk mereka duduki.

Lambat laun, penyanyi yang berada di atas panggung turun menghampiri sebuah meja. Mata Andrian mengikuti arah langkahnya hingga tepat pada meja seorang gadis. Di belakang penyanyi itu ada seorang lelaki yang membawa buket bunga mawar merah dan menyerahkannya pada si gadis. Kejutan itu sukses bukan hanya pada sang gadis, tetapi juga pada Andrian.

Ha, Tio dan Tari! Apa-apaan manajer HRD itu? Berani-beraninya dia membawa Tari dan berbuat seromantis ini.

"Mbak, pesanan saya tadi di bungkus saja! Sebentar lagi saya ambil."

"Iya, Pak."

Andrian berjalan mendatangi meja mereka berdua. Dia berdiri tepat di depan Tio yang sedang tersenyum. Buket bunga yang dipegang Tari dia lemparkan begitu saja. "Kalian sedang apa di sini?"

"Pak Andri!" jawab Bramantio terkejut. Kilatan kemarahan tampak jelas di wajah sang atasan. "Kami sedang makan malam, Pak."

Tari, hanya diam mematung. "Mengapa mesti Tari yang kamu ajak makan malam? Kamu tahu dia itu siapanya saya?" Suara Andrian mengeras, matanya memerah menatap Bramantio.

"Dia sekretaris Bapak, tapi itu saat di kantor dan jam kerja. Apa saya salah?" Bramantio masih bersikap tenang.

Dari tempat duduknya, Lita berdiri mendekati Andrian. Dia kecewa karena suaminya itu mengabaikannya, apalagi mendengar nada keras suaminya. Lita belum mengetahui siapa dua orang yang tengah

disapa oleh Andrian. Wajah mereka, hanya terlihat sekilas dari arah samping.

"Kamu apa-apaan, Pa? Sadar gak jika semua orang sedang memperhatikanmu?" Mendadak emosi Lita memuncak saat mengetahui Tari adalah penyebab suaminya terlihat marah. "Kamu juga! Jangan sok jadi perempuan sampai diperebutkan dua lelaki seperti ini!" katanya marah pada Tari.

"Jangan ikut campur urusanku! Diam atau aku akan membiarkanmu sendirian di sini!" ucapnya pada Lita keras, lalu Andrian kembali menatap Bramantio. "Untuk kamu. Jangan pernah sekalipun mendekati Tari! Dia milikku. Ingat itu baik-baik!"

Andrian memegang erat tangan Tari, tanpa menunggu jawaban dari Tio dia membawa sekretarisnya keluar dari restoran. Andrian juga mengajak Lita pulang. Dia mencengkeram erat tangan kiri Tari agar mau mengikutinya.

"Mas, aku belum makan. Kenapa mesti pulang?" Lita merengek manja. Matanya menatap nyalang ke arah Tari.

"Aku sudah pesan makanan untuk dibawa pulang. Jangan banyak protes!"

"Bapak tidak berhak melakukan ini pada saya. Sejak kapan saya menjadi milik Bapak?" Suara Tari mulai tersengal-sengal menahan isakan. Tangannya yang digenggam Andrian erat dia putar-putar agar bisa terlepas. Namun, hal yang dilakukannya justru menambah rasa sakit dan merah pada pergelangannya.

"Diam dan ikuti semua perintahku jika kalian tidak ingin merasa sakit!" Kedua wanita itu terdiam seribu bahasa saat Andrian membentak mereka.

Perjalanan pulang diwarnai ketegangan di antara mereka. Tak ada satu pun yang berani membuka suara. Dari tempat duduknya, Tari mengeluarkan ponselnya. Dia berniat meminta maaf pada Bramantio atas semua

yang terjadi. Namun, suara keras Andrian kembali membuatnya ketakutan.

"Berikan ponselmu, Tar!" perintah Andrian. Tari mengulurkan benda pipih itu padanya. Andrian membuka layarnya, lalu dengan gerakan cepat dia membanting ponsel milik Tari. "Jangan pernah menghubungi lelaki mana pun saat kamu sedang berasamaku! Ingat itu baik-baik!"

7. DARI HATI KE HATI

Lita menghentakkan kakinya dengan keras ketika keluar dari mobil, sejenak dia lupa dengan janin yang ada di kandungannya. Emosinya meledak tanpa ada pelampiasan, apalagi ketika Andrian mengatakan tidak bisa menemaninya malam ini. Rasa cemburu serta terabaikan telah menggeser prioritas keselamatannya, dia berlari cepat membuka pintu, lalu membantingnya dengan keras.

Tari terperangah mendengar suara dentuman dari rumah Lita. "Pak, tolong jauhi saya! Sekali ini, saya mohon! Jangan lagi

mempersulit hidup saya!" Tari mengatupkan kedua tangannya, sedu sedan suaranya menyayat hati siapa pun. Namun, Andrian tak mengindahkan kesakitan sang gadis, dia malah melajukan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata. Hatinya masih diliputi kecemburuan dengan keromantisan yang Bramantio lakukan tadi.

Sesampainya di rumah kos-kosan Tari, Andrian segera turun dan membukakan pintu untuknya. "Turunlah! Besok aku akan membelikan ponsel baru untukmu." Andrian mengulurkan tangannya, mengajak Tari.

"Tidak perlu, Pak! Saya mampu untuk membeli benda itu sendiri." Tari menangkis tangan bosnya. Dia benar-benar jengkel dengan tabiat Andrian.

Dari pintu yang berlawanan Tari keluar dan bergegas masuk ke kamarnya. Deraian air matanya menganak sungai, beruntung keadaan sekitarnya sunyi. Andrian mencoba memanggil dan mengejar gadis itu, tetapi Tari tak lagi menghiraukannya.

"Tar, dengarkan aku! Maaf jika perbuatanku tadi salah," kata Andrian disertai ketukan pintu yang cukup keras pada kamar Tari.

Tari menelungkupkan tubuhnya di ranjang, dia menangis sejadi-jadinya. Dalam mimpi sekalipun tak pernah terlintas bahwa dia akan mengalami kisah serumit ini. Difitnah memiliki hubungan gelap dengan bosnya dan dipermalukan di depan banyak orang seperti tadi. Tangan kanan Tari memukul keras ranjangnya, suara panggilan Andrian di luar juga menambah kegetiran hatinya.

Jengah dengan keributan yang ditimbulkan bosnya, Tari bangkit dan membuka pintu kamar. "Pulanglah, Pak! Saya mohon!" Kembali kedua tangannya terangkat di depan dada. "Jangan lagi membuat keributan seperti di restoran tadi! Cukup sekali Anda melakukannya." Isakannya semakin keras.

Setelah mengatakan kalimat itu tubuh Tari meluruh ke lantai, kakinya tak lagi kuat menopang beban yang ada. "Astagfirullah, Tari ...." teriak Andrian.

Andrian segera menggendong Tari masuk ke kamarnya. Di baringkan tubuh gadis yang tak sadarkan diri itu pada ranjang, dia sudah berteriak meminta tolong pada satpam yang berjaga, tetapi sepertinya satpam itu tidak mendengar teriakannya. Andrian dengan cepat menelepon dokter pribadi keluarganya untuk memeriksa kondisi kesehatan Tari.

Selama menunggu dokter datang, Andrian mencari kotak obat yang bisa digunakan untuk memberi pertolongan pada sekretarisnya. Nihil, dia tidak menemukannya, tetapi di atas meja rias Tari, terlihat botol minyak kayu putih. Lelaki itu menyambar minyak, lalu meletakkannya pada ujung hidung Tari. Dia menggerakkan minyak kayu putih ke kiri dan kanan agar

gadis yang telah menyita perhatiannya itu segera sadar.

Bangunlah, Tar! Masih banyak yang ingin aku bahas denganmu saat ini.

Lima belas menit berlalu, Tari belum juga sadarkan diri. Andrian menelepon dokter kembali. "Saya sudah ada di gerbang lokasi yang Bapak *share* tadi, tetapi ragu untuk masuk. Alamat yang saya temui adalah sebuah kos-kosan," kata sang dokter.

"Masuk saja, Dok! Saya ada di kamar paling ujung dekat dengan parkiran. Saya tunggu di depan kamar!" Andrian menutup teleponnya setelah menerima jawaban dari dokter.

Baru saja Andrian akan beranjak keluar, pergerakan tangan Tari terasa olehnya. Namun, saat dia meliriknya, Tari masih memejamkan mata. Andrian makin panik, dia takut terjadi sesuatu pada sekretaris yang disayanginya.

Pintu yang terbuka memudahkan sang dokter mengetahui kehadiran Andrian, sekalipun keberadaannya tidak di luar. Dia segera menuju kamar ketika sekilas melihat bayangan lelaki tampan itu. Tanda tanya besar berkeliaran dalam otaknya. Siapa orang yang akan dia periksa? Mungkinkah salah satu selingkuhannya?

"Selamat malam, Pak. Apa yang bisa saya bantu?" Dokter itu bertanya ketika jaraknya dengan Andrian sudah dekat.

"Dokter sudah datang?"

"Iya, Pak. Sekilas tadi, saya melihat bayangan Anda. Jadi, saya memberanikan diri masuk, kebetulan pintunya juga terbuka."

Andrian dengan cepat menarik tangan sang dokter. "Tolong periksa keadaannya! Dia pingsan sudah cukup lama. Tangannya tadi sudah bergerak, tapi matanya masih terpejam."

"Baik, Pak." Dokter itu mulai mengeluarkan alat, tetapi saat stetoskop

miliknya akan menyentuh bagian tubuh Tari. Gadis itu membuka matanya dan berteriak kaget.

"Siapa kamu?" tanya Tari.

"Saya dokter yang dipanggil Pak Andrian untuk memeriksa keadaan Anda," terangnya.

"Tenanglah, Tar! Dia, hanya akan memeriksa kesehatanmu bukan yang lainnya. Jadi, jangan khawatir! Biarkan dia menjalankan semua tugasnya sebagai seorang dokter."

Malas berdebat, Tari terdiam. Dia membiarkan dokter itu menjalankan tugasnya. Pertama dia memeriksa tensi Tari, dilanjutkan pemeriksaan lainnya. Tidak sampai lima menit semuanya sudah selesai.

"Apa yang terjadi, Dok?" tanya Andrian khawatir.

"Ibu tidak apa-apa, Pak. Sepertinya dia, hanya telat makan dan terlalu banyak pikiran." Dokter itu memberikan beberapa obat untuk dikonsumsi oleh Tari.

Setelah kepergian sang dokter, Tari beranjak dari tempat tidurnya. Dia berjalan sempoyongan ke arah kamar mandi dengan gesit Andrian merangkulnya. Namun, lagi-lagi Tari menghalau tangan bosnya yang hendak menolong.

"Sudah saya katakan berulang kali. Tolong menjauh dari hidup saya! Apa Bapak tuli?" Habis sudah kesabaran Tari, dia kembali meluapkan semua emosi hatinya pada sang atasan.

"Sekali ini saja, aku minta padamu! Biarkan aku merawatmu sebagai tebusan atas semua kesalahan yang telah aku lakukan." Kabut di mata Andrian jelas terlihat olah Tari dan itu mengingatkannya kepada sang Ayah. Entah apa yang merasuki gadis itu, tiba-tiba hatinya menghangat dengan perlakuan Andrian. Dia menganggukkan kepala.

"Saya akan membiarkan Anda menebus semua kesalahan itu, tapi berjanjilah. Setelah ini Anda akan pergi jauh dari kehidupan saya."

Andrian tidak menjawab perkataan Tari. Di dalam hatinya, dia berjanji akan membuat gadis itu bahagia saat bersamanya. Andrian juga berniat akan memantaskan diri agar bisa bersanding dengan gadis yang telah memorakporandakan hatinya.

Sebelum memutuskan untuk menginap di kos-kosan Tari, Andrian menghubungi Nina. Mengabarkan bahwa malam ini dia tidak bisa pulang. Namun, saat Tari mendengar percakapannya, dia melarang.

"Pak, saya bukan siapa-siapa. Jadi, tidak ada kewajiban untuk menjaga saya, apalagi sampai menginap di sini. Pulanglah! Ibu Nina dan anak-anak lebih membutuhkan kehadiran, Pak Andri." Bagi Andrian suara lembut Tari seperti nyanyian penghantar tidur, meneduhkan dan menentramkan hati.

"Tar, tolong! Aku, hanya ingin menebus rasa bersalahku."

"Anda bisa menebus rasa bersalah dengan cara lain. Jika tetap memaksa, maka saya akan

memanggil satpam di depan untuk mengusir Anda. Bagaimana?" ancam Tari.

"Oke. Aku turuti maumu, tapi tunggu makanan yang aku pesan datang, ya? Aku lapar, kamu juga, 'kan?"

*****

"Mbak, apa kamu tahu jika Mas Andrian saat ini sedang tergila-gila pada sekretarisnya yang kecentilan itu," ucap Lita pada Nina.

Seminggu setelah tragedi di restoran, Lita mengunjungi Nina dengan alasan janin yang ada dalam perutnya ingin mencicipi masakan istri pertama suaminya. Dia memberitahukan hal itu tak lama setelah keberangkatan Andrian ke kantor. Dalam kurun waktu itu, Lita merasakan banyak perubahan yang terjadi pada suaminya. Selain perhatian yang jauh berkurang pada dirinya.

"Iya, tahu. Memangnya kenapa?" jawab Nina acuh.

"Apa kamu tidak takut jika Mas Andri akan menikah lagi?"

Nina membalik badannya menghadap ke arah Lita. "Mengapa mesti takut? Bukankah aku sudah pernah merasakannya? Suamiku menikah diam-diam dengan selingkuhannya. Jika hal itu sekarang terjadi lagi, rasanya aku sudah kebal. Menurutku sikap ayahnya anak-anak saat ini jauh lebih baik dibandingkan saat dia terjerat pesonamu dulu. Sekarang, dia semakin dekat pada *Rabb*-Nya dan aku sangat menyukainya." Nina meneruskan kegiatan memasaknya.

Lita mematung di tempat, niat hati ingin menghasut Nina tidak berjalan mulus. Istri tertua suaminya tidak berpihak kepadanya. Sia-sia dia datang berkunjung dengan niat mencari dukungan agar bisa menyingkirkan Tari. Jika sampai Andrian benar-benar menikahi gafis itu, posisinya akan sangat terancam.

Aku malah senang jika ayah anak-anakku menikah dengan perempuan seperti Tari. Sejak mengenal Tari lebih dekat, Andrian banyak mengalami perubahan positif.

Kedua perempuan itu terdiam beberapa saat dengan pikiran masing-masing. Nina dengan rasa bahagianya karena Andrian mulai mendekat kepada Tuhannya. Lita dengan kebenciannya pada Tari karena menganggap gadis itu telah merebut cinta Andrian.

*****

"Aku ke kos-kosanmu sekarang! Kita berangkat bareng ke kantor," tulis Andrian pada Tari.

Tak ada balasan dari sekretarisnya, dia berinisiatif tetap akan menjemput Tari. Sejak mentari menampakkan sinarnya pagi ini, wajah Tari terus membayangi isi kepalanya. *Chat* yang gadis itu kirimkan semalam membuatnya terbang melayang, meskipun cuma kalimat yang mengingatkan untuk melakukan salat malam.

Matanya membulat sempurna saat terlihat Tari akan masuk pada sebuah mobil. "Tari ...!" teriaknya.

Bramantio dan Tari menoleh pada sumber suara, keduanya menatap tak percaya saat melihat Andrian. Setengah berlari dia mendekati mereka, satu bogeman mendarat di pipi Bramantio dengan tiba-tiba. Kemarahannya semakin menjadi ketika Tari memegang lengan lelaki itu untuk membantunya.

Tangan Tari ditarik dengan kuat oleh Andrian hingga dia jatuh tersungkur. Satu bogeman lagi dia tambahkan pada Bramantio, tetapi pemuda itu berhasil menangkisnya. Boleh jadi, Bramantio mengalah saat kejadian di restoran beberapa waktu lalu. Namun, tidak kali ini dia bertekad akan melawan, meskipun yang dihadapinya saat ini adalah sang atasan.

"Saya pernah memberimu peringatan. Jauhi Tari! Kamu mengerti tidak?" Suara kerasnya tepat berada di muka Bramantio.

"Anda terlalu arogan sebagai seorang atasan, Pak. Apa otak Anda sudah hilang? Anda dan Tari itu bukan pasangan suami-istri.

Jadi dia masih berhak untuk bergaul dengan siapa pun, termasuk saya. Jangan mentang-mentang karena Anda atasan, bisa berbuat seenaknya saja." Bramantio meninggalkan Andrian yang masih dikuasai emosi. Dua kali dia bersitegang dengan Andrian, membuatnya mengerti bahwa akan sangat sulit merengkuh Tari.

8. TITIK TERLEMAH

Tari terduduk lemah, dia merasakan nyeri pada keningnya. Tarikan tangan Andrian begitu kuat hinggga menyebabkan keningnya menyentuh tanah yang terdapat banyak kerikil. Sakitnya mungkin tak seberapa, jika dibandingkan rasa malu yang dia dapat setelah ini.

Andrian menghampiri Tari. "Apa kamu terluka? Maaf ... maaf, aku terlalu cemburu melihatmu dengan Tio tadi," ucap Andrian penuh penyesalan.

Tari berusaha berdiri, tetapi kedua kakinya seolah tak kuat lagi untuk menopang

berat tubuhnya sehingga dia kembali terduduk. Andrian yang mengetahui kesakitan sekretarisnya menjulurkan tangan berusaha menolong. "Tidak perlu sok baik jika akhirnya menyakiti! Berulang kali Anda melakukan ini pada saya. Pernahkah berpikir bagaimana rasanya menjadi saya? Apa yang sebenarnya Anda inginkan?" Tari sesenggukan.

Tanpa takut pakaian yang dikenakannya akan kotor, Andrian duduk bersimpuh di depan Tari. "Kecemburuan telah menguasaiku. Aku tidak bisa melihatmu bersamanya, hanya aku yang boleh memperlakukanmu semanis itu. Aku harap kamu mengerti."

"Anda belum menjadi suami saya, Pak. Mengapa sudah sedemikian rupa mengekang dan mengatur hidup saya?" Saat tangan Tari berusaha menyeka air matanya, jari tengahnya menyentuh pangkal hidung. Di sana dia merasakan ada cairan yang mengalir dari keningnya. Gadis itu merabanya kembali,

ditangannya kini ada bercak darah. Tangis pilu kembali pecah.

Melihat tangis Tari yang semakin kencang, Andrian membopongnya dengan cepat. Tidak peduli dia meronta-ronta, lelaki itu tetap membawa gadisnya masuk ke kamar. Sebagai pria dewasa dia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya. Sebenarnya hati Andrian sangat penyayang, tetapi dia juga orang yang sangat emosional dan pencemburu.

"Jangan bergerak-gerak terus! Kamu bisa terjatuh. Keluarkan kunci kamar!" perintah Andrian.

Beginikah sifat lelaki? Orang yang paling sayang justru dia yang paling menyakiti. Sifatmu persis ayahku, Pak. Beliau yang mengatakan sangat menyayangi Ibu, tetapi beliau juga yang menorehkan begitu banyak luka padanya dan juga keluarganya. Persis sepertimu. Apakah aku akan bernasib sama seperti Ibu?

Andrian merebahkan Tari pada ranjang. Dia melepas jas yang dikenakannya, menggulung lengan kemejanya sampai siku, lalu berlari keluar. Rasa khawatir pada sekretarisnya sangat jelas terlihat. Tari mencoba memejamkan mata, merenungi semua yang terjadi pada hidupnya akhir-akhir ini. Beberapa menit berlalu, Andrian datang dengan membawa kotak obat di tangannya.

"Tari," Andrian menyentuh pelan lengan gadis itu. "Duduklah sebentar! Aku akan mengobati luka di keningmu."

Andrian mulai meneteskan cairan pembersih luka pada kapas, lalu menutulkan pada kening Tari. Dia melakukannya dengan hati-hati dan penuh perasaan. Sang sekretaris mendesis pelan karena merasakan perih. Andrian menatap gadis ayu yang sedang kesakitan itu.

"Tahan sebentar, ya!" Sekali lagi Andrian menyentuh lukanya, dia mengoleskan sebuah krim. "Sekarang tinggal ditutup dengan plester. Dah, *finish,"* ucapnya. Dia menyentuh

kepala Tari, meletakkannya pelan-pelan pada bantal. Semua yang dilakukan Andrian membuat gadis itu melayang.

Tari terus menatap bosnya, berbagai macam rasa bertarung di dalam sanubarinya. Cara Andrian merawat lukanya membuat hatinya berdesir kagum. Siapa pun perempuan yang diperlakukan seperti ini tentu akan merasa sangat disayangi.

Pantas banyak perempuan takluk pada Anda, Pak. Jangan membuat saya masuk ke dalam perangkap Anda. Ucap hati Tari.

Andrian membereskan semua peralatan yang dia gunakan tadi. Jam di pergelangannya sudah menunjukkan pukul sembilan dan itu artinya dia sudah telat satu jam datang ke kantor. "Kamu tidak perlu datang ke kantor! Istirahatlah sampai lukamu sembuh! Nanti siang aku akan datang lagi sekalian membawakan makanan."

Seperti ada yang mendorong hatinya, Tari menuruti semua perkataan lelaki matang

itu. Melihat jawaban sang pujaan, Andrian segera merapikan lengan kemeja yang dilipatnya tadi serta memakai kembali jasnya. Dia segera meninggalkan Tari setelah berpamitan.

Boleh jadi mata Tari terpejam saat Andrian berpamitan, tetapi pikirannya mengembara ke mana-mana. Bayangan Bramantio yang terkena bogeman sangat mengganggu. Bukan sang manajer yang mengajaknya untuk berangkat bersama, tetapi dialah yang meminta lelaki itu datang menejemput. Tari ingin menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi beberapa hari lalu.

Harapannya, Bramantio bisa memahami posisinya saat itu yang tidak ingin menjadi pusat perhatian banyak orang dengan pertengkaran yang terjadi. Selain itu dia juga ingin meyakinkan sang manajer bahwa hubungannya dengan Andrian, hanya sebatas atasan dan bawahan. Namun, perilaku

Andrian seperti tadi membuat Tari semakin tersudut.

Tari sendiri tidak tahu bahwa bosnya akan datang menjemput. Tiba-tiba lamunannya terkenang pada perkataan Andrian. Lelaki itu sempat mengatakan bahwa Tari enggan membaca *chat* yang dia kirimkan. *Apa mungkin sebelumnya dia ...?*

Tari meraih tasnya di atas nakas, dia segera mengeluarkan ponsel dan mengecek *chat* yang masuk tadi pagi. Benar dugaaannya, Andrian mengirimkan sebuah *chat* yang mengajaknya untuk berangkat bareng ke kantor. Kesalahan kecil saja Andrian sudah semarah itu, padahal dia tidak memiliki ikatan apa pun dengan sang atasan.

*****

Dalam perjalanan ke kantor, perasaan Andrian diliputi kecemasan. Dia merasa terancam dengan keberadaan Bramantio yang terus berusaha mendekati Tari. Seandainya bisa lelaki itu menyingkirkan sang manajer

HRD, tentu itu sudah dilakukan seminggu yang lalu saat pertemuan mereka di restoran. Sayang Andrian tak dapat melakukannya karena orang tua Bramantio merupakan investor di perusahaannya. Hal itu juga yang menjadi bahan pertimbangannya, seseorang yang masih minim pengalaman bisa menempati posisi sebagai manajer.

Sial! Masak iya aku harus bersaing dengan anak bau kencur macam Tio. Andrian berbicara sendiri.

Di tengah kekalutan hatinya, Andrian meraih ponsel yang ada di dasbor. Jempolnya sibuk menggulirkan layar ke atas dan ke bawah, mencari kontak seseorang. Saat menemukan nomor yang dia inginkan, Andrian segera melakukan panggilan.

"Asalamualaikum, Sayang," sapanya.

"Waalaikumsalam."

"Hari ini kamu ada acara?"

"Sepertinya tidak. Aku lagi free. Kenapa?"

"Kalau aku minta tolong untuk menemui seseorang, bisa? Kebetulan dia sedang sakit dan tidak ada yang merawat."

"Oke. Kirim saja alamatnya! Setelah menjemput anak-anak, aku usahakan mendatanginya. Sepertinya kamu khawatir sekali dengan keadaannya. Siapa, sih?"

"Nanti kamu juga tahu. Terima kasih, Sayang. *I love you so much.*"

"Love you more."

Andrian segera menutup teleponnya. Setelah itu dengan cepat dia mengetikkan sebuah alamat pada orang yang baru saja dihubunginya. Seluruh kepercayaan telah Andrian berikan pada orang itu karenanya dia tidak ragu sedikit pun saat mengirimkan alamat kos Tari padanya.

Selesai menerima alamat yang dikirimkan suaminya, Nina segera bersiap. Dia membiarkan Lita yang masih ada di ruangan keluarga. Bagi seorang istri perintah suami

adalah hal yang mutlak harus dilakukan termasuk Nina.

"Lit, kamu mau di sini saja atau bagaimana? Aku harus keluar menjemput anak-anak."

"Aku pulang saja, deh, Mbak. Gak asyik kalau sendirian cuma sama Bibi." Lita berdiri dan mengekor langkah Nina.

Mereka berpisah di halaman rumah, keduanya memasuki mobil masing-masing. Nina dengan sopirnya, segera melajukan kendaraan meninggalkan Lita yang masih terdiam. Saat melewati pertokoan, perempuan tiga anak itu meminta sopirnya untuk berhenti. Dia ingin membawa buah tangan pada seseorang yang disebutkan oleh sang suami.

Sekeranjang buah-buahan sudah berada di tangan Nina. Dia kembali melanjutkan perjalanannya pada alamat tujuan. Kurang dari sepuluh menit mereka sudah sampai. Senyum lebar menghiasi wajah manis Nina.

"Tinggalkan saya di sini, Pak!" Nina melirik jam tangannya. "Tolong jemput anak-anak! Bawa mereka ke sini terlebih dahulu," perintahnya pada sopir.

Sebelum masuk lebih dalam, Nina bertanya pada satpam. "Pak, di mana kamarnya Mbak Tari?"

"Paling ujung dekat parkiran itu, Bu!" tunjuknya pada sebuah kamar. Nina bergegas ke kamar yang disebutkan Pak satpam.

Tangannya mulai mengetuk pintu disertai ucapan salam pada pemilik kamar. Dua kali ketukan, gadis itu sudah membukanya. "Ya Allah, Ibu," ucapnya terkejut.

Tari merapikan hijab yang dia kenakan, rasa canggung dan takut menyelimuti jiwanya. Nina menyerahkan keranjang buah yang dibelinya tadi disertai ucapan doa semoga gadis itu cepat sembuh. "Aku gak disuruh duduk, nih?" tanya Nina.

"Astagfirullah. Silakan, Bu! Maaf jika tempatnya tidak senyaman di rumah Anda."

"Jangan terlalu formal, Tar! Aku datang ke sini atas perintah suamiku. Sepertinya beliau sangat khawatir dengan keadaanmu hingga memintaku untuk datang menengok. Bagaimana keadaanmu?" Seperti biasa Nina selalu bersikap baik pada Tari. Nada bicaranya tenang, nyaris tanpa perasaan cemburu atau mengintimidasi padanya.

"Sebenarnya saya tidak sakit, Bu. Cuma kening ini tadi tercium tanah." Tari memegang plester luka yang ada di wajahya.

"Sudah diobati? Kenapa sampai terluka, Tar? Kamu gak hati-hati, ya?" Tangan Nina berusaha menyentuh luka di kening Tari. Di dalam hatinya dia membenarkan sikap khawatir sang suami, apalagi saat melihat gadis itu tinggal sendirian.

"Sudah diobati tadi Bu oleh Pak Andri." Tari menutup mulutnya yang berkata jujur. "Maksud saya ...."

"Tidak perlu dijelaskan lagi, Tar. Bagus jika dia yang mengobati kamu. Kalau orang

lain, aku malah gak rela," ucapnya disertai tawa tertahan. "Aku tahu suamiku sedang jatuh cinta dengan seorang perempuan dan orang itu adalah dirimu."

"Bu, jangan berpikiran buruk. Kami tidak seperti yang Anda bayangkan. Saya tidak memiliki perasaan pada beliau." Suara Tari mulai bergetar. Dia seperti maling yang sedang tertangkap polisi.

Nina mengeraskan suara tawanya. "Sekalipun kamu mengelak, suamiku sudah menceritakan seluruh isi hatinya. Itulah Andrian, dia tidak akan bisa bertahan lama menyembunyikan rahasia hatinya. Selama ini dia selalu jujur padaku, Tar."

Tari terdiam seribu bahasa, dia tidak tahu apa yang mesti dikatakan. Sedikit banyak rasa bersalah merayap pada kalbunya. Beberapa hari lalu, dia sering kali berbalas pesan dengan suami Nina. Semalam, dia malah mengingatkan Andrian untuk melakukan salat sunah malam.

"Tar," Nina menggoyang lembut telapak tangan gadis itu. "Kok, malah melamun? Aku bahagia jika akhirnya kamu bisa bersanding dengan suamiku. Setidaknya akan ada orang yang selalu berani mengingatkan semua kesalahannya. Tidak seperti aku." Ada kesedihan yang mendalam pada ucapan Nina.

"Bu Nina yakin bahagia jika Pak Andrian menikah dengan saya?" tanya Tari hati-hati.

"Iya, aku bahagia. Tolong jangan panggil aku Ibu! Anggap aku saudara perempuanmu itu lebih membahagiakan," ujar Nina dan Tari menganggukkan kepalanya.

"Bagaimana mungkin Mbak Nina akan bahagia jika suaminya membagi cinta, sedangkan yang saya tahu tidak ada seorang perempuan pun di dunia ini rela melakukannya? Setiap istri akan merasa tersakiti hatinya saat sang suami menduakan kasih sayangnya. Apa yang menyebabkan Mbak Nina bisa melakukannya."

Ucapan Tari pada Nina bagai palu godam yang menghantam seluruh tubuhnya. Pertahanan hatinya kini luruh oleh perkataan sang sekretaris. Tetes-tetes embun itu mulai berkilauan menghiasi pipinya. Tari benar-benar menyentuh titik sensitif perasaannya tentang sebuah kerelaaan dan keikhlasan yang selama ini Nina bangun.

"Menangislah, Mbak! Luapkan semua kesedihan itu. Anggap saya sebagai adik." Tari merengkuh perempuan itu ke dalam pelukannya.

9. ISTRI BUKAN *IS THREE*

"Tampaknya Bunda makin dekat dengan Tari. Ada apakah gerangan?" tanya Andrian sebulan kemudian sejak Nina menjenguk sekretarisnya.

"Ada yang iri kayaknya. Yah, ini jadwalmu menginap di rumah Lita, lho," ujar Nina.

Mereka berdua sedang duduk santai di depan kolam renang sambil menjaga putra-putrinya. Sejak hubungan mereka makin dekat dengan Tari, baik Nina dan Andrian lebih sering ngobrol santai seperti sekarang.

Sangat jauh berbeda dengan keadaan Lita, dia malah semakin terasa jauh dari Andrian.

"Bunda gak asyik. Ditanya apa, jawabnya apa?" Andrian merajuk. "Sebentar lagi, aku akan berangkat ke rumahnya. Lagian, dia masih keluar sama teman-temannya."

"Yah, Lita itu sedang hamil tua. Kamu gak khawatir jika dia kontraksi sewaktu-waktu? Kenapa diijinkan keluar sama teman-temannya?" Nina menatap Andrian tidak suka.

"Dia yang mau, Bun. Aku sudah melarang, tapi Lita bilang merasa terkekang dengan kata-kataku. Kamu tahu, aku paling tidak suka dibantah. Jika terjadi sesuatu, ya, biarkan dia sendiri yang nanggung." Andrian meletakkan kedua tangannya di belakang kepala, matanya terpejam seperti membayangkan sesuatu.

"Jika Tari yang berbuat seperti itu, apa reaksimu?"

Andrian membuka matanya dan tersenyum pada Nina. "Tari tidak akan pernah melakukan itu. Dia itu tipe penurut, sama sepertimu. Terkecuali ada yang salah dengan aku, dia baru akan marah serta membangkang."

Nina menelan salivanya sendiri, keyakinan suaminya memang sangat benar. "Yah, jika aku memakai hijab seperti Tari bagaimana?"

Lagi-lagi Andrian tersenyum, kali ini dia melebarkan lengkungan bibirnya. "Aku akan sangat bahagia sekali, Bun. Kata Tari, hal itu memang kewajiban setiap muslim perempuan untuk menutup auratnya. Senin besok akan ada ustaz yang datang ke rumah ini setiap sore. Kita sekeluarga akan mulai belajar memperdalam agama, terutama anak-anak. Bunda setuju, 'kan?"

"Jangan genit gitu, ih!" ujar Nina.

"Istriku ini gak pekaan. Kerlingan mataku tadi itu kode, masak gak ngerti."

"Ngerti, kok, tapi Ayah itu nanti sudah dapat jatah dari Lita. Jadi ...." Belum selesai Nina berkata, Andrian sudah membawanya ke kamar mereka.

Sekitar pukul tiga sore Andrian terbangun, dia menengok ke arah Nina yang masih tertidur kelelahan setelah aktifitas panas mereka. Bagaimana tidak kelelahan jika tadi pagi setelah subuh mereka sudah melakukannya, tetapi siang hari Andrian masih meminta haknya lagi. Lelaki itu mencium pipi istrinya, lalu bergegas membersihkan diri.

"Bun, bangun! Aku berangkat ke rumah Lita, ya. Nitip anak-anak! Jangan lupa mandi terus salat Asar." Andrian mengecup kening Nina yang masih memejamkan mata, tetapi dia sudah menganggukkan kepala.

Di tengah perjalanan menuju rumah Lita, Andrian menerima pesan dari istrinya itu. Dia masih ke mal bersama para sahabatnya mungkin agak malam baru pulang. Andrian membanting setir marah, apalagi saat melihat

sebuah tagihan kartu kredit milik Lita. Matanya membulat sempurna.

Sepanjang dia menikah dengan Nina, istri pertamanya tidak pernah menghabiskan uang sebanyak itu dalam satu bulan. *Sial! Boros banget si Lita itu.* Berbagai macam umpatan dikeluarkan Andrian hingga suara lembut Tari menari dalam pikirannya. Dia pernah mengatakan jika hati sedang dalam keadaan marah, maka perbanyak bacaan istigfar untuk meredakannya.

Andrian segera melafalkan apa yang telah Tari ajarkan. Tangannya bergerak cepat memutar arah kemudi menuju kos-kosan gadis itu. Seketika dia sangat merindukan pujaan hatinya, lalu dia mengetikkan chat yang mengabarkan bahwa dirinya akan datang berkunjung. Kepada Lita, Andrian mengirimkan balasan agar perempuan itu lebih berhati-hati dengan kandungannya.

"Boleh saja, tapi saya masih ada pengajian di musala dekat kos, Pak. Misalkan saya belum datang, tunggu saja di depan kamar.

Lima belas menit lagi mungkin sudah selesai." Begitu balasan Tari.

Setelah mendapat balasan dari sang pujaan, Andrian bersenandung riang. Suasana hatinya kembali bahagia, apalagi ketika dua kartu kredit miliknya yang dipegang oleh Lita telah berhasil dia blokir. Istrinya itu kini, hanya bisa berbelanja menggunakan kartu debit yang setiap bulannya sudah dijatah olehnya.

Mobil Andrian sudah ada di depan gerbang kos-kosan Tari, tetapi dia ragu untuk masuk. Terngiang isi *chat* yang dikirimkan gadis itu bahwa dia masih ada di musala, rasanya baru lima menit berlalu sejak Tari mengabarinya. Andrian membelokkan mobilnya dan kembali ke arah musala yang dilewati tadi.

"Sepertinya ini musala yang dimaksud Tari," ucapnya sendirian. Sepeda motor dan mobil terjejer rapi pada halaman musala, terdengar juga suara seseorang yang tengah

memberikan ceramah. Andrian turun dan menunggu Tari di teras.

Suara penceramah itu membuat Andrian berpikir, dia merasa tertampar dengan kalimat tersebut. Kembali ceramah itu terdengar olehnya. "Untukmu kaum Adam. Mengapa kau sengaja mencari tubuh seseorang yang sudah dia rahasiakan dengan sangat tertutup? Mengapa kau jadikan wajah perempuan yang bersujud dan menyebut asma Allah sebagai fantasi menjijikkan kepalamu?" Hening tak ada suara. "Wahai lelaki, didiklah matamu dari memburu ketelanjangan! Berhenti! Berhentilah mencari tubuh yang masih haram bagimu."

Kristal bening di mata Andrian terjatuh. Dia menyadari segala perbuatannya pada masa lalu. Bagaimana cara dia memandang seorang perempuan selama ini, apalagi ketika tubuh mereka terekspos dengan pakaian seksi. Andrian menundukkan kepalanya dalam-dalam. Seluruh kebutuhan biologisnya

oleh Nina sudah dipenuhi. Namun, dia selalu merasa kurang dan kurang.

Ketika Lita hadir, nafsu syahwatnya semakin meningkat drastis. Terbayang semua dosa-dosa yang dia lakukan hingga panggilan Tari tak terdengar olehnya. Beberapa jemaah sempat memperhatikan Andrian yang terisak, bisik-bisik pun terdengar oleh gadis ayu itu.

"Pak! Pak Andri," Sedikit takut Tari menyentuh lengan Andrian.

"Iya." Andrian segera mengusap air matanya. "Sudah selesai pengajiannya?"

"Sudah, beberapa menit lalu, Pak. Bapak kenapa menangis?"

"Tidak apa-apa. Ayo ke kosmu!"

Tari mengikuti langkah kaki Andrian menuju mobil. Beberapa orang yang mengenalnya sempat menyapa dan menanyakan tentang bosnya itu. "Hati-hati, Mbak! Ingat pesan ustaz tadi dalam ceramahnya!"

"Iya, Bu. Saya pasti ingat dan menjaga diri." Setelah mengatakannya Tari berpamitan dan masuk ke mobil Andrian, dia duduk di kursi belakang kemudi.

Andrian melirik Tari dari kaca di depannya. "Tar, kapan aku bisa menemui orang tuamu?"

"Maksud, Bapak?" Kedua alisnya terangkat ke atas.

"Aku akan menikahimu secepatnya. Aku tidak ingin lagi terjebak pada cinta yang diharamkan."

"Pak, Anda sudah memiliki Ibu Nina dan juga Bu Lita. Mengapa mesti ada saya?" Suara Tari melemah, dia berharap Andrian mau mengerti posisi dirinya.

Lelaki tampan itu menghentikan laju kendaraannya. "Tar, aku butuh kamu untuk selalu di sampingku. Ijinkan aku menikahimu! Nina sudah setuju dengan rencana ini."

Tari tidak menjawab perkataan Andrian lagi. Dia segera turun dan masuk ke kamar

sementara sang direktur masih terpaku menatap kepergiannya. Dalam hati, Andrian sudah bertekad apa pun akan dia lakukan untuk mendapatkan persetujuan Tari.

Dari arah kamarnya Tari membawakan minuman untuk Andrian. Bagaimanapun juga dia harus tetap hormat pada atasannya. Andrian yang melihat hal itu segera turun dari mobilnya.

"Silakan di minum, Pak. Saya ke dalam dulu," pamitnya.

"Tar, tidak perlu mengganti pakaianmu. Temani aku duduk di sini! Apa yang kita bahas tadi belum selesai. Tatap mata aku dan katakan! Apa di dalam sana tidak ada sama sekali namaku? Beberapa minggu ini kita sudah semakin dekat. Bukan cuma kita, tapi juga ada Nina yang selalu terlihat bahagia saat kamu meneleponnya." Andrian menatap lekat kedua jendela hati Tari. Cukup baginya satu bulan ini diombang-ambingkan perasaan cinta pada sekretarisnya.

"Pak, berpikirlah bagaimana perasaan istri Anda. Boleh jadi Mbak Nina. Eh, maksud saya Ibu Nina." Tari segera meralat panggilannya.

"Jangan mengubah panggilanmu pada Nina! Aku lebih suka kamu menyebut, Mbak, padanya."

"Baik," kata Tari, "Mbak Nina memang mengikhlaskan Anda untuk mencari istri lagi, tapi bukan harus *is three* 'kan, Pak?"

Entah apa yang ditangkap oleh Andrian dari perkataan Tari, dia tersenyum setelahnya. "Berarti maksudmu cukup *is two* saja, ya?"

Di tengah ketegangan percakapan mereka, keduanya malah tertawa. "Memangnya omongan saya salah, Pak?"

"Siapa bilang salah? Cuma kamu itu lucu. Makin sayang kalau lihat kamu tersenyum, Tar," goda Andrian.

"Pak, jangan mulai lagi! Saya cukup bahagia bisa mengenal Anda dan seluruh keluarga. Saya mohon jangan merusaknya

dengan niat yang Anda sampaikan tadi." Tari mengatupkan kedua tangannya.

"Tar, pertimbangkan sekali lagi! Aku sangat mencintaimu sampai kapan pun. Apa pun permintaanmu aku akan berusaha memenuhinya. Ini janjiku," ucap Andrian penuh keyakinan.

10. HASUT MENGHASUT

"Pak saya ke toilet sebentar," bisik Tari pada sang atasan. Andrian, hanya menganggukkan kepala. Hari ini mereka berdua ada jamuan makan siang di luar dengan rekan kerja Andrian.

Sebelum mencapai tempat tujuannya, Tari melihat sosok perempuan yang dikenalnya. Nalurinya mulai bekerja untuk mengetahui siapa sebenarnya lelaki yang diajak perempuan itu, dia mulai menajamkan indera pendengarannya. Tangan kanan sang sekretaris meraih ponsel yang berada di saku, dia mulai membidik dua sejoli yang

tampaknya sedang asyik meluapkan rasa rindu. Tari tidak pernah melakukan hal ini sebelumnya. Namun, seperti ada dorongan yang kuat pada anggota tubuhnya untuk mengabadikan semua kegiatan mereka.

Dia segera berlalu ketika dua sejoli itu pergi meninggalkan restoran dengan bergandengan tangan. Helaan napas panjang gadis itu embuskan, dunia ini memang penuh panggung sandiwara. Apa yang terlihat dan terucap terkadang tidak sama dengan perbuatannya. Tari kembali melangkahkan kaki menuju toilet.

"Lama sekali kamu ke toiletnya. Tadi aku sudah memesan makanan untukmu." Andrian berkata lirih.

"Maaf, Pak. Antri di sana tadi." Tari berusaha menyembunyikan apa yang dilihatnya.

"Ya, sudah. Aku khawatir jika kamu terlalu lama pergi." Andrian dan Tari masih saling berbisik, mereka mengabaikan

keberadaan dua rekan kerjanya yang menatap curiga.

"Dunia serasa milik berdua, ya, Pak," seloroh salah satu dari rekan kerja Andrian.

"Bisa saja Anda, Pak. Saya itu selalu takut jika dia pergi terlalu lama, Pak. Jadi, harap dimaklumi." Lagi, Andrian berusaha menegaskan bahwa sang sekretaris adalah miliknya.

"Kalian baru menikah, ya?" tanya yang lain. Raut muka Tari berubah drastis sangat berbeda dengan Andrian yang menanggapi pertanyaan itu dengan senyuman lebar.

"Insyaallah, Pak. Doakan saja," ucap Andrian percaya diri.

"Wah ... wah. Jadi, beneran mau nambah, ya, Pak Andri? Bukan cuma kabar burung saja?" Godaan dari semua rekan kerja sang atasan membuat Tari kepanasan.

Obrolan terhenti ketika makanan yang mereka pesan tiba di meja. Semua orang yang ada di sana makan dalam keheningan kecuali

Andrian. Dia duduk dengan gelisah, jempolnya sibuk menaikturunkan layar ponsel. Gelagat aneh itupun tertangkap oleh Tari.

"Bapak, kenapa?" tanya Tari. Mendapat pertanyaan tiba-tiba dari gadis pujaannya, Andrian tersedak ludahnya sendiri. Ponsel yang ada ditangannya juga hampir terjatuh.

"Lihat ini, Tar!" Andrian menunjukkan sebuah foto pada Tari. Saat itu juga mata gadis itu membulat sempurna.

"Rasanya tidak mungkin beliau melakukannya, Pak. Siapa yang mengirimkan foto ini? Bapak makanlah dulu! Masalah foto itu bisa ditanyakan pada beliau setelah ini." Tari berusaha keras mengingat lelaki yang ada di foto itu. Dia seperti pernah bertemu dengannya.

"Iya, terima kasih." Aku urus semuanya setelah pertemuan ini berakhir.

Selera makan Tari hilang seketika, dia membiarkan makanan yang baru setengah

disantapnya. Pakaian yang dikenakan lelaki yang ada di ponsel Andrian persis seperti seseorang yang dia temui tadi. Tari segera merogoh saku dan mengeluarkan ponsel miliknya. Gadis itu mencolek tangan Andrian, sangat lirih dia mengatakan sesuatu.

"Sebelumnya saya minta maaf, Pak. Saya permisi terlebih dahulu, ada pekerjaan yang harus segera ditangani," pamit Andrian pada kedua rekan kerjanya.

"Silakan, Pak. Sepertinya mendesak sekali, ya? Saya lihat Pak Andri dari tadi tidak tenang."

"Iya, sangat mendesak ini, Pak." Andrian menjabat kedua tangan rekan kerjanya bergantian setelah itu dia dan Tari segera meninggalkan restoran.

"Kamu yakin apa yang kamu lihat itu adalah lelaki di foto tadi?" tanya Andrian.

"Yakin, Pak." Tari belum mengatakan jika dia memiliki bukti berupa foto yang tersimpan di ponselnya. Dia, hanya

mengatakan pernah bertemu lelaki itu. "Sebaiknya ajak mereka berdua bertemu, jadi Anda bisa tahu apa yang sedang mereka permasalahkan sebenarnya."

"Iya. Aku sudah menelepon Lita dari tadi, tapi dia belum mengangkatnya. Entah ada di mana perempuan itu." Andrian memukul-mukul setir ringan ada kemarahan yang berusaha dia tahan.

"Ucapkan istigfar sebanyak mungkin! Jangan melampiaskan kemarahan pada benda mati!" perintah Tari. Andrian menuruti semua ucapan gadis itu. "Mbak Nina sekarang di mana, Pak?"

"Di rumah, aku sudah mengirimkan *chat* padanya. Kita tidak perlu ke kantor. Kamu ikut aku pulang."

"Ini masalah keluarga Anda, Pak. Sebaiknya saya tidak terlibat di dalamnya." Tari mengatakan keberatannya. Keberadaannya memang tidak diperlukan

saat ini karena masalah yang dihadapi Andrian masuk wilayah internal keluarganya.

"*Please*, kali ini penuhi permintaanku. Bisa jadi amarahku tak terkendali saat bertemu mereka. Jika ada kamu mungkin saja aku bisa mengontrolnya." Andrian menengok ke belakang. Berat hati Tari untuk menganggukkan kepala, tetapi dia tetap menyanggupi permintaan sang atasan.

Sampai di halaman rumahnya, Andrian disambut oleh anak-anak. Mereka berlarian minta dipeluk sang Ayah. Si sulung malah memeluk Tari erat mereka terlihat seperti ibu dan anak.

"Bunda di mana, Kak?" tanya Andrian pada Febi.

"Ada di dapur mungkin, Yah. Tadi Adik minta dibuatkan puding."

Andrian menurunkan si bungsu dari gendongannya. Tergesa-gesa dia berjalan ke arah dapur. "Ayah kenapa, Tan?" tanya Febi pada Tari.

"Setelah menjemput kalian sekolah, Bunda pergi ke mana dan bertemu dengan siapa, Kak?" Febi tampak berpikir.

"Kami pergi ke toko kue, Tan. Bunda tidak menemui siapa pun."

Tari mengangguk. "Ada suatu kejadian apa gitu, Kak, sama Bunda?"

"Enggak," jawab Febi, "eh, tadi kalau enggak salah Bunda ditabrak seseorang. Bolu yang kita beli jatuh ke lantai, itu saja yang Kakak ingat."

Tari mencium pucuk kepala Febi dengan sayang. "Terima kasih bantuannya, Sayang. Kamu bisa 'kan ngajak adik-adikmu bermain di sini. Jangan mengganggu Ayah sama Bunda dulu, ya!"

"Siap, Tante cantik." Anak-anak itu kembali bermain.

Tari memberanikan diri masuk, dia harus menunjukkan bukti pada Andrian hal yang sebenarnya. Dari cerita Febi, jelas Nina tidak tahu-menahu masalah foto itu. Samar suara

percekcokan suami-istri itu terdengar. Isak tangis juga memenuhi indera pendengaran Tari.

Dari jarak dekat Tari bisa melihat wajah pucat Nina dan kemarahan Andrian yang memuncak. Dia segera mendekat ke arah perempuan itu, lalu menariknya ke dalam pelukannya. Setengah kaget Nina melingkarkan kedua tangannya pada pinggang Tari.

"Tar, tolong jelaskan padanya! Aku tidak mungkin bisa mengkhianatinya. Di dunia ini yang aku miliki, hanya dia dan juga anak-anakku," ucapnya disertai isakan.

"Pak, saya tadi mengatakan apa? Ucapkan istigfar sebanyak mungkin agar emosi tidak menguasai Anda. Apa ini? Mengapa tidak bertanya baik-baik? Apa Mbak Nina dulu semarah ini ketika mengetahui perselingkuhan Anda dengan Ibu Lita?" Tari berusaha menenangkan keduanya.

Umurnya memang masih sangat muda jika dibandingkan dua orang di hadapannya, tetapi pengalaman seperti ini berkali-kali sudah Tari hadapi. Percekcokan kedua orang tuanya banyak mengajarkan tentang kesabaran serta bertabayun dalam menghadapi masalah. Seringkali pertengkaran antar pasangan membuat salah satunya terluka.

Andrian terduduk lemah. "Saya salat dulu, Tar," pamitnya, padahal di sana ada Nina sebagai istrinya.

"Sudah ... sudah. Jangan menangis lagi! Ceritakan kenapa Lita bisa sampai memfitnah Mbak Nina?"

"Maksud kamu? Semua kejadian dan fotoku bersama lelaki itu ulah Lita?" Nina mengurai pelukannya. Dia menatap Tari seakan tak percaya dengan pertanyaan gadis itu.

"Iya. Saya yakin Lita yang melakukannya, Mbak. Sebelum foto itu dikirimkan pada Pak

Andri, saya sempat melihatnya dengan lelaki yang terlihat memeluk Mbak Nina. Rupanya Allah menggerakkan tangan ini untuk mengabadikan momen mereka. Saya punya buktinya." Tari menyerahkan ponselnya pada Nina.

Nina mengamati beberapa foto yang sempat terekam oleh Tari. "Memang lelaki ini yang menabrakku di toko kue itu, Tar. Dia sempat menolongku, jadi dia suruhan Lita?"

"Saya yakin mereka memiliki hubungan, Mbak. Sebelum ini Mbak Nina ada masalah dengannya?"

"Aku rasa tidak, Tar. Waktu itu dia sempat melarangku untuk dekat denganmu. Setelah itu kami tidak pernah bertemu lagi. Apa mungkin karena ayahnya anak-anak jarang menginap di rumahnya, ya? Padahal aku sudah sering mengingatkan agar dia berlaku adil pada kami berdua."

"Bisa jadi itu pemicunya, Mbak."

"Untung ada kamu, Tar. Terima kasih sudah membantuku. Mas Andri benar-benar *manut* sama kamu."

"Mbak, jangan gitu." Percakapan mereka terhenti saat Andrian mendekati keduanya.

"Yah, aku tahu siapa pelaku dibalik semua ini," kata Nina.

"Mbak, jangan gegabah! Sebaiknya dia dipanggil ke sini agar kita tahu akar masalahnya." Tari menimpali perkataan Nina.

"Maksud kalian berdua apa? Kita bicarakan nanti setelah kalian salat.Apa kalian tidak salat?"

Keduanya menggeleng. "Maksud Tari tadi, sebaiknya Lita disuruh ke sini juga, Yah. Dia yang mengirimkan foto itu, 'kan?"

"Aku sudah menyuruhnya, tapi dia bilang sedang tidak enak badan." Nina meremas tangan Tari seolah memberi isyarat agar segera menunjukkan bukti yang dimilikinya.

"Maaf, Pak. Saya lancang mencampuri urusan keluarga Anda. Lihat ini, Pak!" Tari menyerahkan ponselnya.

"Apa lagi ini, Tar? Dari mana kamu mendapat foto ini?" Suara Andrian menggelegar.

"Sa-ya ber-temu mereka di restoran tadi," terbata Tari mengatakannya.

"Mengapa kamu tidak mengatakannya sejak tadi?"

Suara gebrakan meja terdengar oleh dua perempuan itu. Mereka menggigil ketakutan. Namun, Tari malah mendekati Andrian. "Pak, tenanglah!"

"Astagfirullah. Perempuan macam apa yang sedang saya nikahi ini? Mengapa kalian berdua mengkhianatiku dengan lelaki yang sama?" Jari telunjuknya mengarah pada Nina.

"Pak, tenang! Mbak Nina tidak mengkhianati Anda. Lelaki dalam foto itu justru telah menjebaknya. Saya sudah menanyakan pada Febi tadi. Mbak Nina dan

anak-anak, hanya pergi ke toko kue setelah mereka pulang sekolah." Mengalirlah cerita Tari seperti apa yang dia dengar dari Febi. "Silakan Anda mengoreksi sendiri kebenarannya! Saya, hanya membela apa yang menurut saya benar."

Tari kembali duduk di dekat Nina yang masih terisak akibat tuduhan Andrian. Lelaki itu kini memejamkan matanya, mendadak kepalanya terasa pening. Inikah balasan perbuatannya selama ini yang telah mengkhianati cinta Nina? Belum juga dia meninggalkan dunia ini, tetapi Allah sudah membalas dengan kontan pengkhianatannya.

11. NANO-NANO RASANYA

Semilir angin malam menerbangkan helaian rambut Andrian. Helaan napas panjang dia embuskan disertai kepulan asap dari rokok elektrik miliknya. Kepalanya dia sandarkan pada kursi, matanya terpejam menikmati sunyinya alam. Sesekali terdengar suara-suara hewan malam pada inderanya.

Cukup lama dia terpaku dalam kesendirian, duduk di balkon kamarnya dan merenungi semua kejadian kemarin. Sampai saat ini Andrian belum menemui Lita. Istrinya itu tidak mau berkunjung ke rumah Nina, padahal dia sudah mengancam tidak akan

datang ke rumahnya lagi jika tidak mau menemui istri pertamanya. Sepertinya Andrian harus mencari jalan lain agar dia bisa mengontrol dan mengawasi kegiatan sang istri kedua.

Di tengah kekalutan hatinya wajah Tari menari-nari. Andrian tersenyum sendiri kala teringat tentangnya. Bayangan gadis itu membawa keteduhan, dia segera mengambil ponsel dan mengetikkan sebuah kalimat.

"Apakah bidadariku malam ini sudah apel malam pada Sang Maha cinta?" tulis Andrian. Dia terkikik sendiri saat membaca *chat* yang dikirimkan.

"Apa, sih, Pak? Malam-malam malah ngerayu. Bagaimana keadaan Mbak Nina?" balas Tari.

"Aku tidak merayumu karena pasti itu tidak akan berhasil. Semua itu keluar dari hatiku. Jatuh cinta pada dirimu adalah hal terindah dalam hidupku. I love you ... I love you till jannah." Andrian menciumi ponselnya

sendiri. Bisa jadi otaknya sudah bergeser karena rasa cinta yang begitu besar pada sang sekretaris.

"Bapak, ih. Ditanya apa, balasnya apa? Gak jelas banget."

Andrian tertawa lebar membaca balasan *chat* yang dikirim gadis itu. Tari pasti mencak-mencak saat membaca pesannya, tetapi dia tidak peduli. Sekarang dia malah melakukan panggilan pada sang pujaan, Andrian ingin mendengar suara merdu milik perempuan yang diklaim sebagai kekasihnya.

"Kenapa Bapak malam-malam menelepon?" tanya Tari saat mengangkat panggilan Andrian.

"Asalamualaikum, calon pendampingku. Kapan, ya, panggilan Bapak itu berubah jadi sayang?" Andrian semakin menjadi melontarkan godaan pada Tari.

"Waalaikumsalam. Saya tutup, ya. Malam-malam merayu anak gadis orang. Genit, ih, Bapak."

"Mana berani merayumu, Tar. Aku berharap panggilan itu suatu saat nanti akan berubah jadi sayang. Apa aku salah dengan harapan itu?" Nada suara Andrian terdengar serius.

"Pak, jangan bahas masalah ini lagi! Bukankah Anda sudah tahu bagaimana jawaban saya."

"*Oke. Aku tidak akan bahas masalah perasaanku, tapi tolong ubah panggilanmu. Di luar jam kantor, panggil aku, Mas. Bagaimana?*" Tak ada jawaban dari Tari, mendadak suasana menjadi hening. "*Tar, kamu masih di sana, 'kan?*"

Gelagapan Tari menjawab, "Iya."

"*Iya yang mana, nih?*" Andrian benar-benar dibuat mabuk oleh sang sekretaris.

"Dua-duanya, Mas." Seketika Andrian berteriak dan berdiri kegirangan. Tak henti-hentinya dia mengucap syukur atas panggilan Tari, biarlah dia dianggap berlebihan tak masalah.

Dari dalam kamar, Nina berjalan menghampiri sang suami yang tengah berteriak bahagia. "Sayang, kamu sedang apa?" tanyanya.

"Bunda kenapa bangun?" kata Andrian pada Nina, "Tar, ketemu besok di kantor, ya!"

"Oh, lagi teleponan sama Tari? Mana ponselnya, Yah. Aku juga mau ngomong." Nina segera merebut benda pipih itu dari tangan Andrian, lalu dia mulai berbincang dengan gadis itu.

Melihat keakraban dua perempuan itu, dia merasa seperti lelaki yang paling beruntung di dunia ini. Nina menceritakan semua tentang Andrian pada Tari. Dari mulai makanan favorit hingga hobinya. Semua cerita sang istri tak luput dari pendengaran Andrian. Lelaki itu, hanya menanggapinya dengan senyuman.

"Kalian berdua kalau sudah ketemu, aku dilupakan." Andrian masuk ke kamarnya.

"Tar, masmu marah, tuh," ucap Nina.

"Ih, Mbak Nina. Ingat, ya! Beliau suamimu, lho," Tari berkata dengan nada manjanya.

"Sebentar lagi dia juga suamimu. Aku sudah gak sabar pengen liat kalian berdua di pelaminan. Aku harus menyaksikan pernikahan kalian. Jangan sampai melakukannya di belakangku, lho, Tar! Awas saja kalau sampai itu terjadi!" Nina mengusap air matanya.

Ada beberapa luka tusukan tak kasat mata di hatinya. Kali ini jika suaminya menikah lagi, dia sudah sangat ikhlas. Semua itu terjadi karena perempuan yang menjadi partner Andrian adalah Denada Parmadita Gantari. Sekretaris pribadi yang bisa menaklukkan hati suaminya bahkan merubahnya menjadi jauh lebih baik.

"Mbak, jangan begitu! Adakah seorang adik yang akan menyakiti kakaknya. Aku tidak akan melakukannya, Mbak. Pak Andrian akan tetap menjadi suami Mbak

Nina selamanya." Sebagian hati Tari teriris saat mengatakannya.

"Dah, ah. Jangan bahas yang sedih-sedih! Aku tutup teleponnya, ya? Bentar lagi sudah azan subuh." Nina mengakhiri percakapannya setelah mendengar jawaban salam dari Tari.

*****

Andrian masuk ke dalam dengan malas jika bukan karena akan memasang kamera pengintai tentu dia tidak sudi untuk pulang ke rumah Lita. Beruntung istrinya itu sedang tidak ada di sana. Dia pergi bersama teman-temannya.

Dia mulai memasang beberapa kamera di tempat tersembunyi yang bisa menjangkau semua kegiatan Lita di rumah. Saat Andrian merasa sudah puas dengan hasil kerjanya, dia mulai duduk untuk mengetahui keakuratan kamera yang terpasang. Lelaki itu membuka laptopnya dan mengecek apakah benda itu bisa berfungsi dengan baik.

"Bapak di mana? Setengah jam lagi ada pertemuan dengan Pak Yadi dan Pak Novriyanto. Apakah Anda lupa?" Sebuah pesan dari Tari masuk ke ponsel Andrian.

"Aku mendadak lupa kalau kamu memanggilku Bapak," balasnya. Andrian segera memasukkan laptopnya ke dalam tas. Dia melilirik benda pipih itu, tak ada balasan dari sang pujaan.

Mungkinkah dia marah?

Andrian menuliskan sebuah pesan untuk istrinya yang ditulis pada selembar kertas dan diletakkan tepat di pintu masuk. Surat itu berisi pesan yang mengingatkan agar Lita segera menemuinya di rumah Nina. Andrian juga menuliskan ancaman akan menghentikan semua nafkah pada istri keduanya jika sampai tidak datang.

Lima belas menit kemudian Andrian sudah sampai di kantor. Seketika suasana hatinya berubah menjadi berbunga-bunga ketika melihat senyuman Tari. Dia segera

menyapa sang pujaan dengan segenap cinta dan perhatiannya.

"Asalamualaikum. Bagaimana tidurmu tadi malam?" sapa Andrian disertai kerlingan mata menggoda.

"Waalaikumsalam. Apa, sih, Pak? Ini berkas-berkas yang nanti akan dibahas saat pertemuan dengan Pak Yadi." Tari merasakan panas pada pipinya karena malu. Dia dengan cepat menyerahkan map berwarna merah pada Andrian untuk menutupi rasa gugupnya.

"Kamu tidak perlu ikut dalam pertemuan ini! Aku tidak suka cara dia memandangmu, seperti waktu kita di Purwokerto saat itu." Terlihat sekali perubahan pada wajah sang atasan.

Tari berusaha menahan tawa, tetapi suaranya tetap terdengar oleh Andrian. Saat melihat muka sang atasan semakin lecek seperti baju yang belum disetrika, dia segera

menghentikannya. "Kenapa sejauh itu, sih, berpikirnya?"

"Ya, aku tidak suka saja caranya memandangmu. Tidak boleh ada seorang lelaki pun yang menatapmu seperti itu, apalagi dia. Jika sampai berani, maka aku akan menghentikan kerjasama ini. Kamu sudah lihat, 'kan? Apa yang telah aku lakukan untuk menjauhkan semua lelaki yang mendekatimu? Kamu milikku dan selamanya akan seperti itu."

Tari menelan ludahnya, dia teringat pada Bramantio yang sekarang dipindah ke cabang yang jauh dari kantor pusat. Semua itu terjadi setelah kejadian pertengkaran Andrian dan Bramantio pagi itu. Gadis itu meninggalkan Andrian, dia masuk ke ruangannya sendiri.

"Tar, jangan marah, dong!" Andrian mengikuti langkah Tari.

Tari menengok ke belakang. "Siapa yang marah, Pak? Semua itu terjadi karena Anda terlalu cemburu. Cobalah melihat orang lain

itu dengan sudut pandang yang berbeda. Tidak semua lelaki yang menatap saya berarti mereka memiliki rasa cinta. Jangan mempersempit pemikiran kita sendiri! Dah sana!" Tari mendorong Andrian agar keluar dari ruangannya.

"Senyumlah jika kamu tidak marah!"

Tari, mengangkat garis bibirnya setelah itu dia menutup pintu ruangannya. Jantungnya kembali berdetak hebat saat netranya bersirobok dengan milik Andrian. Gadis itu takut, dia tidak bisa mengontrol perasaannya jika terus seperti ini. Setiap kali getar-getar di hatinya hadir untuk sang atasan, bayangan Nina hadir di antara rasa itu.

Tari menggelengkan kepalanya, dia berusaha menepis getar-getar indah untuk Andrian yang mulai menghinggapi hatinya. Keinginan dan imannya kini sedang bertarung. Tak ada yang salah dengan cinta. Allah telah menghadirkan rasa itu kepada setiap manusia, bisa jadi di dalamnya ada keberkahan bagi hati yang telah lelah dengan

kesendirian. Namun, tergantung pada kita akan memaknainya dengan bagaimana. Apakah tetap berpegang teguh pada jalur yang telah Allah ridai atau menuruti keinginan dan syahwat. Semua pilihan ada di tangan manusia itu sendiri.

12. SEMUA SUDAH TERTULIS

Lita pulang dengan membelalakkan matanya. Pesan sang suami yang tergantung di depan pintu membuat nyalinya ciut untuk memasuki rumah. Lelaki di sampingnya, hanya mampu mengerutkan kening. Takut-takut dia mengambil kertas itu dari pintu rumah Lita.

"Temui saja suamimu, dari pada kamu tidak mendapat nafkah lagi. Bagaimana kita akan bersenang-senang nantinya?" Lelaki itu memeluk Lita.

"Otakmu isinya cuma senang-senang saja. Sekali-kali, kamu mintalah uang pada istrimu

yang katanya kaya itu." Lita mendorong kepala lelaki yang bernama Anton.

"Dia kaya, tapi pelit. Tidak seperti suamimu, sekalinya kamu kasih servis memuaskan, uangnya dengan cepat akan cair."

"Itu dulu, sekarang dia sudah memblokir kartu kredit yang biasa kita pake belanja. Jika aku tidak menemuinya, tamatlah riwayatku. Lagian kamu ngasih ide gak mutu banget." Lita membuka pintu, dia merebahkan tubuhnya pada sofa ruang tamu. Tanpa disadarinya, kamera pengintai yang dipasang Andrian sudah mulai merekam kedatangan mereka.

"Temui dia di tempat lain saja. Saat istri pertamanya itu sedang menjemput anak-anak atau temui di kantornya," saran Anton. Selesai berkata dia merebahkan kepalanya di pangkuan Lita.

"Diamlah! Aku akan mencoba menghubunginya, kalau di kantor sepertinya

tidak bisa. Ini sudah sore, dia pasti sudah pulang."

Lita mulai melakukan panggilan pada Andrian. Jauh di sana, sang suami tersenyum puas karena menemukan satu bukti yang bisa dipakai saat nanti perempuan itu mengelak atas perbuatannya. Dua kali berdering, Andrian sudah mengangkat telepon Lita.

"Ya, bagaimana?" kata Andrian tegas. Tak ada lagi ucapan manis untuk seorang pengkhianat baginya.

"Pa, kita ketemunya di mal dekat rumah saja, ya? Sekalian anakmu ini minta dibeliin sesuatu." Lita memang berkata dengan Andrian, tetapi tangannya bergerilya pada tubuh Anton yang tertidur di pangkuannya.

"Oke. Aku ke sana setengah jam lagi bersama Nina."

"Pa, jangan sama dia, deh," jawabnya manja, "aku lagi pengen berduaan. Kita sudah lama enggak ketemu, lho. Papa enggak kangen, gitu?"

"Hem!" Dulu, Andrian bisa langsung terbawa suasana dan gairahnya akan meningkat saat Lita mengatakan hal tersebut. Seluruh tubuhnya akan bereaksi dengan hebat dan dia pasti akan langsung melampiaskan gairah itu pada Lita. Namun, semua itu musnah seketika, dia tak lagi bisa merasakan gairah yang menggebu pada perempuan itu.

"Jangan gitu jawabnya, Pa! Aku beneran kangen, lho."

"Jangan memaksaku untuk membuka kebusukanmu sekarang! Temui aku atau ancaman yang tadi akan segera terlaksana!" Andrian mulai tidak bisa mengontrol emosinya. Dari seberang, Lita segera mengangguk dan mengatakan setuju dengan permintaan suaminya.

Setelah panggilan terputus, Andrian segera membereskan mejanya dan melangkah keluar untuk pulang. Sebelum sampai di pintu lift, dia masuk ke ruangan Tari terlebih dahulu. Belum sempat membuka pintu, sang sekretaris sudah keluar.

"Kita jodoh kayaknya. Baru mau ke ruanganmu, kamu sudah bukain pintu." Senyum bahagia itu Andrian tampakkan.

"Suka banget menggoda saya, Pak. Kebetulan saja, saya tadi mau pulang. Jadi, ya, buka pintu. Ternyata Bapak sudah berdiri di sini." Tari menundukkan pandangannya.

Andrian makin gemas dengan ekspresi gadis pujaannya. "Ikut aku, ya!"

"Ke mana, Pak?"

Andrian melirik ke arah Tari. "Kenapa gitu lagi manggilnya? Sudah selesai jam kerja juga."

"Selesai jam kerja, tapi masih ada di kantor. Mau saya ikut atau terus berdebat tentang panggilan?" Tari segera memencet tombol lift.

Andrian masuk ke lift. "Tumben gak protes?"

"Jadi, mau saya tidak jadi ikut? Jengkelin!"

Andrian memerangkap tubuh Tari ke dinding. Tatapan matanya sudah mulai berkabut, dia benar-benar gemas dengan tingkah sang pujaan. "Jangan bikin aku tambah panas dingin! Apa kamu sengaja melakukannya? Kamu tahu jika aku gampang banget terpancing."

Tari menunduk, pelan-pelan dia memerosotkan badannya agar tidak sejajar dengan wajah Andrian. Kedua tangannya dia gunakan untuk menutupi wajahnya. "Jangan begitu, dong, Mas," ucap Tari.

"Akhirnya aku mendengar panggilan itu lagi." Andrian bergeser ke samping Tari. Dia berusaha menetralkan hasratnya yang hampir memuncak pada si gadis.

Tari membuka perlahan tangannya yang menutupi wajah saat tak lagi merasakan embusan napas Andrian di dekatnya. Sekilas dia melirik sang atasan yang memejamkan mata dengan keringat bercucuran. "Mas, sakit?"

Andrian terkejut dengan pertanyaan Tari. "Kenapa bertanya seperti itu?"

"Keringatnya banyak sekali, padahal ruangan ini cukup dingin," kata Tari.

"Aku lagi memendam sesuatu sama kamu, makanya berkeringat. Dah, jangan tanya lagi!" Lelaki itu berusaha menahan gejolak dalam dirinya sendiri.

Tari terdiam beberapa saat, tetapi pikirannya terus mempertanyakan maksud perkataan Andrian. Lift yang membawa keduanya sudah sampai pada lantai dasar kantor itu. Keduanya keluar bersamaan. Beberapa karyawan mulai berbisik-bisik menggosipkan mereka berdua. Namun, Andrian cuek saja, dia terus melangkah menuju mobilnya.

Baru saja pintu mobil terbuka, Andrian sudah mendapat telepon dari istri pertamanya. Nina mengabarkan, dia sudah setengah perjalanan menuju mal. Cepat-cepat Andrian menyuruh Tari masuk ke dalam.

"Kita harus segera sampai ke sana terlebih dahulu, Tar. Kasihan Nina jika sampai menunggu terlalu lama."

"Sebenarnya kita mau ke mana? Jika itu urusan keluarga mengapa saya mesti terlibat?"

"Kamu harus ikut! Ada peran penting yang harus kamu jelaskan nanti. Setidaknya bantulah seseorang yang telah kamu anggap kakak perempuanmu." Andrian meliriknya dari kaca.

"Mbak Nina, maksudnya?" tanya Tari dan Andrian menganggukkan kepala.

Sesampainya di tempat tujuan, Andrian segera menghubungi kedua istrinya. Dia meminta Tari untuk memesan minuman terlebih dahulu. Mendadak ada kecemasan dalam diri gadis itu. Hatinya berdebar dengan hebat seperti akan terjadi sesuatu nantinya. Bisa jadi hal itu dipicu kerena dia membayangkan pertemuan dengan seluruh istri atasannya.

Andrian menghampiri gadis pujaannya. Mereka kini duduk di halaman depan sebuah kafe. Tari sengaja memilih meja di sana karena pemandangan yang terlihat cukup bagus. Lalu lalang orang yang masuk ke dalam mal tampak jelas.

Seorang pegawai kafe mengantarkan pesanan mereka. "Terima kasih, Mas," ucap Tari ramah disertai senyuman. Dia meletakkan secangkir kopucino pesanan Andrian.

"Kenapa begitu mudah memanggilnya Mas, sedangkan denganku susah sekali kamu melakukannya." Perkataan yang diucapkan oleh Andrian persis seperti anak kecil yang merajuk pada orang tuanya.

"Ya Allah, gitu saja cemberut. Memangnya saya harus panggil dia apa? 'Kan gak tahu namanya." Kali ini Tari mencoba menatap mata Andrian dalam. Dia ingin menyelami isi hati lelaki itu.

"Aku cemburu, Tar. Asal kamu tahu itu." Ucapan Andrian terhenti saat melihat kedatangan Lita.

"Hai, Pa," sapanya. Tatapan membunuh dia berikan pada Tari. "Mengapa mesti mengajaknya? Dasar perempuan murahan! Bisa-bisanya mengikuti suami yang akan bertemu istrinya."

"Diam kamu!" bentak Andrian, "bukan dia yang mau ikut, tapi aku yang mengajaknya."

"Papa kenapa begitu sama aku?" Lita menoleh pada Tari. "Pesankan aku pasta dengan keju *mozzarella* yang banyak, minumnya jus alpukat."

Tari sudah akan berdiri, tetapi Andrian memegang pergelangannya. Isyarat mata sang atasan menyuruhnya untuk duduk, dia lalu memanggil pegawai kafe. "Tulis pesanan perempuan ini!" ucapnya.

"Kamu pake pelet apa sampai suamiku seperti itu?"

"Sa-ya tidak menggunakan apa pun, Bu." Tari mulai gemetaran.

Andrian menggebrak meja dengan keras. "Bisa diam tidak! Aku semakin muak melihatmu seperti ini. Ke mana lelaki yang bersamamu tadi?"

Seketika Lita terdiam. "Aku datang sendiri ke sini, Pa."

"Jangan bohong!" Suara Andrian makin keras. "Aku akan tunjukkan sesuatu padamu! Jelaskan dengan gamblang siapa dia sebenarnya!"

Andrian membuka tas dan mengeluarkan laptopnya. Dia telah menyimpan semua rekaman kamera yang ada di rumah Lita tadi. "Tolong telepon Nina, Tar! Sudah sampai mana dia?"

Tari, hanya menganggukkan kepala patuh. Dia menerima ponsel milik Andrian dengan gemetaran. Gadis itu segera melakukan pangilan pada Nina.

"Asalamualaikum, Yah. Sebentar lagi sampai. Masih macet ini jalannya. Sabar, ya!" kata Nina.

"Waalaikumsalam. Mbak, ini saya Tari. Sudah sampai mana Mbak Nina sekarang?" Tari sedikit ketakutan mendengar pertengkaran Andrian dan Lita.

"Lho, kamu ada di sana, Tar? Aku sudah sampai di perempatan lampu merah, arah ke mal. Kurang dari sepuluh menit lagi mungkin sudah sampai."

Tari menghentikan percakapannya dengan Nina saat melihat tangan Andrian yang mengayun ke atas hendak menampar Lita. "Mas, jangan seperti itu!" Dia segera memegang tangan kanan sang atasan, Lita memejamkan mata takut.

"Kenapa kamu membela perempuan yang berhati busuk seperti dia!" Andrian melemahkan suaranya saat tahu Tari memanggilnya tadi.

"Setiap manusia itu tempatnya salah dan lupa. Bicara baik-baik!" pinta Tari.

"Oh, jadi sudah jauh hubungan kalian sampai-sampai panggilan saja sudah berubah. Jika kamu sendiri yang berkhianat, mengapa menyalahkan aku, Pa?"

"Kamu lihat, Tar! Perempuan macam apa yang sedang kamu bela? Berikan ponselmu!" Andrian meminta pada Tari. Setelah gadis itu membuka kata sandinya, Andrian segera mencari foto Lita dengan Anton yang sempat terekam di dalamnya. "Lihat ini baik-baik!" tunjuknya pada Lita.

Mulut istri kedua itu seketika terkatup rapat, otaknya mulai berpikir mencari alasan yang tepat untuk menghindari amarah Andrian yang setiap saat akan meledak. "Darimana kamu mendapatkan foto ini? Pasti ini rekayasa kamu, 'kan? Dasar licik!"

Tari diam, tetapi sang atasanlah yang menjawab. "Jika foto itu kamu sebut rekayasa, bagaimana dengan rekaman ini?" Andrian

memperlihatkan layar laptopnya pada Lita. "Apakah *live show* yang kamu lakukan dengan lelaki ini juga termasuk rekayasa? Itu rumah pemberianku dan berani-beraninya kamu melakukan hal seperti itu di sana! Di mana otakmu, ha?!" Kembali emosinya menggema. Tak peduli orang-orang di sekitarnya menatap aneh.

Lita duduk lemas, matanya terpejam. Bukan menyesali perbuatannya, tetapi dia sedang memikirkan cara agar Andrian mempercayainya kembali. Saat matanya kembali terbuka, dari sebarang jalan dia melihat Nina bersama dengan putri bungsunya. Lita segera mengetikkan sesuatu pada Anton yang sedang berada di mobil.

Beberapa saat kemudian, saat Anton sudah mendekat pada Nina. Lita berkata, "Aku, hanya dijebak, Pa. Lelaki itu sebenarnya suruhan Mbak Nina. Kalau tidak percaya, lihat saja itu!" Dia mengarahkan pandangannya pada Nina yang terlihat berbincang dengan Anton.

Andrian berdiri dan menghampiri dua orang di seberang jalan. Dia sudah sangat geram dengan lelaki itu. Kedua tangannya terkepal erat, siap melayangkan bogem padanya. Di belakangnya ada Lita dan Tari yang mengikuti langkahnya.

Tinggal menyeberang jalan, Andrian sudah sampai kepada mereka. Suara teriakan si bungsu membuat Andrian lebih cepat menyeberang. Dari arah yang berlawanan ada sebuah motor yang melaju dengan kencang. Tari dan Nina segera berlari mendekat pada Andrian dan putranya, teriakan mereka sudah tak mampu didengar oleh lelaki itu.

Setir motor itu menghantam bahu Andrian, tetapi aneh dia tak merasakan sakit sama sekali. Sebuah mobil menghantam tubuh itu dari sebelah kirinya. Suara teriakan kesakitan terdengar oleh Andrian. Dia tersadar bukan dirinya yang mengalami kecelakaan, tetapi seorang perempuan.

"Tidak ...," teriaknya.

Si bungsu berdiri mematung di tepian jalan, tubuhnya dipeluk oleh seorang perempuan. "Jangan menangis, Sayang. Kamu tidak apa-apa?" tanyanya, "tunggu di sini, ya!"

"*Please*, bertahanlah! Aku akan segera membawamu ke rumah sakit." Darah segar mengucur dari kepala bagian belakang perempuan itu. Anton dan Lita segera meninggalkan tempat kejadian. Andrian merogoh saku celananya dan melemparkan sebuah kunci. "Bawa mobilku kemari! Kita bawa dia ke rumah sakit. Cepat!"

Beberapa orang datang mendekat berniat membantu, tetapi Andrian sudah menggendongnya terlebih dahulu. Bergegas dia masuk ke dalam mobil. "Temani dia di belakang, biarkan si bungsu bersamaku di depan!" Perempuan itu, hanya mengangguk patuh. Suaranya seakan tercekat melihat semua kejadian di depan matanya.

"Bertahanlah! Semua akan baik-baik saja!" ucapnya menguatkan pada perempuan yang tertabrak.

"Ma-af," ucapnya terbata. Dia membisikkan sesuatu pada orang itu.

"Jangan banyak bicara! Aku tak akan pernah memaafkanmu jika kamu sampai meninggalkan aku. Aku masih membutuhkan dirimu! Tolong bertahanlah!" Andrian melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Di sebuah klinik, Andrian menurunkan perempuan itu. Dia berteriak dengan keras agar semua tim di klinik itu segera memberikan penanganan. "Bertahanlah! Kamu akan segera ditangani." Andrian melihat mata yang mulai tertutup darinya, lirih dia mendengar perempuan itu mengucapkan syahadat. "Jangan ... jangan tinggalkan aku dengan cara seperti ini!" ucapnya beruraian air mata. "Dokter! Suster! Cepatlah tangani dia!"

Beberapa perawat dan dokter segera mendorong pasien ke ruang ICU. "Tenanglah! Saya yakin dia perempuan yang kuat! Tidak akan terjadi apa-apa!"

"Ya Allah, mengapa harus dia yang mengalami kecelakaan itu? Mengapa bukan aku yang Engkau hukum?" sesal Andrian.

Sekitar lima belas menit berlalu, dokter dan perawat keluar dari ruang ICU dengan wajah murung. "Keluarga pasien?"

"Saya," Andrian mendekat pada sang dokter.

"Tabahkan hati Anda, Pak. Kami sudah berusaha menolong pasien, tetapi luka pada kepala bagian belakangnya cukup parah. Silakan temui beliau untuk terakhir kalinya!" Dokter membuka pintu agar Andrian masuk.

Tangisnya pecah saat melihat perempuan itu begitu kesakitan. Berkali-kali dia mencoba mengucap syahadat, tetapi masih saja belum mampu untuk menyelesaikan. Andrian meraih tangannya, dia meneteskan air mata

pada pipinya. "Bagaimana aku harus hidup tanpamu?"

Seiring bacaan syahadat yang telah selesai dilafalkan oleh perempuan itu, matanya ikut terpejam. Andrian terdiam, lalu dia berteriak memanggil dokter. "Tidak! Jangan lakukan ini! Aku tidak akan memaafkanmu!"

"Pak, tenangkan diri Anda!" ucap sang dokter. Pasien memang sudah tidak bisa diselamatkan lagi, jadi ikhlaskan kepergiannya."

Andrian menyandarkan tubuhnya lemas, semua telah berlalu. Apa yang terjadi dalam hidup ini semua sudah tertuliskan jauh sebelum kelahiran kita ke dunia. Termasuk kejadian yang menimpanya saat ini.

Maafkan aku atas semua yang telah terjadi. Tunggulah aku di sana nanti! Aku akan mencarimu sebagai seseorang yang sangat aku sayangi. Semua kisah ini akan aku selesaikan dengan indah hingga kau pun akan

tersenyum bangga padaku nanti. Air mata itu kembali mengalir deras di pipi Andrian.

Di depan pintu, perempuan itu menyadari betapa besar rasa yang dimiliki Andrian pada seseorang yang kini telah menghadap Sang Khalik.

13. KUKENANG KAU DENGAN KASIH SAYANG

Setiap kehilangan pasti meninggalkan banyak duka. Rasa itu akan timbul seiring kepergian seseorang dari kehidupan kita. Kebersamaan yang selalu dianggap biasa tak mampu membuat Andrian menyadari betapa berharganya Nina di sisinya selama ini. Kehadirannya sering kali terabaikan oleh lelaki itu. Kini saat raga sang istri telah terpisah dari jasadnya, dia baru menyadari arti kehilangan itu.

Ambulans yang membawa jasad Nina telah sampai di rumah Andrian. Putri

sulungnya berteriak histeris saat melihat bundanya tak lagi merespon apa yang dia katakan. Si tengah malah tak sadarkan diri ketika melihat banyak orang berdatangan. Sementara Andrian masih mengurus jenazah sang istri, Tari mendekap si bungsu yang terguncang dengan kejadian tadi.

"Kak, kamu harus kuat! Kak Febi harus bisa menjaga adik-adiknya!" Tari merangkul putri tertua Andrian.

"Tante, mengapa harus secepat ini Bunda pergi?"

"Allah terlalu sayang sama Bunda, Kak. Kelak, kamu pasti tahu mengapa Allah memanggil Bunda pulang dengan cepat." Gadis berusia sebelas tahun itu tergugu dalam dekapan Tari.

Beberapa tetangga dan saudara memberi semangat pada keluarga Andrian. Satu tetes air jatuh dari kelopak mata lelaki itu, Tari menyentuh lembut pundaknya. "Jangan ratapi kepergiannya, Mas! Ikhlaskan beliau

meninggalkanmu! Keridaanmu adalah penentu baginya Allah Maha Tahu apa yang terbaik bagi kalian berdua."

"Aku belum bisa membahagiakan dia sepenuhnya, Tar. Aku selalu tidak berbuat adil padanya." Andrian menyentuh ujung matanya yang mulai dialiri air kembali.

"Tebus semua kesalahan itu dengan merawat anak-anak, Mas! Lihat mereka! Sekarang merekalah yang terpenting." Andrian, menggerakkan kepalanya kebawah.

Andrian dan anak-anaknya mendekat pada jenazah Nina sebelum wajahnya ditutup kain kafan dengan sempurna. Tari tetap mendekap si bungsu dalam gendongannya, dia mencoba membantunya agar mau mencium sang Bunda untuk terakhir kali. Namun, seperti ada trauma pada dirinya, si bungsu malah menangis histeris.

"Tar, bawa dia ke atas!" perintah Andrian.

Sampai di lantai dua rumah Andrian, Tari kebingungan. Kamar mana yang harus dia

masuki, ketika dia melihat sebuah mainan robot tergantung di pintu kamar gadis itu segera masuk. Dia meletakkan si bungsu pada ranjang.

"Adik istirahat, ya! Mau Tante bikinkan susu?" Beberapa saat Tari menunggu reaksinya, tetapi bocah kecil itu malah memeluknya erat. "Sudah ... sudah!"

"Tante ...," ucapnya menyayat hati. Dia menggenggam erat tangan Tari seperti takut akan ditinggal.

"Tante cuma mau buatkan kamu susu, Sayang. Sedari tadi kamu belum makan apa pun. Jika Bunda tahu kamu seperti ini, dia akan tambah sedih." Perlahan dia mulai melepaskan pegangannya pada Tari.

Tari kembali turun, di bawah sana dia melihat kepergian jenazah Nina ke pemakaman. Andrian dan kedua putrinya ikut mengiringi, Tari mengembuskan napas panjangnya. Terngiang kembali kata yang diucapkan istri pertama bosnya itu. Dia harus

ikut membantu menjaga anak-anak yang ditinggalkan.

Apa mungkin aku bisa mewujudkan amanahmu, Mbak? Berat rasanya jika aku lakukan itu, sementara ada Lita yang lebih berhak menjaga putra-putrimu. Tari menangis dalam kesendiriannya. Dilema itu kembali menyergap jiwanya, tak pernah terpikirkan takdir ini menghampiri hidupnya.

Suara azan yang menandakan waktu isya terdengar, Tari menatap jam di dinding. Setengah jam berlalu sejak keberangkatan Andrian ke pemakaman. Si bungsu pun sudah tertidur lelap setelah tadi meminum susunya sampai tandas. Hari yang panjang dan melelahkan baginya. Perlahan dia mulai menutup mata menyusul si bungsu yang sudah terlebih dahulu pergi ke alam mimpi.

Febi masuk ke kamar adiknya setelah membersihkan diri. Dia melihat Tari yang tertidur memeluk sang adik, persis seperti bundanya ketika menidurkan. Tangan si

sulung bergerak menyelimuti tubuh keduanya.

"Kakak, adikmu sedang di mana?" Suara Andrian memanggil Febi disertai pintu yang terbuka.

"Jangan keras-keras, Yah! Adik dan Tante Tari sudah tertidur." Febi mencoba merapikan selimut yang belum sempurna menutupi seluruh tubuh Tari, tetapi saat membalikkan badan dia melihat sekretaris ayahnya sudah membuka mata.

"Ma-af. Tante ketiduran di sini," ucap Tari.

"Enggak masalah, Tan. Kalau bisa Tante nginep sini aja. Temenin Adik!" Bak seseorang yang telah dewasa, Febi mengatupkan kedua tangannya memohon pada Tari.

"Jangan begitu, Kak! Ada yang lebih berhak menemani kalian saat ini daripada Tante." Tari melirik Andrian yang matanya masih berembun.

"Aku tidak sudi anak-anak dijaga dia, Tar. Lebih baik kamu yang menemani mereka! Setidaknya untuk malam ini saja." Andrian juga mengatupkan kedua tangannya.

"Mas, saya ...."

"Jangan menolak Tante! Aku ambilkan pakaian Bunda buat baju ganti, ya?" Febi masuk ke kamar ayahnya setelah menerima anggukan darinya.

Tak ada kata yang keluar dari Tari dan Andrian, mereka berdua saling menatap mencoba mengungkapkan kesedihan lewat jendela hati masing-masing. "Mas, saya keluar dulu."

Andrian memegang tangan Tari. "Jangan pernah meninggalkan aku seperti dia!"

"Saya tidak ke mana-mana, Mas. Berdirilah! Saya tidak pantas menerima permohonan seperti ini." Tari memegang kedua bahu Andrian, lelaki itu tadi sampai berlutut memohon padanya.

"Berjanjilah, Tar!"

Lelaki yang selalu terlihat tegas itu kini mendadak tampak begitu rapuh. Begitu besar pengaruh kepergian Nina padanya, lalu masihkah Andrian akan mengelak bahwa dia sangat mencintai istri pertamanya itu. Sudut bening kedua kelopak itu kembali menetes, meskipun baru mengenalnya Tari tahu jika Nina adalah orang yang baik. Memiliki hati yang begitu lembut serta tulus pada siapa pun.

"Tante, ini bajunya!" Febi memberikan setelan gamis rumahan pada Tari. Baju itu sepertinya belum pernah terpakai, terlihat dari bungkusnya yang masih rapi. Sekilas si sulung melihat air mata ayahnya. "Yah, jangan menangis lagi! Kakak tambah sedih kalau lihat Ayah seperti ini," ucapnya.

"Tidak, Sayang. Ayah enggak nangis. Istirahatlah! Ayah akan menyusulmu nanti." Andrian mencium kening sang putri, lalu berbincang sebentar dengan Tari.

Setelah kepergian Andrian dari kamar si bungsu, Tari segera mengganti pakaian kerja

yang masih dikenakannya dari tadi dan menggantinya dengan gamis rumahan milik Nina. Gadis itu turun setelah siap dengan tampilannya yang baru, di bawah tadi dia melihat ada sebuah ruangan yang tampak seperti musala. Ketika tertidur tadi dia belum melaksanakan salat Isya.

Pelan-pelan Tari melangkah menuju ruangan itu. Pada sisi sebelah kanan, dia melihat Andrian duduk termenung dengan memegang sebuah agenda di ruang keluarga. Tari terus saja berjalan, kewajiban kepada Sang Khalik lebih utama dibanding yang lainnya.

Salat empat rakaat telah diselesaikan oleh Tari. Ketika dia akan melanjutkan rangkaian ritualnya, dia mendengar suara tangis dari seorang lelaki. Bisa dipastikan itu adalah tangisan dari Andrian karena letak ruangan keluarga dan tempat yang digunakan salat oleh Tari cukup dekat. Gadis itu segera melipat mukenanya, bergegas dia menghampiri sang atasan.

"Mas, kamu baik-baik saja?" Perlahan Tari menyentuh bahunya.

Andrian mendongakkan kepalanya memandang Tari, matanya merah penuh dengan air mata. Lelaki itu menarik tangan kiri sang sekretaris agar duduk di sampingnya. Setelah Tari duduk, Andrian merebahkan kepalanya pada pangkuan gadis ayu itu.

Tari terlonjak kaget, dia tidak membayangkan jika Andrian akan seperti ini. "Biarkan aku seperti ini, Tar! Sekali ini saja! Setiap kali aku sedang resah, dia akan membelai.kepalaku layaknya seorang Ibu kepada anaknya." Andrian mengarahkan tangan kanan Tari di atas kepalanya.

"Mas, saya ...."

"Sebentar saja, Tar!" ucap Andrian, "aku dan Nina itu bersahabat sejak kami masih SMP. Dia teman yang selalu mengerti melebihi diriku sendiri. Tak pernah kusangka jika dia akhirnya memiliki rasa cinta, padahal aku menganggapnya, hanya sebatas sahabat

saja. Nina terus membersamaiku sampai aku pada keadaan paling terpuruk saat itu. Seperti yang aku ceritakan padamu." Andrian menjeda perkataannya, dia mengusap air yang mulai terjatuh dipelupuknya.

"Jika seperti itu keadaannya. Mengapa Mas Andri masih tega menyakiti hati Mbak Nina?" sindir Tari.

"Waktu itu, aku sudah menjelaskan padanya bahwa pernikahan ini tidak boleh terjadi. Aku tidak mau dia tersakiti, tapi nyatanya dia tetap kekeh ingin melakukannya. Kamu tahu apa perkataannya saat itu?" Andrian memandang Tari.

"Tidak tahu, Mas." Disertai gelengan kepalanya.

"Kami membuat suatu kesepakatan," ucap Andrian lebih lanjut.

"Mas, harusnya itu tidak boleh kalian lakukan! Pernikahan itu ibadah, lalu mengapa harus ada kesepakatan?"

"Dia yang menginginkannya, Tar. Saat itu papanya sudah sakit parah, beliau juga memintaku agar menjaga Nina. Sebagian harta yang dimiliki oleh Papa dihibahkan atas namaku, sedangkan saat itu aku benar-benar membutuhkannya. Segala kesepakatan itu akhirnya aku setujui. Tar, apa aku terlalu jahat padanya jika seperti itu?" tanya Andrian. Entah mengapa melihat kesedihan pada lelaki itu, Tari terenyuh. Tangannya reflek membelai rambut Andrian.

"Apa isi kesepakatan itu, Mas?"

"Dia rela aku menikah lagi jika telah menemukan seseorang yang aku cintai." Andrian menghela napas panjang. "Hal itu berlangsung cukup lama, Tar. Aku dan Nina menjalani hari-hari selayaknya pasangan pada umumnya. Tidak ada seorang pun yang tahu bahwa aku tidak pernah mencintainya selama ini. Orang, hanya tahu kami bahagia dan saling menyayangi hingga aku berkenalan dengan Lita. Kamu boleh menganggap aku

lelaki yang bejat karena memang itu kenyataannya."

Seketika Tari teringat dengan Nina, dia pernah bercerita bahwa ada satu perjanjian pada pernikahannya dengan Andrian. Hal itu yang memicunya tidak bisa menolak ketika sang suami menikah kembali. Ternyata perjanjian yang tidak mampu dia bicarakan adalah hal itu.

"Harusnya cinta itu sudah hadir di antara kalian, Mas. Pernikahan itu sudah menghadirkan tiga amanah yang harus kalian emban. Jika kamu mengatakan belum mencintainya, saya rasa kamu belum sadar saja jika rasa itu sudah hadir."

"Entahlah, Tar," kata Andrian lirih.

"Jika kamu sudah mengantongi restu dari Mbak Nina, lalu mengapa menyembunyikan pernikahanmu dengan Bu Lita?"

"Aku ingin menjaga perasaannya, Tar. Aku sadar tak ada seorang perempuan pun di dunia ini yang tidak sakit hatinya jika melihat

suami mereka mengucap akad nikah dengan perempuan lain, termasuk Nina. Rasa yang aku miliki pada Lita itu sebuah kesalahan."

"Maksudnya?"

"Sebelum dengan Lita, aku sudah banyak berkencan dengan banyak perempuan. Aku memiliki hasrat yang tinggi kepada kaummu, padahal Nina tidak pernah menolakku ketika aku meminta hak sebagai seorang suami. Aku yang selalu merasa kurang dan tidak pernah puas melakukan kegiatan itu. Ketika bertemu dengan Lita, aku merasakan bukan hanya hasrat yang timbul kepadanya, tapi lebih kepada ketertarikan hati. Nyatanya itu salah, ketika aku pertama kali melihatmu. Aku merasakan getaran yang sama yang hadir ketika bertemu dengan Lita."

"Sudahlah, Mas!" Ada rasa marah ketika Andrian mengatakan kalimat terakhirnya. "Sebaiknya kamu istirahat. Saya akan melihat anak-anak." Tari menyingkirkan kepala Andrian yang ada di pangkuannya.

Kenapa dia terlihat marah? Apa ada yang salah dengan ceritaku?

*****

Suara kokok ayam membangunkan Tari, dia tidur di kamar si bungsu semalaman. Tatkala dia akan turun dari ranjang, di bawahnya ada Andrian yang tertidur di lantai beralaskan selimut tebal. Tari mengucap istigfar karena terkejut.

Kapan dia masuk ke kamar ini? Semalam aku sudah mengunci pintunya, lalu bagaimana dia melakukannya?

Tari mencoba membangunkan Andrian, tetapi lelaki itu sepertinya terlalu lelah. Panggilan sekretarisnya tak terdengar sama sekali. Akhirnya Tari melewati tubuh Andrian agar dia bisa keluar dan melaksanakan salat subuh.

Azan subuh yang saling bersahutan antar musala membuat Andrian mengerjap-ngerjapkan matanya. Setengah sadar dia melihat sekelilingnya, tangannya segera

meraih ponsel yang dia letakkan di bawah bantalnya. Dia segera berdiri, tak dilihatnya Tari yang semalam tertidur di samping si bungsu. Andrian keluar kamar dengan panik.

Dia membuka kamar putri-putrinya, di sana juga tidak terlihat sosok Tari. Andrian mulai panik, dia mencari sekretarisnya itu di seluruh ruangan rumahnya. Terakhir kali, dia menghampiri ruangan yang dipakai untuk salat dan gadis itu ada di sana dengan mushaf di tangan kanannya. Andrian tersenyum lega, perempuan pujaannya itu sedang murojaah sebelum melaksanakan salat subuh. Dia bergegas ke kamarnya dan membersihkan diri untuk bersiap-siap melaksanakan kewajiban pagi ini.

Selesai melaksanakan salat subuh, Tari menuju kamar Febi dan adiknya. Dia ingin membangunkan anak-anak itu untuk melaksanakan salat. Di tangga Tari berpapasan dengan Andrian.

"Mau ke mana, Tar?"

"Bangunin anak-anak, Mas. Mereka belum salat, 'kan? Mas Andri sudah salat subuh?"

"Biarkan saja mereka, Tar! Kasihan jika harus bangun sepagi ini. Aku baru akan melaksanakannya." Andrian berlalu dari hadapan Tari.

"Tidak boleh seperti itu, Mas. Tanggung jawab kita untuk mengenalkan Allah pada mereka sedini mungkin. Lagian Kak Febi itu sudah mulai terkena hukum wajib dari agama kita."

Andrian melongo dengan penjelasan Tari. Dia sama sekali tidak pernah memikirkan hal itu. "Ya, sudah. Bangunkan mereka!"

Tari berjalan dengan cepat membangunkan anak-anak setelah itu dia membantu si bungsu untuk mandi. Umurnya yang masih enam tahun membuat gadis itu tidak tega jika si bungsu harus melakukan sendirian. Sekalipun anak-anak agak sulit untuk dibangunkan, tetapi Tari tidak

menyerah. Pada akhirnya mereka semua menuruti perkataannya.

"Tante tunggu di meja makan, ya! Setelah salat subuh, jangan lupa mencari Ayah untuk mencium tangan beliau. Mencari keberkahan agar hidup kalian semua bahagia dan diridai selalu. Mengerti?"

"Siap, Tan!" jawab mereka bertiga serempak. Layaknya seorang Ibu, gadis itu mencium kening mereka bertiga karena sudah mau menuruti perintahnya.

Tari masuk ke dalam dapur, di sana sudah ada Bibi yang mulai nyiapkan makanan untuk sarapan mereka semua. "Bi, saya bantu masak, ya?"

"Tidak perlu, Mbak. Nanti saya malah dimarahi Bapak. Mbak, temani saja anak-anak, kasihan mereka."

"Anak-anak meminta saya masak bubur, Bi. Tadi saya sudah janji akan memenuhinya asalkan mereka mau salat. Kalau Bibi

melarang saya, mereka pasti kecewa. Memangnya Bibi mau masak apa?"

"Cuma masak nasi goreng, Mbak. Semasa masih ada bundanya, mereka selalu minta dibuatkan nasi goreng untuk sarapan."

"Kalau begitu, hari ini biar saya masakkan bubur untuk mereka. Bibi kerjakan tugas lainnya saja. Jika Bapak marah sama Bibi nanti saya yang akan mengatakan." Mendengar perkataan Tari, perempuan berumur itu mengangguk patuh.

Hampir satu jam berjibaku di dapur, masakan Tari sudah selesai semua. Seluruh peralatan dapur juga sudah dia bersihkan, tinggal memanggil anak-anak dan Andrian untuk menikmati sarapan mereka. Tari membuka celemek yang dia gunakan, lalu berjalan ke arah meja, tetapi baru lima langkah anak-anak dan sang atasan sudah menghampirinya.

"Ayah, Tante Tari pintar memasak ternyata, " ucap Shalwa, anak kedua Andrian.

"Iya, dong. Tante Tari itu serba bisa, Sayang." Andrian menatap masakan yang tersaji di meja. Dia menelan ludahnya sendiri membayangkan rasa masakan itu.

Mereka berlima duduk dalam diam, menikmati bubur buatan Tari. "Bagaimana jika Tante tinggal di sini sampai tujuh hari ke depan. Hiburlah kami agar tidak merasa begitu kehilangan Bunda." Febi memecah kesunyian mereka. Andrian tercengang dengan ucapan putri sulungnya itu.

"Bagaimana, Tar? Bukan aku yang meminta, tapi mereka."

"Saya tidak bisa, Mas. Mana mungkin seorang perempuan tinggal dalam satu atap tanpa ikatan pernikahan."

"Kalau begitu, Tante harus menikah dengan Ayah." Ucapan Shalwa membuat Tari dan Andrian tersedak.

14. KULEPAS KAU DENGAN BISMILLAH

"Tar, pikirkan lagi saran anak-anakku! Jika belum ada rasa cinta di hati, maka lakukan ini untuk anak-anak. Mereka membutuhkan sosok panutan seorang ibu sepertimu."

"Mas, saya tidak bisa! Saya tidak ingin mengkhianati siapa pun. Saya pernah berjanji pada Mbak Nina tidak akan pernah menjadi istri Anda selama hidupnya." Tari kembali teringat perkataannya pada mendiang istri pertama Andrian. Dia berjanji bahwa lelaki itu, hanya akan menjadi suaminya.

"Kamu berjanji ketika dia masih hidup, sekarang dia sudah tiada. Jika bukan kamu yang akan membimbing mereka, lalu siapa lagi? Aku belum mampu menjadi seorang Ayah teladan seperti tuntunan syariat kita. Bantulah aku, Tar!"

"Mas, masih ada Ibu Lita yang lebih berhak mengemban tugas itu."

Andrian memukul setir kemudi dengan keras. "Apa yang bisa aku harapkan dari perempuan sepertinya, ha!" Seluruh emosinya memuncak saat Tari menyebut nama Lita.

"Maaf, Mas. Jika apa yang saya sampaikan salah tadi. Pikirkan dengan kepala dingin! Beliau masih berstatus istri Mas Andri. Saya tidak mau menjadi duri pada pernikahan kalian." Tari segera turun dari mobil Andrian, kamar kosnya sudah terlihat. Namun, saat kepalanya sudah menyembul keluar, lelaki itu mencegahnya.

"Tar, aku akan melepaskan Lita. Jadi, bersiaplah untuk menikah denganku. Secepatnya aku akan menemui orang tuamu."

Tari tak menghiraukan lagi perkataannya, dia segera keluar tanpa melihat wajah lelaki itu. Andrian melajukan kendaraannya dengan kecepatan di atas rata-rata. Niat di dalam hatinya harus segera terealisasi, tetapi dia butuh pendapat seseorang untuk memastikan bahwa apa yang dilakukannya nanti tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Andrian banyak mendengar bahwa seorang lelaki itu tidak bisa menceraikan istrinya yang sedang hamil. Jadi, dia ingin mengetahui hukum yang sebenarnya pada Ustaz yang beberapa minggu ini secara rutin mengajarinya memperdalam ilmu agama. Kurang dari tiga puluh menit, dia sudah sampai di pelataran rumah Ustaz Muhammad.

Suasana rumah tampak sepi, tetapi pintunya terbuka. Hati-hati Andrian mengetuk pintu disertai salam dan panggilan

nama sang Ustaz. Namun belum ada jawaban dari sang pemilik rumah, sekali lagi dia mengucap salam dan terdengarlah suara seseorang yang menjawabnya. Sambil menunggu orang yang menjawab tadi keluar, dia duduk di kursi yang ada di teras.

"Lho, Pak Andri!" ucap Ustaz, "ada apa pagi-pagi sudah datang berkunjung? Mari masuk!"

"Saya ada perlu, Taz. Sebaiknya di sini saja."

"Ada apa, Pak? Sepertinya ada sesuatu yang sangat penting. Apa ini menyangkut kesedihan anak-anak yang ditinggal bundanya?" Ustaz Muhammad duduk di sebelah Andrian.

"Bukan tentang mereka, Taz. Ini menyangkut rumah tangga saya. Ustaz pasti sudah mendengar bahwa saya merupakan salah satu pelaku poligami." Andrian menegakkan duduknya. Kali ini dia tidak ingin salah dalam mengambil keputusan.

"Kenapa dengan pernikahannya, Pak Andri?"

"Saya ingin menceraikan istri saya, Taz, tapi saat ini dia sedang hamil. Apakah boleh saya melakukan hal itu kepadanya?"

Ustaz Muhammad mengucap istigfar ketika mendengar cerita Andrian. "Perceraian itu memang halal dilakukan, tapi hal itu merupakan suatu perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah. Tidak adakah jalan lain yang bisa ditempuh selain bercerai?"

"Saya ingin mempertahankannya, tapi istri saya telah berselingkuh, Taz. Jadi, bagaimana sebaiknya? Mungkin poligami yang saya lakukan memang salah kaprah. Awal hubungan kami juga diwarnai dengan kemaksiatan," sesal Andrian.

"Maksudnya salah kaprah bagaimana, Pak?" Ustaz Muhammad mengubah posisi duduknya, dia mulai penasaran dengan cerita Andrian.

"Sejujurnya saya belum memiliki pemahaman yang cukup tentang poligami. Saya, hanya menuruti nafsu syahwat saja saat itu. Tidak pernah terpikirkan sama sekali bahwa apa yang saya lakukan itu akan memberi rasa sakit pada mereka. Mungkin almarhum Nina memang tidak mengatakan apa pun, dia lebih legowo dengan semua perbuatan saya. Berbeda dengan Lita yang langsung melakukan tindakan terhadap apa yang tidak disukainya." Andrian terdiam beberapa saat, dia membayangkan Nina.

"Pada intinya, apakah keduanya merasa tidak diperlakukan dengan adil?" tanya Ustaz.

"Bisa jadi seperti itu, Taz. Lebih tepatnya istri kedua saya yang merasakan hal itu, apalagi ketika saya dekat dengan seorang perempuan. Dia sepertinya semakin menghalalkan semua cara agar posisinya tidak terancam dengan kehadiran perempuan itu."

Ustaz tertawa. "Apakah perempuan ketiga itu sekretaris Anda?"

"Benar, Taz. Dari mana Ustaz tahu bahwa perempuan yang saya maksud itu dia?"

"Almarhum pernah meminta tolong untuk melihat gadis itu. Beliau sempat bercerita bahwa bisa jadi sekretaris itu akan segera menjadi istri Anda."

"Oh. Jadi, bagaimana menurut Ustaz tentang niat saya untuk menceraikan Lita?"

Istri Ustaz Muhammad keluar membawakan minuman dan kue untuk menemani mereka berbincang, hanya beberapa saat saja percakapan mereka terhenti. "Saran saya, cari dulu bukti dan saksi bahwa dia memang benar-benar berselingkuh seperti yang Anda tuduhkan. Bercerai saat seorang istri sedang hamil itu diperbolehkan, meskipun ada salah satu mazhab yang menyatakan hal itu makruh dan diharamkan. Pendapat terbanyak dari para ulama menjadi landasan hukum bahwa menceraikan seorang istri dalam keadaaan hamil sah saja hukumnya. Hal yang diharamkan itu adalah

ketika menceraikan saat istri sedang dalam keadaan haid."

"Jadi saya boleh menceraikannya ketika perselingkuhan itu sudah terbukti?" tanya Andrian lebih lanjut.

"Bisa, Pak. Gunakan tindakan perceraian itu sebagai alternatif terakhir dari penyelesaian masalah yang Anda hadapi. Silakan diminum dulu tehnya!"

"Iya, terima kasih." Andrian segera meminum teh yang telah dibuatkan oleh istri Ustaz Muhammad. "Sepertinya, saya harus permisi pulang. Kasihan anak-anak jika terlalu lama keluar rumah."

"Silakan, Pak. Titip salam untuk mereka. Semoga mereka bisa melewati masa berkabung dan Pak Andri bisa menyelesaikan masalah ini secepatnya." Ustaz Muhammad berdiri, mereka berdua bersalaman setelah Andrian mengucapkan amin atas doanya.

*****

Belum sehari Andrian berpisah dengan Nina, dia sudah sangat merindukan istrinya. Di saat hatinya galau seperti ini biasanya Ibu dari anak-anaknya itu akan selalu bisa menenangkan. Seperti laju angin, dia membelah jalanan kota terbesar kedua di tanah air agar segera sampai di rumahnya.

Dari agenda milik Nina semalam yang dia baca, Andrian menemukan sebuah curhatan sang istri beberapa hari sebelum kepergiannya. Sekilas dia melihat nama Tari dan Lita, sayangnya dia belum sempat membaca seutuhnya agenda itu. Hari ini, Andrian sudah berjanji dalam dirinya sendiri akan menyelesaikan membaca semuanya.

Sesampainya di rumah, Andrian melihat anak-anaknya tengah terduduk lesu di kamar si sulung. "Asalamualaikum," salamnya.

"Waalaikumussalam. Ayah lama sekali nganter Tante Nina," ujar Shalwa. Si tengah yang menginjak kelas empat itu memang paling manja di antara ketiga buah hatinya. "Terus tantenya mana sekarang, Yah?"

"Ayah tadi mampir ke rumah Ustaz Muhammad terlebih dahulu. Nanti sore kita jemput tantenya lagi. Sekarang biarkan Tante Tari berkemas terlebih dahulu. Oke? Kalian sudah makan siang belum?" Andrian melirik jam tangannya, sudah waktunya anak-anak makan.

"Belum, Yah. Kami menunggu Tante untuk memasak," jawab Febi.

"Tantenya gak mau tinggal sama kita, ya, Yah?" tanya si bungsu, Akmal.

"Enggak, Sayang. Tante Tari mau kok tinggal sama kita, cuma dia butuh waktu untuk mengemasi barang-barangnya yang di kos." Andrian membelai lembut kepala si bungsu. "Kakak bilang sama Bibi untuk menyiapkan makan siang kita," suruhnya pada Febi.

Andrian merogoh saku celananya mengeluarkan benda pipih miliknya untuk menghubungi seseorang. "Usir orang yang ada di rumah itu! Segera gembok semua jika

mereka sudah keluar." Wajahnya mendadak penuh kebencian pada orang yang dimaksud dalam teleponnya. Bukti perselingkuhan itu sudah dia kantongi saat ini.

Selesai menelepon, Andrian memanggil tukang kebunnya untuk membersihkan rumah yang berada tepat di sebelahnya. "Tolong, ya, Pak! Rumah itu akan segera ditempati soalnya."

"Baik, Pak. Saya akan segera ke sana. Tidak sampai sore semuanya akan siap."

"Terima kasih, Pak." Andrian segera berlalu meninggalkan anak-anaknya dia keluar untuk menghubungi Tari.

Panggilan pertama tidak terangkat oleh gadis itu. Andrian mencobanya kembali, dering berikutnya baru diterima oleh si pemilik. "Asalamualaikum. Tar, siapkan semua barang-barangmu! Mulai sore nanti kamu akan tinggal bersama kami."

"Waalaikumussalam. Mas, jangan seeenaknya, ya! Saya tidak mau seperti itu.

Saya ini bukan perebut suami orang. Ingat itu!" Terdengar sekali jika di seberang sana Tari sedang marah pada Andrian.

"Siapa yang menyuruhmu tinggal satu rumah denganku kecuali kamu mau jadi istriku. Itu aku malah bahagia sekali," jawabnya disertai suara cengiran.

"Giman, sih. Kamu yang bilang tadi, Mas. Aku suruh tinggal bersama kalian. Kalau tidak satu rumah terus bagaimana?"

"Coba ulangi lagi, kamu sebut dirimu dengan kata apa tadi. Seterusnya pake kata itu supaya tak ada lagi jarak antara kita."

"Kata yang mana?" Hening, bisa jadi di seberang sana Tari mengingat-ingat kembali apa yang dikatakannya tadi. "Maaf, saya gak bermaksud."

"Kenapa kembali lagi pakai kata saya. Aku enggak suka, Tar."

"Walau bagaimanapun, Mas Andri, adalah atasan saya. Sudah sewajarnya harus dihormati."

"Terserah kamu sajalah. Jam tiga nanti sopirku akan menjemput. Siapkan dirimu!" Andrian segera mematikan ponselnya dan menuju meja makan. Anak-anak sudah siap untuk makan siang.

Di tengah-tengah acara makan siang mereka, Akmal berkata, "Yah, tantenya sudah ditelepon supaya cepet datang?"

"Sudah, Sayang. Nanti pukul tiga, dia sudah Ayah jemput. Tante enggak bisa tinggal di rumah kita ini, tapi dia akan tinggal di rumah sebelah. Enggak masalah, 'kan?" Ketiga anak Andrian mengangguk.

"Gak masalah, dah. Terpenting Tante Tari ada didekat kita sebagai pengganti Bunda," celoteh Shalwa dan ucapannya dibenarkan dua saudaranya yang lain.

"Jadi setelah makan siang ini, kalian harus bobok siang, ya. Pas bangun nanti, kalian sudah ketemu sama Tante Tari."

Beruntungnya Andrian memiliki anak-anak yang begitu penurut seperti mereka. Hal

itu tentunya tak lepas dari peran penting Nina sebagai seorang ibu. Selesai mengantar mereka ke kamar masing-masing, Andrian masuk ke ruang kerjanya. Dia mulai membuka dan meneruskan membaca agenda milik mendiang istrinya.

Tetes-tetes embun itu jatuh tanpa Andrian sadari, terlebih ketika sebuah kalimat dia tuliskan. Berapa banyak dirinya telah melukai hati sang istri, tetapi tak pernah disadarinya. Almarhum pun tidak pernah menunjukkan atau mengutarakan rasa kecewanya itu. Semua dia telan sendiri atas nama kesetiaan dan pengabdian pada suami.

Ketika kamu melihat fotoku sekilas dengan lelaki lain saja emosimu seketika memuncak, Mas. Apa kabar hatiku ketika mengetahui suami sendiri sedang mengucap akad pernikahan dengan perempuan lain. Bagaimana perihnya hati ini ketika aku melihatmu memberikan haknya sebagai seorang istri di kantor.

Pernahkah kamu menyadari semua kesakitan itu, Mas? Hal sekecil itu saja sudah membuatmu terluka bahkan kamu menyebut-nyebut semua pengorbananmu. Lihat aku, Mas! Pernahkah aku mendewakan rasa kesakitan yang kau torehkan. Bertahun-tahun kamu melakukannya. Bukan hanya satu orang perempuan yang telah membersamai malam-malam panjangmu, tetapi banyak hingga aku tak mampu untuk menghitungnya.

Saat kau bercerita bahwa kamu sangat mencintai Tari, bisakah kamu melihat kesakitan itu di mataku? Jawaban yang aku tahu, kamu pasti tidak akan pernah menyadarinya. Dunia boleh berkata aku bodoh karena mencintai lelaki sepertimu, tetapi nyatanya aku tetap bahagia dengan segala kesakitan ini.

Suatu saat nanti, aku yakin kamu akan menyadari semuanya, Mas. Kelak kamu akan mengerti arti cinta yang sesungguhnya.

Semoga kehadiran Tari dalam hidupmu bisa merubah semua sifat yang kamu miliki.

*****

Sesal itu merasuki jiwa Andrian, dia yang selama ini selalu melihat ketulusan dari Nina merasa bersalah telah memperlakukan istrinya seperti itu. Perempuan yang dikenalnya lebih dari dua puluh tahun ternyata menyimpan banyak luka ketika bersamanya, lalu masih pantaskah dia mengatakan bahwa pernikahannya bahagia.

"Papa! Di mana kamu?" teriak seorang perempuan, Andrian tahu itu suara Lita. Dia segera membuka ruang kerjanya.

"Jangan berteriak di rumahku! Kamu tidak tahu kami masih berkabung! Otakmu itu terbuat dari apa, sih?" bentak Andrian.

"Kamu yang keterlaluan! Mengapa rumahku kamu gembok dan aku tidak boleh masuk?"

"Kamu lupa jika itu rumahku? Lagian kamu sudah berselingkuh, lalu untuk apa lagi aku masih memberi fasilitas itu."

"Pa, aku sedang mengandung anakmu, lho. Apa kamu tega melihat janin ini tidur di jalanan?"

"Mulutmu bisa saja mengatakan jika itu bayiku dan aku tidak yakin akan hal itu. Mulai saat ini aku ceraikan kamu, pengacara keluarga akan menyelesaikan masalah kita." Andrian berlalu dari hadapan Lita. Berbagai macam rasa memenuhi jiwanya kini.

"Asalamualaikum," salam Tari dari pintu, dia menenteng tas besar di tangannya.

"Waalaikumsalam." Andrian menengok ke arah suara, dia tersenyum ketika melihat wajah Tari.

"Oh, rupanya kamu mengusirku karena perempuan ini. Benar begitu, Pa?" Lita menarik jilbab Tari ke belakang hingga gadis itu menjerit kesakitan.

"Lepaskan dia!" teriak Andrian, "kamu sudah gila, ya? Dirimu sendiri yang membuatku tega melakukannya. Mengapa kamu libatkan Tari pada masalah kita.

"Saya salah apa, Bu?" tanya Tari.

"Diam, kamu!" ucap Lita.

Andrian mendekat pada Lita kemudian dia memelintir tangan kiri perempuan itu hingga sang pemilik mengaduh kesakitan. "Pergi dari rumahku atau kamu akan merasakan hal yang lebih sakit dari ini! Jangan sampai aku melemparmu ke jalanan dengan kasar. Kamu sudah membawa bencana bagi keluargaku. Apa belum cukup kematian Nina membuatmu menyadari segalanya?"

"Oke. Aku pergi, tapi lepaskan dulu tanganku!"

Andrian segera melepaskan cengkeramannya. Namun, dia tidak mengetahui bahwa saat Lita melangkah keluar, perempuan itu mengancam Tari hingga gadis

itu menangis. Dia tidak tahu apa yang melatarbelakangi ancaman Lita padanya.

15. JIKA CINTA MAKA RELAKANLAH

Lima hari sudah Tari tinggal di sebelah rumah Andrian. Selama itu anak-anak semakin dekat dengannya, dia sudah seperti Ibu bagi mereka bahkan si bungsu tak jarang memanggilnya Mama. Tari tak mempermasalahkan panggilan itu, hanya saja dia agak risih setiap kali Andrian datang malam-malam menemuinya. Dia selalu menceritakan tentang kegalauan dan rasa sakit karena ditinggal Nina.

Teror yang dibisikkan Lita saat itupun benar-benar terjadi. Beberapa kali dalam

sehari, dia menerima paket yang berisi kepala boneka yang bersimbah darah. Andrian tidak pernah mengetahui hal itu.

"Mas, setelah tujuh harian Mbak Nina nanti, saya ijin kembali ke kos, ya." Tari berkata saat mereka tengah duduk santai di sore hari sambil menemani anak-anak mengaji.

"Tar, tinggallah di sini selamanya! Apa kamu tidak melihat anak-anak sangat bahagia dengan kehadiranmu. Lihat keadaan mereka kemarin yang kamu tinggal ke kantor! Bibi sedikit kerepotan mengurus mereka, tidak seperti ketika kamu yang mengurus. Aku sudah mempertimbangkan banyak hal tentang masalah ini. Minggu depan kita akan sama-sama menemui ayahmu. Aku akan meminangmu pada beliau."

"Jangan, Mas! Kasihan anak-anak, mereka pasti sedih saat tahu ayahnya menikah lagi dengan cepat setelah kepergian bundanya."

"Aku tidak bisa menunggumu lebih lama lagi, Tar. Sebentar lagi persidangan perceraianku dengan Lita akan berlangsung. Sedikit banyak waktuku akan tersita oleh masalah ini."

"Jika untuk mengurus anak-anak, Mas, bisa mencari seseorang yang bisa membantu. Tidak perlu menikah denganku!" Hati Tari terluka atas kalimat yang diucapkan Andrian, kehadirannya sebatas untuk mengurus buah hatinya.

Andrian menangkap sindirin dari kalimat yang dilontarkan Tari. Menurutnya apa yang dia sampaikan itu sudah benar karena dia membawa serta buah hatinya sebagai alasan yang bisa menguatkan keinginannya agar tidak ditolak oleh gadis itu. Tak pernah disadari jika hal itu ditanggapi lain oleh Tari.

Di tengah kemelut hatinya, Bibi membawakan sebuah kado untuk Tari. Andrian yang melihat kejanggalan itu sedikit curiga, pasalnya tak ada seorang pun sahabat

Tari yang datang mengunjunginya selama berada di sini. "Siapa pengirimnya, Bi?"

"Kurang tahu, Pak. Satpam cuma bilang jika kado ini dari sahabat Mbak Tari," jelasnya.

Tanpa diketahui siapa pun, saat ini Tari sedang ketakutan. Kado itu pasti sama dengan hadiah yang selama beberapa hari ini dia dapatkan. Teror yang selalu dikirim oleh Lita agar dia segera menjauh dari hidup Andrian.

"Oke. Terima kasih, Bi," jawabnya, "biar aku yang membuka hadiah itu." Andrian terbakar cemburu, apalagi kotak itu dibungkus dengan kertas berwarna *pink* diserta pita dan mawar merah.

"Aku saja, Mas. Ini hadiah buat aku, jadi kamu tidak berhak untuk membukanya!"

Tari merebut kotak itu dengan gemetaran, tetapi tangannya kalah kuat dengan Andrian. Mereka tarik-menarik memperebutkannya benda itu, dari arah

depan si bungsu berlari dan menabrak apa yang mereka perebutkan. Hadiah itu jatuh dan isinya berhamburan di lantai.

Tari dan si bungsu menjerit histeris ketika sebuah boneka yang bersimbah darah keluar dari dalam kotak. Dia tanpa sadar memeluk Andrian erat termasuk Akmal. Mendengar suara teriakan, Febi dan Shalwa berlari pada Ayah mereka.

"Ayah, Tante Tari kenapa?" tanya Febi. Matanya melotot saat melihat boneka itu.

"Kak, panggilkan satpam!" perintahnya, "tenanglah, Tar!" Dia mengusap punggung gadis itu.

Tergopoh penjaga rumah Andrian menghadapnya, dia yang tidak tahu-menahu dengan hadiah itu mendapat makian serta amarah dari bosnya. Dari keterangan satpam, Andrian tidak menemukan jawaban apa-apa karena sang penjaga, tidak melihat wajah pengirim paket. Setelah memberikan hadiah

itu kepada satpam, sang pengirim segera pergi.

"Lain kali jika ada yang mengirimkan paket untuk Mbak Tari, sebaiknya dilihat dulu isinya. Saya tidak mau kejadian seperti ini terulang lagi. Apa Bapak mengerti?" kata Andrian tegas.

"Siap, Pak! Saya akan lebih teliti." Setelah mengatakannya satpam itu kembali ke tempat penjagaan.

"Tenanglah, Tar! Aku akan mencari tahu siapa pengirim hadiah ini. Tidak akan aku biarkan dia menyakitimu." Andrian mengusap lembut pungung Tari yang masih berada dalam pelukannya. Gadis itu menggigil ketakutan.

Buah hati Andrian kembali melanjutkan kegiatan mengaji mereka, sementara dia mengantarkan Tari ke kamar tamu. "Istirahatlah di sini! Malam ini, jangan pulang ke sebelah. Aku yakin dia masih akan menerormu."

Tari tak menjawab, ketakutan itu masih menghantuinya. Inilah sejatinya alasan yang dia miliki untuk pergi dari rumah Andrian. Ingin kembali hidup dalam ketenangan sama seperti dulu ketika dia belum mengenal Andrian. Jika menjadi dekat dengan lelaki itu adalah sebuah kesalahan dalam hidupnya, maka dengan kepergiannya mungkin bisa memperbaiki semuanya.

Tari sudah bertekad dalam hati, malam ini dia akan meninggalkan rumah ini tanpa diketahui siapa pun. Tak perlu membawa semua barangnya agar Andrian tidak curiga dengan kepergiannya. Tari bangkit dari tidurnya, dia berpamitan pada anak-anak untuk kembali ke rumah sebelah. Nanti, ketika tahlil untuk almarhum dimulai dia berjanji akan kembali.

Ketika dia melangkah keluar rumah, Tari melihat Andrian yang sedang asyik menelepon seseorang. Suaranya terdengar serius hingga dia tidak berniat untuk mengganggu dan berpamitan untuk terakhir

kalinya pada lelaki itu. Saat bertemu dengan satpam di pos penjagaan, gadis itu, hanya mengatakan ingin beristirahat di kamarnya sendiri.

*****

Menjelang senja, Andrian masih belum melihat kedatangan Tari biasanya gadis itu sudah datang dan membantu Bibi menyiapkan keperluan serta makanan untuk orang-orang yang bertahlil. Namun, sampai azan magrib berkumandang bayangan gadis itu belum tampak. Andrian mulai resah memikirkannya, dia takut peneror itu melakukan kejahatan seperti yang tertulis pada surat ancamannya.

"Sayang, tolong panggilkan Pak satpam!" suruh Andrian pada Febi.

"Iya, Yah."

Dari luar satpam itu kembali berlari, dia sudah menyiapkan diri takut Andrian akan memarahinya lagi. "Ada apa, Pak?"

"Tolong periksa rumah sebelah! Saya khawatir dengan keadaan Mbak Tari. Sampai sekarang dia belum datang." Perintah Andrian ditanggapi anggukan oleh satpamnya. Lelaki itu bernapas lega saat tahu bosnya, hanya memberi perintah.

Beberapa tetangga sudah berdatangan untuk mengaji, fokus Andrian kini berpindah. Dia menyambut dan menyalami mereka satu per satu sebagai bentuk keramahan terhadap tamu. Ustaz Muhammad yang ditunjuk sebagai imam dalam memimpin tahlil di rumahnya juga sudah datang.

Di rumah sebelah, Pak satpam mulai memeriksa keadaan Tari. Dari luar saja sudah terlihat jika tempat itu tidak berpenghuni. Lampu teras tidak menyala, ketika dia melongokkan kepalanya dari jendela yang tidak tertutup dengan rapat, lelaki itu tahu bahwa keadaan rumah sudah sepi. Rasa penasaran membuatnya menyentuh gagang pintu. Dia berpikir mungkin saja Tari terlelap dalam tidurnya.

Satpam itu sedikit heran saat mengetahui bahwa pintu rumah tidak dikunci. Ingin rasanya dia melaporkam ini langsung pada Andrian, tetapi dia ragu melihat tamu yang berdatangan sudah semakin banyak. Lelaki itu masuk lebih dalam, meraba-raba sakelar lampu untuk menerangi rumah. Ketika cahaya menyinari seluruh ruangan, dia tak menemukan apa pun di sana.

Pandangannya di arahkan ke seluruh ruangan, dia juga sempat mengecek pada setiap kamar yang terdapat di rumah itu. Namun, keberadaan Tari tak terendus sama sekali. Sekali lagi dia memutari seluruh ruangan termasuk kamar mandi dan hasilnya masih tetap nihil. Satpam itu pun berjalan gontai kembali ke rumah Andrian. Saat akan melaporkan pada bosnya, acara tahlil untuk almarhum Nina telah dimulai. Terpaksa dia kembali dan menunggu di pos tempatnya berjaga.

Hampir dua jam berlalu, seluruh rangkaian tahlil sudah dilaksanakan para tamu

pun telah berpamitan pada pemilik rumah. Tergesa-gesa satpam itu menghampiri Andrian untuk melaporkan tugas yang diberikannya tadi. "Pak, saya mau melaporkan tentang Mbak Tari," ucap lelaki itu.

"Bagaimana, Pak? Apa dia sakit?"

"Dia tidak berada di rumah sebelah, Pak. Saya sudah mencarinya ke seluruh ruangan yang ada, tapi Mbak Tari tetap tidak ditemukan," ucapnya sedikit takut.

"Lalu dia di mana, Pak? Jangan macam-macam! Dia itu tidak mungkin pergi begitu saja. Ayo kita periksa sekali lagi!" Andrian sudah mulai panik dan takut jika pujaannya itu benar-benar meninggalkannya. Dia berteriak memanggil Febi. "Kak, setelah salat Isya jika Ayah belum kembali. Kamu dan adik-adikmu segera tidur, ya! Ayah akan melihat keadaan Tante Tari."

"Tante Tari kenapa, Yah?" tanyanya dengan khawatir.

"Nanti, Ayah jelaskan! Ayah sudah gak punya waktu lagi." Febi, hanya mampu menggerakkan kepala ke bawah. Andrian berjalan dengan cepat menuju rumah di sebelah.

Sama seperti keadaan yang diceritakan oleh satpamnya, rumah itu kosong. Andrian masuk ke kamar yang biasa digunakan Tari, dia membuka lemari pakaian, semua baju milik gadis itu masih lengkap. Tak ada jejak yang menyatakan kepergian Tari. Andrian terduduk lemas pada ranjang, belum genap satu minggu kepergian Nina, sekretaris yang dicintainya pun ikut pergi meninggalkan dirinya.

Mengapa kalian melakukan ini semua padaku? Apakah ini hukuman yang harus aku dapat dari dosa masa lalu? Ya Allah....

Tubuhnya dia hempaskan kasar pada ranjang. Matanya terpejam erat, bibirnya berteriak lirih mengatakan penyesalan yang begitu dalam. Lama Andrian dalam keadaan yang menyedihkan seperti itu, dia merasa

lelah, tangannya berusaha meraih bantal dan saat itu juga dia menemukan selembar kertas. Dia segera duduk, lalu membaca apa yang tertulis di sana.

Jauhi Andrian jika kamu masih ingin hidup!

"Sialan kamu Lita! Aku akan membalas semua perbuatanmu ini!" ucap Andrian berteriak.

16. TAKDIR ITU INDAH

Di antara banyak jalan, Allah menuliskan dan menakdirkan tidak menyatukan kisah kita. Bisa jadi karena tujuan yang berbeda atau doa kita yang tak pernah memiliki tujuan yang sama. Mungkin juga dengan bersama kita menyemai begitu banyak luka. Tak ada yang lebih sakit dari apa yang aku rasakan selain tangisan tanpa suara dari dalam hatiku.

Apa kabarmu pagi ini, Sayang? Sudahkah kamu bisa melupakan aku? Coba tanyakan itu padaku dan dengan tegas aku akan menjawab, sampai kapan pun aku tidak

pernah melupakanmu. Rasa rindu ini masih sama seperti setahun lalu ketika kamu meninggalkan rumah ini.

Andrian menutup kembali gorden kamar yang sempat dipakai oleh Tari ketika dia tinggal di rumah ini. Sejak setahun lalu, dia tidak pernah melupakan gadis ayu mantan sekretarisnya. Segala cara sudah dia lakukan untuk mencari keberadaan Tari. Sebulan pertama kepergiannya, Andrian menyewa seseorang untuk mengamati tempat tinggal kedua orang tuanya. Namun, sang gadis tak pernah menampakkan diri di sana.

Bulan keenam, Andrian menemukan titik terang keberadaannya. Yadi rekan kerja yang berada di Purwakerto memberi kabar, dia melihat sosok perempuan yang sangat mirip dengan Tari. Namun, saat Andrian mendatangi perempuan itu dia kembali menghilang tanpa jejak.

Pada rentang waktu setahun ini telah banyak perubahan yang terjadi pada Andrian. Kian hari pemahaman tentang ilmu agamanya

makin bertambah, pandangannya terhadap para wanita juga berubah. Dia lebih sering menundukkan matanya ketika melihat perempuan seksi yang tidak menutup auratnya. Beberapa bulan ini dia juga mulai belajar menghafal Al-qur'an. Semua itu Andrian lakukan untuk memantaskan dirinya agar dapat menjadi imam yang baik bagi keluarga dan anak-anaknya.

Kehilangan dua orang perempuan yang baik baginya memberikan banyak pelajaran. Dari Nina dia belajar tentang keihklasan, sedangkan dari Tari dia belajar tentang bagaimana mencintai seseorang itu sesauai dengan jalur yang telah diridai Allah. Tentang Lita, Andrian sudah bercerai secara resmi sekitar tujuh bulan lalu.

Anton yang menjadi selingkuhan Lita juga telah mendapat hukuman yang setimpal. Dari keterangan seseorang yang disewanya, Andrian bisa menemukan istri lelaki itu. Beberapa kali bertemu dalam sebuah forum bisnis membuatnya memberanikan diri

memberikan bukti nyata perselingkuhan Anton dan Lita.

Entah apa yang terjadi selanjutnya, Andrian sudah tak peduli. Bagaimana Lita dengan bayi dalam kandungannya pun, dia juga tidak tahu. Baginya istri keduanya itu sudah mati seiring dia mengetahui tentang teror yang dikirimkannya kepada Tari. Tak perlu dia menghukum orang seperti Lita karena balasan dari setiap perbuatannya curangnya sudah berjalan sendiri. Apa yang perempuan itu tanam, maka itu pula yang akan dia tuai.

Suara panggilan dari si bungsu membuyarkan lamunan tentang masa lalunya. Andrian membuka pintu dan berjalan ke arah suara. "Kenapa, Sayang?"

"Ayah, lupa kalau hari ini ada acara ulang tahun teman Adik? Ini sudah hampir dimulai acaranya, Yah. Siapa yang akan mengantarkan Adik ke sana? Kak Febi sama Kak Shalwa sedang setor hafalan." Akmal memajukan bibirnya marah.

"Ayah yang akan mengantar, Sayang. Tunggu di rumah, ya! Ayah segera menyusul." Akmal segera berlari menuju rumahnya dan Andrian menutup kembali pintu kamar serta mengunci rumah itu.

Setelah mengganti semua pakaiannya, lelaki itu berpamitan pada kedua putrinya serta Ustaz Muhammad. Akmal menarik-narik tangan ayahnya saat dirasa dia terlalu lama berpamitan pada mereka, dia sudah tidak sabar untuk segera bertemu dengan teman-teman di acara pesta itu.

Atas permintaan si bungsu, Andrian mempercepat laju kendaraannya. Cukup lima belas menit, mereka sudah sampai di sebuah kafe yang disulap menjadi tempat pesta. Riuh tamu undangan yang datang sedikit membuat kepala Andrian pening, apalagi suara teriakan anak-anak seumuran Akmal makin menambah keramaian tempat itu.

Beberapa orang tua perempuan sahabat Akmal ada yang sengaja mencari-cari perhatiannya. Andrian semakin pusing dan

risih jadinya, perlahan-lahan dia mundur. Menepi dari hiruk-pikuk manusia yang ada di sana. Dia duduk di sebuah gazebo yang terletak di halaman kafe. Saat ada teriakan seorang perempuan memanggil, Andrian terperanjat melihatnya.

Sosok perempuan yang dicarinya selama ini berjalan cepat mengejar gadis kecil yang berlari. Dia berteriak-teriak memanggil namanya, tetapi gadis kecil itu malah berlari semakin kencang. Andrian berdiri dan menghampiri anak itu, dia memerangkap tubuh kecilnya kedalam gendongan.

"Jangan lari-lari, Sayang! Kalau kamu terjatuh bagaimana? Lihat itu orang tuamu kesulitan untuk mengejar," ucap Andrian.

"Om, siapa?"

Tari yang berada sejengkal di samping Andrian diam mematung. Lelaki yang mati-matian dihindari kini berdiri tegak di dekatnya. Mereka sama-sama terdiam, dalam benak Andrian, dia mempertanyakan siapa

gadis kecil yang sedang dalam gendongannya dan apa hubungannya dengan Tari.

"Turun, Nak! Jangan gendong pada orang yang belum kamu kenal!"

"Om ini yang menggendong aku. Bukan aku yang minta, Bunda." Perkataan gadis itu membuat Andrian tersadar bahwa harapannya untuk bersama Tari telah dipukul mundur dengan kehadiran seseorang yang telah menghalalkannya. Dia segera menurunkan gadis itu.

Dari belakang mereka, ada seorang lelaki yang memanggil nama Tari. Andrian dan perempuan itu bersamaan menengok ke arah belakang. "Kenapa kamu lari-lari seperti itu? Lihat bundamu jadi berkeringat. Jangan ulangi lagi, ya!"

"Iya, Papa," ucapnya, "Bunda, ayo masuk!" ajak gadis kecil itu.

Tidak ada hal yang lebih menyakitkan selain mengetahui bahwa perempuan yang kita cintai telah dihalalkan oleh seseorang.

Andrian termenung untuk beberapa saat hingga lelaki itu masuk ke dalam kafe. Hatinya bergemuruh hebat saat melihat lelaki itu merangkul pundak Tari.

Ingin rasanya dia memberi pukulan pada lelaki yang telah berani menyentuh pujaannya itu, tetapi kemudian dia tersadar pada nasihat Ustaz Muhammad. Dia pernah mengatakan bahwa sebaik-baiknya kesabaran adalah ketika kita memilih diam padahal emosi di dalam tubuh sedang meronta-ronta untuk didengarkan. Sebaik-baik kekuatan adalah ketika kita tetap tersenyum, meskipun ada air mata yang sejak tadi tak terbendung.

Andrian mengikuti mereka masuk, acara ulang tahun sudah dimulai. Matanya menatap awas pada pasangan itu, gerak-gerik Tari tak pernah luput dari pengamatannya. Namun aneh, saat gadis itu pergi meninggalkan sang lelaki, ada seorang perempuan yang mencium kedua pipinya. Tangan Andrian terkepal, dia mendekat pada lelaki itu.

"Maaf sebelumnya, Pak. Apa hubungan Anda dengan perempuan berhijab tadi?" Tanpa basa-basi Andrian bertanya.

Lelaki itu tersenyum. "Ada apa? Apa Anda mengenalnya?" Perempuan yang menciumnya tadi, hanya memandang Andrian yang mulai tersulut emosi.

"Saya sangat mengenalnya. Jika Anda sudah tidak mencintainya, tolong jangan seperti ini. Apa yang kalian berdua lakukan pasti akan menyakiti hatinya. Bebaskan saja ikatan pernikahannya dengan Anda!"

"Sebenarnya kamu siapa? Apa kamu punya hubungan khusus dengannya sebelum ini?" Lelaki itu masih tenang.

"Jangan-jangan Anda mengira kami berselingkuh di belakang Tari, ya?" tanya perempuan itu.

"Bukankah itu memang benar? Apa Anda sebagai perempuan tidak merasa malu dengan hal ini, Bu." Andrian masih kekeh menyangka dua orang itu berselingkuh.

Kedua pasangan itu tertawa lebar. "Adakah seorang suami berselingkuh dengan istrinya sendiri?" tanya lelaki itu.

"Menurut Anda, apakah seorang laki-laki yang memiliki satu Ayah dengan seorang perempuan bisa menjadi istri darinya?" tanya si perempuan.

Andrian menatap keduanya bergantian, dia belum mampu mencerna perkataan mereka. Kedua pasangan itu, hanya tersenyum dengan reaksinya. Beberapa saat kemudian, Andrian menyadari maksud kalimat yang terlontar tadi. "Jadi, Anda saudara kandung Tari?"

Lelaki itu menggerakkan kepala beberapa kali. "Apakah kamu mencintai adikku?"

"Ya," jawab Andrian mantap. "Selama setahun ini saya mencari keberadaannya. Saat bertemu di depan tadi, pupus sudah harapan saya untuk memilikinya karena menyangka Anda telah menikah dengan Tari."

"Oh, jadi Anda lelaki itu? Nanti malam, datanglah berkunjung ke rumah kami! Ada seseorang yang sudah lama ingin mengenalmu!" kata Kakak Tari.

"Baik, saya akan berkunjung malam ini. Tolong berikan alamatnya!"

Lelaki yang bernama Raditya itu menyerahkan sebuah kartu nama pada Andrian. "Saya tunggu kedatangannya. Semoga kalian bisa bahagia setelah ini."

*****

Ketika kita meminta bunga yang indah, Allah memberikan sebuah tanaman berduri. Ketika kita menginginkan memiliki peliharaan yang cantik dan lucu, Allah memberi kita kepompong. Kita pun marah pada Sang Maha Pemberi, mengapa tidak mengabulkan doa yang kita pinta.

Tanpa disadari ada proses yang harus dilalui pada setiap permintaan. Kaktus yang berduri bukankah suatu saat akan berbunga dengan indah. Kepompong itu pun pasti akan

menjelma menjadi sebuah kupu-kupu yang cantik. Allah ingin memberi tahu kepada umatnya bahwa sesuatu itu akan indah pada waktunya. Demikian juga kisah cinta antara Andrian dan Tari.

Allah akan mempersatukan mereka di waktu yang tepat. Pagi ini Andrian akan mengucap *mitsaqon gholizho* pada perempuan yang bernama Denada Parmadita Gantari. Seseorang yang telah berhasil mengubah hidupnya menjadi lebih baik lagi.

Malam itu, Andrian dengan ketiga buah hatinya berkunjung ke rumah Kakak Tari. Dia yang sudah berniat melamar gadis pujaannya sengaja membawa cincin sebagai tanda keseriusan. Gayung bersambut, Ayah Tari menerima lamarannya. Kakaknya mengatakan jika mereka sudah lama menunggu kehadiran Andrian, hanya berselang satu minggu akad itu telah dilangsungkan.

Andrian memeluk Tari dari belakang saat tahu gadis yang telah berstatus istrinya sejak

satu jam lalu itu melamun. "Kamu ngelamunin apa, Sayang?"

"Mas, jangan begini! Kalau anak-anak melihat kita bagaimana?" ucap Tari malu.

"Anak-anak sudah dibawa ngungsi sama Mas Radit. Di rumah ini tinggal kita berdua, Sayang. Aku sudah tidak sabar menantikan hari ini, apalagi melihat wajah cantikmu tadi. Aku semakin tidak kuat menahannya."

"Kamu gak berubah, ya! Ini isinya mesum aja!" Tari menunjuk kepala Andrian.

"Aku sudah berubah, Sayang. Sejak kamu pergi sampai sekarang aku belum melakukannya dan tidak akan pernah melakukannya jika tidak denganmu," rayunya.

"Gombal, Mas! Mana mungkin kamu tahan tidak begituan."

"Benar, kok. Dia itu sudah tidak bisa bereaksi selain denganmu. Tak terbayang jika aku tidak menemukanmu, maka dia akan berkarat pastinya."

Tari tertawa lebar mendengar kata-kata suaminya. "Jangan-jangan sekarang sudah karatan?"

"Jangan ngejek, ya! Mau bukti?" Andrian dengan cepat memindahkan istrinya itu ke dalam gendongannya, dia lalu meletakkan di ranjang yang sudah bertaburan mawar merah pada seprainya.

Mata mereka saling menatap penuh cinta dan terjadilah yang seharusnya terjadi pada setiap pasangan pengantin baru. Sekalipun masih siang, Andrian tak peduli. Lama sekali mereka meleburkan seluruh rindu yang telah terpendam selama ini. Suara azan duhur menghentikan aktifitas keduanya.

Kebahagian itu terpancar nyata pada Andrian dan Tari. Setelah keduanya menyelesaikan kewajibannya, mereka duduk santai di balkon kamar Tari. "Mas, mau makan apa? Aku siapkan, ya?"

"Makan kamu aja, Sayang." Pipi Tari merona merah, baru saja suaminya itu

meminta haknya. Sekarang dia malah berkata seperti itu.

"Duduklah!" Andrian menarik istrinya agar duduk dipangkuannya. "Ustas Muhammad pernah berkata padaku. Di dunia ini ada tiga cinta jika ketiga cinta itu melekat pada jiwa seseorang, maka insyaallah dia akan bahagia."

Tari melirik suaminya. "Apa tiga cinta itu, Mas?"

"Tiga cinta itu adalah cinta kepada Allah, cinta karena Allah dan cinta bersama Allah. Aku telah menemukan ketiganya dalam dirimu." Andrian mencium rambut basah Tari yang terurai.

"Benarkah?"

"Iya. Aku mencintai Allah, aku mencintaimu karena Allah dan bersama Allah aku menemukan cintaku."

"Suamiku romantis sekali, sih. Jangan berubah sampai kapan pun, Mas! Aku harap

kamu tidak akan meminta kerelaanku untuk membagi cinta ini dengan perempuan lain."

"Aku berjanji padamu Denada Parmadita Gantari, tidak akan ada istri selain dirimu. Hari ini dan selamanya."

"Aku pegang janjimu Andrian Daylon Valentino, Allah sebagai saksinya." Mereka kembali menyatukan kerinduan itu.

*****

Apa pun yang menjadi takdirmu akan mencari jalan untuk menemukanmu.

Jangan berhenti berdoa untuk hal terbaik bagi orang yang kamu cinta.

Yakinlah, ada sesuatu menantimu setelah banyak kesabaran kau jalani yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa akan pedihnya rasa sakit.

(Ali bin Abi Thalib)

***TAMAT ***